

From Sumatra with Love

Karya: Esi Lahur



Prolog

Wajah Anty terlihat bete abis. Diseberangnya, Kelly serius menghitung uang di dalam amplop. Krisna tertawa ngakak saat melihat isi mangkuk Anty. Anak-anak sekantin srentak menoleh ke Krisna karena tawanya yang kencang kayak badai.

"Ty, lo makan mi baso atau mi tahu? Masa' tahunya sampai empat, basonya cuma satu. Hhaha..." Krisna tertawa geli.

Muka Anty terlihat tambah kesal. Tapi melihat kami tertawa, ia pun ikut tertawa. "Ah, biarin deh. Demi perjalanan kita nih. Gue bela-belain ngirit," ujar Anty manyun, "walaupun hancur hati gue..."

"Duh kayak sinetron aja! Lo mau pergi gak? Kalau mau ikut, gak usah ngedumel melulu," Sandro nimbrung dengan galaknya.

Emang enak diamuk Sandro. Hehehe, Anty menciur dan terdiam. Yang lain senyum-senyum malihat Anty kecut. Si Sandro bukannya marah sama Anty, tapi tuh cowok kalau ngomong memang kencang dan tegas banget-makanya kompak sama Krisna. Maklum, turunan Sumatra.

Omong-omong Sumatra nih, semua kehebohan tadi terjadi karena rencana kami bersembilan untuk tamasya ke Sumatra. Niatnya untuk mengisi liburan kenaikan kelas. Memang sih, sekolah juga bikin acara karyawisata, tapi objek wisatanya gak kreatif. Itu-itu melulu. Mengunjungi Candi Borobudur, Prambanan, dan Mendut. Biasa banget deh. Kayaknya teman-

teman satu kelas sudah pernah pergi ke sana deh, minimal satu kali waktu SD.

Demi mewujudkan mimpi bertamsya ke Sumatra, kami menabung dari jauh-jauh hari. Seminggu sepuluh ribu rupiah. Nanti kalau masih kurang, baru deh kami minta pada orangtua masing-masing. Tapi mintanya gak bisa banyak-banyak. Orangtua kami bukan orang-orang kaya yang mobilnya berjejer memenuhi garasi. No, no, no.

Kami gak menabung di bank. Uang kami percayakan pada Kelly yang sehari-hari menjadi bendahara kelas. Dengan cara begini, kalau salah satu di antara kami sedang kepepet, boleh meminjam. Namun jangan dikira prosesnya mudah. Kelly bukan cuma jujur, tapi juga disiplin. Mau pinjam sepuluh ribu aja, kalau tidak jelas untuk apa, tarik ulurnya bisa lama. Pake interogasi segala. Plus bonus gerutuan ala Kelly, "Memangnya gue buka koperasi simpan pinjam?" Yang diucapkannya dengan ekspresi mirip kambing kurban yang siap nyeruduk. Ribet, kan? Tapi efek sampingnya malah bagus, kami jadi malas meminjam.

Impian jalan-jalan bersembilan ke Sumatra ternyata berbuntut positif dan negatif. Yang positif, berat badan kami perlahan-lahan mendekati angka ideal karena terpaksa mengurangi jatah makan. Sandro menyiasati nafsu

makannya yang menggebu dengan membawa bekal makanan dari rumah setiap hari.

Negatifnya? Gara-gara Kelly, si direktur bank gelap yang motonya "uang boleh masuk tapi susah keluar", Krisna sampai bela-belain ngumpet-ngumpet mengamen di bus kota sepulang sekolah. Motivasinya apalagi kalau bukan nyari tambahan uang jajan?

Anty juga menderita tekanan batin. Bukan karena mi tahu tadi, tapi gara-gara dibenci pedagang kaki lima. Bayangin deh, dia yang tadinya jadi pujaan pedagang kaki lima se-Pasar baru karena belanjanya gak kira-kira, sekarang karena sudah berbulan-bulan absen, pas dia ke sana lagi, tuh tukang aksesoris rambut dan sandal gaul pada nyuekin dia. Bahkan ada yang dengan ketus bilang, "udah deh, Neng, kalau cuma liat-liat jangan ke sini. Dagangan saya kan bukan akuarium." Anty keki setengah mati.

Lalu aku juga harus makan ati dengan tukang jual gorengan. Kejadiannya ketika cacing-cacing di perutku berdemonstrasi menuntut makan. Karena perihnya udah gak ketahan, terpaksa deh aku beli tahu isi di depan sekolah. Itu juga opake ngebujukin abangnya, Kang Asep. Harga yang semedtinya tiga ribu, kalo udah sore karena udah mau abis, bisa ditawar jadi seribu. Eh, dasar tuh abang kejam, ngeliat tampangku yang mupeng, bukannya nambahin tahu atau bonus singkong sebiji, dia malah ngasih tambahan cabe rawit segenggam.

Itu baru secuil kisah memilukan yang lebih sisanya gak usah kuceritakan. Jangan-jangan yang dialami Nidya, Lia, Kelly, Adi, dan Mahmud lebih

menguras air mata. Bahkan kalau sampai muncul di majalah nyokap, bisa dikategorikan sebagai kisah sejati. Yah, semoga jadi deh jalan-jalan ke Sumatra-nya sehingga pengorbanan kami gak sia-sia.

Bab 1

Menggila di Lautan

Terminal Nusa Pura II, Tanjung Priok bagaikan panggangan raksasa. Panas menyengat tajam tanpa sedikit pun angin yang berembus. Kami seperti ikan teri yang lagi di goreng di dalam minyak panas sewajan. Keringat bercucuran tanpa henti, apalagi masing-masing membawa carrier besar. Bersembilan kami makan siang di warung Periuk Nasi yang letaknya tak jauh dari terminal keberangkatan.

"Lo makan sedikit amat?" tanya Krisna kepadaku.

"Gue takut sakit perut di kapal," jawabku sekenanya. Di atas piringku hanya ada nasi setengah, tempe goreng, paru goreng, serta kerupuk putih.

Minumannya juga standar, es the manis. Aku sengaja menghindari sayuran dan buah, takut pencernaanku joget-joget jadi mencret.

"Iya, benar juga. Tapi, Sa, kalo ntar lo lapar kan repot juga." Krisna termangu.

"Eh, kalian tuh kalo seminar pencernaan jangan di sini dong," tukas Sandro. Huh dasar kejam. Orang cuma ngobrol gitu aja dia udah ngedumel.

"Sudah, jangan pada ribut. Gue ada gosip baru nih. Tentang si...," cerocos Anty. Dia bengong melihat kami serempak menutup kuping dengan kedua tangan sambil pasang tampang kesal.

"Aduh, lo kalo mau cerita ntar aja di kapal. Kalo sudah berada di laut toga hari dua malam kita kan gak ada kerjaan lagi, nah lo puas-puasin deh cerita investigasi gosip," kataku sambil memelototi Anty.

"Yah...terserah kalian. Tapi kalo pengetahuan kalian gak up to date, jangan salahin gue ya, dan kalo nanti gue gak nmood cerita, jangan paksa-paksa gue. Gue gak sudi nyeritainnya," kata Anty bete lalu menyedot jus alpukat dalam-dalam.

"Ty, lo berisik banget sih!" Adi berkomentar singkat dan padat.

Adi memang pendiam banget. Kalo dihitung, komposisi dia ngomong berbanding diam sama dengan 30 berbanding 70. Sudah gitu dia kadang telat mikir alias telmi, malahan sering punya imajinasi sendiri yang dinikmati sendiri pula. Alah satu contohnya adalah waktu kami rame-rame nonton DVD A-Team yang jadul pas nginap di rumah Nidya. Ketika melihat kelakuan Murdock, salah satu pemainnya, kami berbarengan ngakak. Eh, si Adi cuma mesam-mesem. Tiba-tiba pas sudah ganti adegan, Adi ketawa sendirian. Kalau belum kenal Adi, bisa-bisa menyangka Adi lagi kesambet. Kami sih sudah hafal kahir batin.

Sekarang kami berada di dalam terminal yang sudah dipenuhi calon penumpang. Maklum, masa liburan sekolah. Sekalipun keberangkatan kapal masih satu setengah jam lagi, rata-rata penumpang memilih menunggu lumayan lama daripada terburu-buru. Karena kelamaan menunggu, benih-benih kejailan kami mulai tumbuh, terutama Sandro. Buset deh tuh anak, kalo udah daopat mangsa, mukanya jail banget.

Saat itu di seberang kami duduk seorang Bapak yang berpenampilan serbanabrak. Dia mengenakan sweater kotak-kotak hijau dan celana formal coklat. Kacamataanya besar dengan bingkai tebal warna hitam. Jadul banget sehingga si Bapak bukan Ikagu ABG, alias angkatan babe gue, tapi angkatan engkong gue!

"Lucu ya kacamataanya, kayak buat kuda," celetuk Sandro terkikik.

"Gile bener tuh bapak, funky ya," kata Anty menanggapi Sandro.

"Funky apaan? Oh... Jadi idola lo engkong-engkong, ya?" balas Sandro.

"Perasaan emang lucu ah," timpal Anty tak mau kalah.

"Lucu bagaimana? Ternyata lo emang penyuka gaya engkong-look ya," ledek Sandro.

Selagi keduanya memperdebatkan penampilan ajaib si baopak, eh ada cowok berbadan gede dan atletis melintas. Penampilan fisiknya sih macho, kayak Ade Rai kurang tinggi sedikit. Namun gaya busananya mengejutkan! Bajunya model jas panjang yang terbuat dari bahan jalan warna biru dongker. Gaya jalannya begitu pede serasa lagi di panggung peragaan busana. Sontak tanpa aba-aba kami ngakak. Hahahaha...!

Beberapa menit kemudian, Krisna dan Mahmud yang lagi asyik curhat didatangi pedagang yang menawarkan alat cukur elektrik. Si pedagang memaksa keduanya untuk mencoba dulu.

"Bang, yang bener aja. Liat nih muka saya. Kumis dan brewok gak ada satu bulu pun, gimana nyobanya?" ucap Krisna setengah membentak.

Si pedagang tersipu malu sementara Mahmud tak tega menatapnya karena merasa bersalah tak bisa membantu salesman atraktif itu. Si pedagang pun berlalu. Kalau dipikir-pikir, heran juga ya, pedagang kok dibolehkan masuk ke terminal yang sudah ramai begini? Apalagi dia tidak punya karcis. Entah bagaimana, bagai dikomando kami mendadak terdiam. Kata orang tua, itu tandanya ada setan lewat. Tapi kayaknya bukan. Masing-masing dari kami seolah bergumam di dalam hati. Gila ya, berani banget kami melakukan perjalanan ini. Benar-benar nekat. Hanya bermodalkan tabungan yang pas-pasan dan tambahan sekedarnya dari orangtua, sebentar lagi kami akan meninggalkan Pulau Jawa untuk menuju tempat-tempat yang selama ini hanya kami liat gambar geografisnya di peta buta. Ting tong...

Panggilan untuk naik kapal KM Sinabung terdengar. Kami langsung bergegas memanggul ransel, berjalan keluar terminal, kemudian antri menuju kapal. Tiket kami non-seat, artinya tidak dapat kamar tidur sehingga kami harus rebutan "menguasai" lantai-lantai kapal yang kosong. Begitu berhasil memasuki badan kapal, seperti rangkaian gerbong kereta, kami berbaris di belakang sandro menyusuri dek untuk mencari tempat kosong. Karena penumpangnya berjubel, seluruh lantai dek terbawah hingga ke sudut-udut bawah tangga penuh terisi orang. Mereka menggelar tikar atau kertas koran sebagai alat tidur. Untungnya makin ke atas, penumpang non-seat makin berkurang. Kira-kira, masih ada gak ya tempat untuk kami?

Masih! Kami berhasil mendapat tempat setelah mencapai dek di tingkat tujuh. Syukurlah, tempatnya strategis. Tepat di depan ruang Perwira tak jauh dari poliklinik. Matras dan sleeping bag langsung digelar. Ransel berubah fungsi menjadi bantal. Begitu menemukan base camp ini, tanpa babibu lagui Nidya langsung menyusup ke kantong tidur.

"Gue gak berani liat laut. Gue mau tidur aja," begiitu alasan Nidya.

Gak tahu terkena trauma apa, Nidya ternyata takut melihat laut. Jangan-jangan waktu kecil dia pernah disiksa di bak mandi atau yang rada mendingan kecebur got, kali ya? Bahkan hanya mengintip dari kaca pintu dek pun dia tak mau. Kami sudah membujuk-bujuk Nidya supoaya perjalanan ini dimanfaatkan untuk terapi, eh dia malah nenggak Antimo dua tablet. Ampun deh! Bisa-bisa dia tertidur pulas berjam-jam hingga ditabokin pun gak bakal bangun.

Ah ya, sudahlah. Adi menunggui Niduya sekaligus menjaga barang-barang. Takut ada yang mencuri. Bukannya kami paranoid, tapi memang kenyataan, kan? Apalagi di seberang kami ada sekumpulan cowok-cewek yang penampilan dan bawaannya lebih menyedihkan dibandingkan kami.

Tanpa Nidya dan Adi, kami ke luar dek untuk melihat kapal-kapal di sekitar kami. Wow, anginnya kencang! Tiba-tiba Sandro dan Krisna tertawa cekikikan gak berhenti. Aku dan Anty berpandangan bingung.

"Kenapa lagi tuh mereka? Kesurupan emak-emak Priok?" tanya Kelly sewot. Krisna memberi kami kode dengan melirikkan mata ke kanan berulang kali. Kami menengok ke kanan pelan-pelan.

"Kenapa, Kris? Mata lo kedutan, ya? Itu berarti lo bakal dapat ocar kalo kedutan yang kanan." Kata Anty polos.

Dasar bolot. Udah deh, cuekin aja. Mending aku kasih tau kejutan yang ditunjukkan Krisna. Soalnya kami langsung tertawa kencang begitu melihat pemandangan yang sudah lebih dulu dilihat Krisna dan Sandro. Ampun deh, lima cewek yang tadi ada di seberang kami di dek, rambutnya sudah basah kuyup semua! Sepertinya mereka sengaja membasahi rambut.

"Enak yo! Seger tenan!" kata satu cewek berbaju pink dengan logat Jawa yang medok.

Kapal belum berangkat, mereka sudah keasyikan keramas. Ih, aku bakal mikir seribu kali untuk masuk ke kamar mandi. Sudah kebayang yang jelek-jelek dan menjijikkan.

Kapal berangkat on time. Gosip-gosip yang rencannya dijadikan seminar selama perjalanan menguap ditelan angin laut yang begitu kencang.

Suasana terasa tak romantis karena suara peluit kapal bikin kuping budek.

Nidya tidur nyenyak sambil dijaga Adi disampingnya. Hmm, pakai diselimutin segala! Aku lirik-lirikan dengan Anty dan Kelly. Gosip baru nih. Kayaknya ada yang lagi pedekate.

"Mana, ty? Katanya lo mau cerita gosip?" tanya Lia yang paling pendiam di antara para cewek.

"Batal ah. Gue ngantuk nih." Jawab Anty sok jual mahal.

"Baru jam enam lo udah ngantuk. Sebentar lagi jam makan," kata Sandro galak, seperti biasanya.

Anty langsung membatalkan niat tidurnya begitu mendengar kata "makan". Wajahnya yang tadi kusut langsung mesam-mesem.

"Huuuu, dengar kata makan langsung semangat. Nih, makanan pembuka," kata Krisna sambil menyodorkan satu dus kuaci biji matahari pada Anty.

"Tega banget sih lo ngasih gue kuaci segini banyak. Emang gue hamster? Di mana-mana makanan pembuka tuh sup atau yang hangat-hangat," protes Anty tapi tetap menerima kardus kuaci dan segera mengupas biji kuaci. Hap! Dia langsung mengunyahnya dengan cepat.

"Oh , gini aja, Ty. Kuacinya lo campurin air panas, kan hangat tuh," tambahku jail. Sengaja, biar tambah kesal. Lagian, di kapal gini mengharapkan sup. Mimpi atau kemasukan memedi? Heran deh, Anty kalo ngomong otaknya suka gak dipakai. Terus kalo dimarahin atau dikerjain, dia ngambek. Tapi ngambeknya hanya sebentar.

Kuaci sudah berkurang seperempat dus padahal cuma Anty sendirian yang makan. Kok tiba-tiba heboh di mana-mana? Oh, rupanya jam makan malam sudah tiba. Penumpang rebutan untuk mengambil jatah makanan kapal, tapi kami tetap cool. Apalagi setelah melihat makanan yang ada di piring

oenumpang di seberang kami. Maaf-maaf deh, dari wujudnya saja makanan yang disediakan kapal terlihat tidak menjanjikan. Dilihat dari sisi mana pun sama sekali tidak membangkitkan selera. Persis makanan penjara yang selama ini kubayangkan. Terlebih piring yang digunakan terbuat dari aluminium. Duh, gak banget deh. Kami memutuskan hanya mengambil nasi dan telur rebus. Kalau sayur dan ikan, mohon maaf, kami betul-betul gak berminat. Amis banget.

"Gue jadi teringat Kang Asep," kataku rada nelangsa.

"Eh, lo keinget Kang Asep atau tahunya? Kan kita punya bekal banyak," ujar Krisna sambil membuka tas bekal yang berada dalam tanggung jawabnya. Di dalam tas ada abon, tempe kering, sambal goreng kentang, serundeng, paru goreng, plus aneka camilan berupa wafer, biskuit, keripik, kacang, dan kuaci tadi itu. Wah, selamat deh kami!

Lia yang mengisi botol air mineralnya dengan keran air matang yang tersedia di kapan langung il-fil, ilang feeling!

"Cium deh, amis banget nih airnya," ujar Lia sambil bolak-balik mendekatkan kedua lubang hidung ke mulut botol berukuran 1,5 liter itu. Lalu dia menawarkan kamu untuk ikut mencium, siapa tahu penciumannya salah. Tapi tidak ada satu pun dari kami yang mau ikut mengendus. Mending buru-buru menolak daripada mual setelah nyium. Kan malah repot.

Untung Mahmud punya ide bagus. Dia memasukkan dua bungkus sari jeruk bubuk ke botol, menutupnya, lalu mengocoknya keras-keras.

"Nih, coba, Li!" kata Mahmud sambil menyodorkan botol tersebut ke Lia.

"Lo dulu deh yang nyobain. Ntar asem banget, lagi," jawab Lia rada emoh sambil mengernyitkan dahi. Ditantang begitu Mahmud cuek aja. Dia langsung menenggak dua kali.

"Enak, Li. Enak. Nih, cobain," kata Mahmud kegirangan. Lia akhirnya minum juga. Setelah itu Lia mengancungkan jempol. Beres deh masalah makan dan minum. Hidup kami tiga hari dua malam di kapal bakal aman.

"Gue takut mules ah kalo minum air jeruk kebanyakan. Gue sudah punya cara sendiri kok buat minum. Tahan napas dalam-dalam, lalu teguk cepat-cepat, nanti gak terasa kok amisnya," kataku.

"Kalo keselek gimana? Lo idenya jangan terlalu brilian deh," sambar Sandro sewot.

Huh, cowok-cowok mah enak. Bisa minum capuccino atau kopi 2 in 1.

Sayangnya aku sama sekali gak suka minuman berkafein.

Entah karena keriuhan suara kami atau emang sudah lapar, Nidya terbangun. Tanpa basa-basi dia langsung mencomot biskuit cokelat sambil cengar-cengir dan mata merem melek kayak laron habis disiksa.

"Sudah sadar lo, Nid? Mau makan gak?" Anty menawarkan.

"Ogah ah. Gue kebelet pipis nih," jawab Nidya sambil duduk. "WC-nya di mana ya?" tanyanya lagi. Kami berpandang-pandangan karena sama-sama gak tahu.

"Gue antar yuk," Aldi menawarkan diri. Nidya langsung manut. Keduanya beranjak pergi mencari WC.

"Kayaknya ada tanda-tanda nih," kata Krisna usil.

"Tanda-tanda apa? Gunung meletus? Tsunami?" ujarku acuh tak acuh.

"Gimana sih lo, Sa? Tanda-tanda ada hati, gitu. Masa lo gak bisa membaca gerak-gerik mereka?" Anty langsung heboh dengan tampang penuh gosip.

"Gue juga tahu, Neng. Emang gue sebodoh lo?" balasku sengit.

"Oh, kirain lo gak ngeh. Gue juga udah mengamati tanda-tandanya.

Memang pada gak memperhatikan mereka, ya?" tanya Anti antusias seolah-olah mengetahui rahasia negara.

"Gak!" Kami menjawab serempak.

"Tuh kan, cuma lo doang yang kurang kerjaan. Anty, mending lo cari cowok deh biar ada yang lo urusin," tambah Sandro pedas.

"Hiii... Gue mah ogah. Lo ikut kursus Kumon dulu deh, baru gue mau," celetuk Krisna bergaya merinding.

"Lo jangan gitu. Nanti kalo tiba-tiba lo jatuh cinta sama gue, pasti gue tolak," sambar Anty judes dan keki. Sambil ngedumel ia mengambil kuaci dan kembali memakannnya sendirian.

"Marah sih boleh, tapi kuaci sedua jangan diabisin dong," kataku geli melihat kelakuan Anty yang sok ngambek.

"Sudah deh, jangan berantem. Main sana ke luar. Gue beresin dulu nih sampah-sampah biar tidurnya enak," kata Mahmud sambil memunguti sampah bekas kami makan.

Karena disuruh melihat laut, ya sudah, kami berhamburan ke luar. Bukannya kami jahat dan tidak mau membantu Mahmud, tapi dia memang begitu.

Senang berbenah dan beres-beres. Di kelas saja meski bukan waktunya piket, kalau ada sampah dia langsung proaktif nyapu-nyapu. Kalau di rumahnya ada bunga lagi mekar, pasti dia petik dan bawa ke sekolah. Teruis dia menata meja guru dengan bunga dalam jambangan.

Pernah ada kejadian fenomenal. Waktu itu lampu di kelas kami mati tiba-tiba. Pas istirahat, Mahmud mengutak-atik lampunya. Eh, ketika kami masuk kelas kembali, lampunya sudah nyala. Henat, kan? Kami juga gak maua nelarang Mahmud. Karena kalau dilihat dari wajahnya, dia bahagia banget bisa beres-beres dan malah merasa terganggu kalau ada yang membantu. Dulu waktu kelas sepuluh, aku pernah membantu Mahmud untuk persiapan pentas seni. Dia bertanggung jawab di bidang kostum. Eh, bukannya senang karena kubantu, mulutnya malah monyong. Katanya, kerjaanku gak rapi. Ya sudah, mau bagaimana lagi? Jadi, kalau dia sedang beberes, lebih baik aku menjauh darinya.

Sewaktu kami kembali ke dekpukul sebelas malam, ruangan kami sudah rapi jali. Di sisi kiri Adi tertidur beralaskan matras. Disampingnya, di dalam sleeping bag, ada juga Nidya yang sudah tertidur pulas. Di sisi paling kanan Mahmud tidur kelelahan. Di sampingnya ada plastik berisi sampah. Kami segera mencari posisi dan beringsut rebahan. Benar-benar capek.

Bab 2

Hari kedua

Penumpang lain sudah rebutan sarapan, kami baru pada bangun. Kami? Ah, tidak persis begitu. Hanya kami berdelapan yang baru bangun karena Mahmud sudah lebih dulu bangun dan menyiapkan sembilan Pop Mie untuk kami dan dia sendiri. Duh, jadi terharu deh. Mana bumbu cabenya sudah dimasukin, eh sambal botol juga sudah tampil manis.

"Tengkyu, Mahmud...!" teriak kami gembira dan langsung bersiap-siap makan dengan barbar tanpa berkumur dulu.

"Kalau ada acara reality show buat acara The Best Servant of The Year, lo pasti kepilih deh," pujiku jail.

Mahmud hanya cengar-cengir. Kami makan dengan lahap, apalagi telur rebus dari jatah makan kapal juga sudah dikupas dan tertata di piring kertas beralaskan tisu bawaan kami. Gawat nih, kalau makan telur keseringan perutku bisa berontak. Lebih baik aku absen makan telur.

"Telur siapa nih nganggur?" tanya Krisna dengan mata berbinar-binar.

"Punya gue," jawabku.

"Gue makan ya, Sa," kata Krisna sambil langsung melahapnya tanpa menunggu jawabanku.

"Habis ini kita minimal harus cuci muka dan sikat gigi. Kalau tidak mandi, kita masih bisa tahan, kan?" tanya Lia, mencari kata sepakat.

Kami hanya mengangguk. Semua mulut penuh mi instan.

"Nid, mau tambah sambal?" Adi menyodorkan sambal botol pada Nidya dengan lembut.

Anty langsung melirikku, lalu mencari mata yang lain untuk dikirim kode-kode gosipnya. Bener-bener kayak mau ikuytan tari Bali.

Bagiku sebuah perjuangan haru dilakukan pagi ini. Aku benci segala sesuatu yang jorok. Benci banget! Tapi apa mau dikata, di sini aku harus menghadapi hal yang kubenci. Terutama yang berurusan dengan kamar mandi dan WC. Heran deh, biarpun sudah tersedia air dalam jumlah banyak, rata-rata kamar mandi dan WC berbau pusing. Memang penumpang lain gak tahu cara menyiram WC, apa? Kalau tahu, kenapa pusing begini?

Syukurlah ada WC tak jauh dari mushola. Dan syukur pula karena aku sudah membawa selusin tisu gulung dari rumah. Setelah melapisi kloset duduk dengan tisu yang agak tebal, baru deh aku bisa pipis dengan tenang. Di atas klosetnya tadi ada bekas telapak sepatu, jadi pasti ada yang menggunakan kloset sambil nangkring di atasnya. Benar-benar kampungan! Aku juga tidak bisa ke belakang karena gak mood dengan empat baru.

Setelah itu, aku, Lia, dan Kelly ke kamar mandi untuk cuci muka. Dosa apa sih penumpang kelas ekonomi seperti kami sampai harus mendapaot

fasilitas menjijikkan seperti ini? Empat wastafel berjejer di depan cermin buram yang sudah retak. Dua wastafel mampet total, air menggenang dan sampah tisu mengapung. Satu wastafel tidak keluar airnya. Syukurlah, wastafel terakhir masih beres. Lia sikat gigi dan cuci muka duluan. Kelly memilih masuk kamar mandui yang memiliki air pancuran yang mengalir sehalus jarum jahit. Aku menunggu giliran sambil menatap sekeliling. Sampah berserakan, air menggenang. Ya Tuhan, aku mau muntah. Jangan-jangan kapal budak zaman dulu persis seperti ini. Duh, mending buru-buru menyelesaikan urusan dan segera meninggalkan tempat ini!

Aku, Lia, Anty, dan Kelly duduk berempat di kursi yang menghadap ke laut lepas dengan angin yang bertiup kencang. Kira-kira sekencang suara Anty yang berkobar-kobar menceritakan gosip baru. "Tadi sih kata Nidya, mereka cuma temenan biasa. Gue tanya lagi aja, masa kalo temenan segitu lengketnya, kayak kasur dan seprai?" kata Anty bersemangat.

"Gak ada perumpamaan yang lebih aneh lagi? Misalnya tembok dan cat? Perasaan seprai ama kasur gak begitu lengket," kataku sinis.

"Nah, tuh dia jawabannya! Kasur kulang lengkap tanpa seprai, begitu juga sebaliknya. Saling membutuhkan tapi terpisah, kasur di tempat tidur, seprai di lemari. Saat-dsaat tertentu baru bisa bersama," papar Anty seperti seminar peribahasa.

"Anty, Anty, giliran ngomongin gosip IQ lo melonjak jadi 150. Tapi kalau pelajaran, langsung deh kayak Tarzan masuk mal. Bengong-bengong. Ancur lo!" ujar Kelly terkekeh.

"Ty, teruskan investigasi lo. Gue sih mendukung abiss. Kayaknya seru karena ada yang ditutup-tutupi," tambahku ngomporin Anty.

"Benar!" teriak Anty sambil melonjak dari kursi. "Heh, lo jangan heboh gitu dong! Gue sampai kaget nih. Mana muncrat gitu, lagi." Mulai deh Kelly mengeluarkan aura Tanah Batak-nya. Lagian, Anty ngapain juga sih pakai lompat dari kursi segala? Aku dan Lia terkikik melihat Anty kebat-kebit diamuk Kelly.

"Sori, sori. Bener kata lo, Sa, memang ada yang ditutupi. Nidya bilang dia gak enak kalau sampai ada teman cowok kita yang marah bila tahu dia lagi deket sama Adi. Tapi Adi sendiri juga gak mau jauh-jauh dari Nidya. Siaopa cowok yang bakal marah itu, Nidya gak mau ngasih tahu," jelas Anty penuh kebahagiaan karena bisa mencurahkan gosip terpanasnya.

"Katanya teman, tapi kenapa dia gak mau cerita ke kita, ya?" aku balik bertanya.

"Tapi kita juga salah, ngomongin teman sendiri di belakangnya. Kenapa kita gak tanya langsung aja, siapa cowok yang bakal ngamuk kalo tahu dia deket sama Adi. Sandro? Krisna? Mahmud?" Akhirnya Lia kasih komentar juga.

"Li, kalo kita tanya rame-rame, nanti disangka interogasi. Kesannya dia tertuduh banget. Padahal kan itu urusan pribadi dia," tambahku.

"Iya, mending kasak kusuk dulu aja. Kalau dia mau cerita ke kita, ya sudah, kita dengar. Tapi kalau dia diam aja, ngapain diuber-uber? Sekarang kita awasi aja gerak-gerik tiga cowok yang lain. Gimana?" saran Kelly.

"Ya, begitu juga sip," jawabku menyetujui usul Kelly. "Gampang kok mengikuti orang yang berusaha mendekati Nidya selain Adi. Nidya kan gak ke mana-mana karena maunya tidur melullu dalam sleeping bag."

"Menurut gue kandidatnya cuma dua. Sandro dan Krisna," tegas Kelly.

"Gue pikir juga gitu. Mahmud kayaknya gak berminat deh. Minat dia hanya pada kebersihan dan penataan," canda Lia.

"Masuk lagi yuk. Ntar mereka curiga. Sekalian nemenin Nidya yang rebahan melulu tuh. Gantian cowok-cowok kita usir keluar," kataku sambil berdiri.

Bersama Nidya kami malah membicarakan rencana yang akan kami lakukan di Medan dan sekitarnya. Jalan-jalan ke mana saja dan makan apa saja yang seru? Sebetulnya sih kami ingin menenyakan masalah "itu", tapi rasanya gak enak dan waktunya belum tepat. Eh, tahu-tahu ponselku berbunyi. Ada SMS masuk. Dari Sandro. Kenapa lagi manusi bermulut gergaji listrik itu? Tersesat di kapal?

Adi bilang dia kasihan sama Nidya, takut Nidya sakit. Makanya diurusin.

Aku segera membalasnya:

Kok tiba-tiba lo nulis beginian?

Masuk lagi SMS dari Sandro:

Emangnya gue gak tahu lo pada rese pengen tahu tentang Adi dan Nidya?

Kubalas lagi SMS dari Sandro:

Kata Nidya kalo dia deket sama Adi ntar ada cowok di antara kalian yang marah. Siapa ya? Lo?

Masuk lagi jawaban dari Sandro.

Gue? Enak aja. Yang bener? Ntar gue cari tahu deh.

Hmm... Ternyata buka Sandro, maka kubalas lagi SMS nya

Good. Lo ngata-ngatain kami tukang gosip, nah lo sendiri apa? Weeeekk..

Sandro gak terima kujuluki tukang gosip. Dia membalas SMS-ku.

Tim pencari fakta dan pembela kebenaran.

Dasar Sandro edan. Tapi bagus juga alam bawah sadarnya mau melakukan investigasi.

"Sa, lo SMS-an ama siapa, sih? Senyum-senyum sendiri, gitu?" tanya Nidya.

"Ngg...adik gue nih," jawabku berkelit.

Mmm, bakal seru nih kelanjutan investigasi terhadap Nidya, Adi, dan si penggemar misterius itu. Bisa menjadi penyemangat perjalanan, apalagi kasusnya berbau cinta. Horeee!!!

Ternyat ada untungnya juga jadi penumpang kelas ekonomi non-seat. Kesimpulan ini kami dapat setelah makan siang di hari kedua. Persisnya setelah kami mondar-mandir ke dek-dek penumpang. Penumpang kelas ekonomi yang dapat kasur atau memiliki nomor seat malah jauh lebih sengsara daripada kami yang tidur menggelar als pribadi di dek paling atas. Dari kamar, atau tepatnya sal, di dek-dek bawah, penumpang tidak bisa melihat pemandangan apa pun kecuali air laut. Kalau mau melihat pemandangan, mereka harus keluar lalu naik ke dek di atasnya. Udara di kamar jelas tidak sehat karena tak ada jendela. Pengap. Melihat kasurnya saja seram deh. Kasur busa itu pasti sudah digunakan ratusan bahkan ribuan kali oleh berbagai macam penumpang. Dari yang

rambutnya berkutu, badannya panuan, serta bau keringatnya aneka macam. Risiko tertular penyakit kulit dan kutuan, jelas besar! Dan yang pasti tidak akan bisa wangi dan bersih seperti matras dan sleeping bag kami.

Belum lagi ributnya suasana di sana. Ada yang ngobrol ngalor ngidul tak henti-henti, ada yang mendengarkan radio dangdut dengan volume keras, dan anak-anak yang berlarian dan menangis kepanasan karena AC-nya tak begitu terasa.

Kalau kebersihan ruangan? Jangan ditanya! Jelas kami jauh lebih beruntung dibanding mereka. Apalagi tempat kami persis di depan ruang Perwira sehingga tidak mungkin dibiarkan kotor. Tukang sapu dan tukang pel bekerja tiga kali sehari. Sudah begitu kami masih punya Mahmud yang rela membersihkan setiap saat tanpa diminta. Sementara di dalam dek-dek itu? Ampun deh! Satu-satunya kelebihan hanyalah keberadaan TV 14 inci di setiap sudut ruangan.

Capek berkelilinh, kami langsung rebahan di daerah kekuasaan sendiri. Ya, di mana lagi kalau bukan di dek tujuh, depan ruang Perwira.

"Pulanginya kita gak naik kapal laut kayak begini lagi, kan?" tanya Anty dengan wajah traumatik setelah wisata mengelilingi bagian dalam kapal barusan.

"Gak. Kita naik bus aja. Jalan darat," jawab Lia.

"Nanti dari Lampung ke Jawa-nya gimana?" tanya Anty bengong.

"Naik Feri dong, Neng! Masa busnya berubah kadi pesawat?" jawabku sengit.

"Terus, nanti masuk Jawa ganti bus? Gimana sih? Gue gak ngerti. Gue kan belum pernah pergi jauh begini," berondong Anty dengan wajah mau nangis karena takut kami marahi.

"Buat apa ganti bus segala? Bus kita nanti bisa diangkat sekalian ke dalam feri itu. Masa begitu aja lo gak tahu? Walaupun belum pernah naik Feri, lo kan pernah baca koran atau nonton TV," jawab Kelly kesal.

"Kalau logika lo jalan sih gak perlu tanya-tanya hal sepele kayak gitu," sambar Sandro ketus.

Kami ngakak lagi-lagi melihat Anty mati kutu dilalap kata-kata Sandro yang memang sering tidak berprikemenusiaan itu.

"Biar aja pada ngetawain gue. Daripada malu bertanya sesat di jalkan? Sudah bagus gue nanya, jadi kalian bisa mengasah otak. Sebenarnya tadi kan kuis," seloroh Anty tak mau kalah.

"Kuis apaan yang pertanyaannya gak bermutu gitu? Hadiahnya juga gak jelas," protesku.

"Nih, hadiahnya sekardus kuaci. Ayo, makan kuaci sambil nunggu matahari terbenam." Tiba-tiba Anty mengubah topik pembicaraan dan proaktif membagikan segenggam kuaci pada kami.

Mahmud buru-buru menggelar koran bekas di lantai supaya sampah kulit kuaci tidak berceceran.

"Untung Mahmud ikut, jadi kita bisa hidup seperti tuan besar. Dan juga untung Anty ikut karena kita bisa dapat hiburan gratis," kataku sambil terus mengupas kuaci.

"Kalo gue sih mendingan Mahmus aja yang ikut," tambah Krisna sambil melirik Anty yang mulutnya langsung monyong. "Kenapa mulut lo, Ty? Monyong karena kebanyakan makan kuaci? Masa gitu aja cemberut. Muka lo jadi kayak trenggiling," goda Krisna lagi.

Anty langsung tersenyum manja dan melempari Krisna dengan kulit kuaci. Krisna menepis dan kami kembali tertawa riuh. Kecuali Mahmud.

"Ty! Lo jangan lempar-lempar sampah dong. Kan susah ngeberesinnya? Kalau mau main, yang lain saja kenapa sih?" tegur Mahmud.

"Emang enak dimarahin Mahmud?"tukas Lia geli. Anty monyong lagi.

Sekitar pukul lima sore kapal berhenti di Tanjung Balai Karimun. Walaupun namanya transit, kami gak bisa lenggang kangkung seperti kalau lagi transit naik pesawat terbang. Itu karena pelabuhannya kecil dan air lautnya terlalu rendah sehingga kapal yang sudah tua dan kurang terawat ini tidak bisa merapat. Penumpang yang mau turun di Tanjung Balai Karimun untuk meneruskan ke Batam atau Singapura harus berjuan untuk keluar dari KM Sinabung. Untuk sampai ke dermaga mereka harus merayapi jala-jala putih panjang yang dibentangkan mulai dari pintu keluar kapal hingga ujung

dermaga. Maka merayaplah ratusan penumpang lengkap dengan barang-barang bawaannya.

Yang memalukan, akibat terlalu pengen ngeliat proses penumpang merayap sembari bergelantungan, juga pengen tahu pelabuhan Tanjung Balai Karimun, aku terlalu bersemangat ketika membuka pintu dek sehingga pegangannya copot. Duh! Untunglah Mahmud segera menampilkan talenta pertukangannya untuk mereparasi kerusakan itu. Sekarang dari luar dek kami bisa menyaksikan proses keluarnya penumpang. Sungguh bukan pemandangan yang lazim.

"Kayak spiderman melayu, ya?" kataku bengong.

"Spiderman apaan? Itu sih poengungsi Vietnam," kata Krisna geli.

"Kebanyakan nonton film lo," jawabku.

Tiba-tiba Kelly muncul dengan bersorak, "Hore! Penumpang di seberang kita sudah lenyap. Mereka turun di sini."

"Berati mereka TKI yang mau ke Singapura dan Malaysia, ya?" tebak Lia.

"Mungkin juga hanya sampai Batam. Katanya di Batam banyak lapangan pekerjaan, tapi banyak juga yang jadi perek," kataku menambahkan.

"Kebanyakan baca koran lo," balas Krisna jail.

"Si Adi dan Nidya berduaan melulu apa gak bosan, ya? Bukannya malah bikin orang jadi curiga? Masa mereka gak sadar sih?" ujar Kelly setengah berbisik.

"Jangan keras-keras dong kalo ngomong. Kan ada mereka," timpal Anty sambil melirik ke arah Sandro, Krisna, dan Mahmud yang lagi duduk-duduk di tangga.

"Untung anginnya kenceng, jadi mereka gak dengar," tambah Anty.

"Eh, suara gue emang udah pelan. Kuping lo aja tuh, yang jadi supersonik begitu denger gosip," protes Kelly.

Begitu Mahmud mendatangi kami, kami langsung mengunci mulut kami rapat-rapat.

"Kel, di dalam sepi, ya?" tanya Mahmud pada Kelly.

"Cuma ada Adi dan Nidya. Penumpang di seberang udah turun semua.

Jorok banget, lagi. Sampahnya berserakan ke mana-mana," jawab Kelly.

Kelly benar. Penumpang calon TKI itu makan dan buang sampah seenaknya doi sekitar mereka. Tanpa merasa risih mereka tidur dikelilingi sampah kulit kacang, bungkus permen, dan makanan ringan lain. Padahal di sebelah kanan mereka ada tempat sampah. Apa susahnya buang sampah ke dalam tong plastik yang besar itu?

Tanpa bicara apa-apa, begitu mendengar kalimat "sampah berserakan", Mahmud langsung kembali ke dalam dek. Pasti dia mau berbenah. Mana betah dia melihat lingkungan di sekitarnya kotor dan tidak nyaman?

Pembicaraan kami tentang pasangan terheboh kali ini harus terhenti karena ada Krisna dan Sandro. Menurutku tinggal Krisna yang belum kuketahui minat hatinya pada Nidya. Sandro sudah bisa disebut semi mata-mata bagiku.

Bingung mau ngomong apa, kami malah terdiam. Jangan-jangan beneran ada setan kapal yang lewat. Tiba-tiba terdengar suara sumbang dari atas. Suara bapak-bapak yang dengan pedenya nyanyi lagu You Raise Me Up-nya Josh Groban yang sama sekali tidak mirip. Ampun deh... Sudah sumbang, membehana ke sekeliling, lagi. Kami jadi ngakak. Kok ada ya orang yang pedenya gak ketulungan sampai mengorbankan gendang telinga orang lain?

Karena di atas ada ruang khusus untuk bar dan karaoke, biasanya suara si penyanyi terdengar sampai ke dalam dek. Tapi itu masih bisa ditolerir karena suaranya sayup-sayup. Tapi ternyata kalau dari luar dek, kencengnya sama seperti suara gajah ngamuk.

"Gue jadi ingat, di sebelah bar kan ada bioskop. Filmnya apa aja sih?" tanya Anty antusias.

"Kenapa? Lo mau nonton?" tanyaku sinis. Sandro senyum-senyum. Rupanya dia mau mengatakan hal yang sama denganku tapi keduluan.

"Ada film horor tapi gue lupa judulnya. Ada dua studio. Beneran, Ty, lo mau nonton?" Lia ikut menggoda Anty yang selalu jadi bulan-bulanan.

"Gue cuma nanya. Memangnya gak boleh?" jawab Anty sewot.

Harga tiket bioskop hanya empat ribu perak. Di depan bioskop terpasang tirai beludru merah yang sudah lusuh, bahkan bagian bawahnya seperti sudah digigiti tikus. Kesannya lkumuh dan menyeramkan. Jangan-jangan kalau pas film pembunuihan, yang nonton tidak bakal bisa keluar hidup-hidup.

Seolah bisa membaca pikiranku, Krisna menambahkan, "Ntar posternya film horor, eh...pas di dalam ternyata yang diputar film porno. Wah, seru juga. Banyak kan, bioskop di pinggiran Jakarta yang posternya A tapi di dalamnya muncul potongan-potongan film porno."

"Jadi fil horno dong," tambahku. "Kok lo tahu sih, Kris? Jangan-jangan lo pernah ngalamin ya?" tanyaku lagi.

Krisna hanya senyum-senyum penuh arti.

"Bravo! Luar biasa!" pekik Kelly saat melihat penampilan "tempat kami".

"Bagus. Bagus. Well done." Krisna bertepuk tangan.

Mahmud tersipu dipuji seperti itu. Memang daerah kami di dek berubah menjadi begitu bersih. Tak ada satu pun sampah yang berceceran.

Sebetulnya ada petugas kebersihan yang datang lengkap dengan kantong sampah dan penyedot debu, tapi karena kami berada di lantai kedua dari atas, tukang bersih-bersihnya belum datang. Nah, daripada menunggu, berakasilah Mahmud mengambil alih segala pekerjaan itu. Tukang sapu yang datang belakangan sampai terbengong-bengong melihat resiknya tempat kami sehingga pekerjaannya berkurang. Kata Anty, mata tukang sapunya sampai berkaca-kaca saking terharu.

Omong-omong, ngapain aja Adi dan Nidya selama Mahmud membersihkan wilayah kekuasaan kami? Entahlah.

Sambil menyongsong malam tiba, kami berinisiatif mengadakan lomba makan kuaci. Sambil mengupas kuaci, para cewek minus Nidya, memperhatikan gerak-gerik Nidya. Kadang secara tak sengaja Adi merebut kuaci dari genggamannya Nidya.

"Kayak sinetron di TV, ya?" bisik Anty padaku.

"Gue belum pernah liat sinetron yang ada rebutan kuacinya," jawabku tak kalah pelan.

"Itu kan cuma perumpamaan," protes Anty.

Aku melirik Sandro. Dia juga menatapku seolah memberi kode. Sekilas aku melihat tatapan kecewa dan marah dari salah seorang cowok sewaktu melihat adegan mesra barusan. Tapi mana mungkin? Jangan-jangan itu perasaanku saja. Karena belum yakin, aku memutuskan tidak menceritakan hal yang kulihat barusan pada yang lain. Aku harus lebih awas, tapi sebaiknya konsentrasi dulu pada perlombaan makan kuaci ini walaupun sudah dapat dipastikan Anty-lah sang juara karena dia memang kuacimania.

Malam akhirnya tiba. Cuaca di luar kurang bersahabat. Angin kencang dan hujan membasahi bagian dek yang biasa kami jadikan tempat nongkrong. Akibatnya, kami terkurung di dalam saja. Hanya bisa rebahan dan ngobrol seadanya. Sempat diselingi dengan pemeriksaan tiket oleh seorang perwira kapal. Semua pintu dijaga oleh anak buah kapal untuk mencegah penumpang gelap yang bakal kabur dari pemeriksaan. Mereka memasang tampang garang, namun kami tidak takut. Kami kan punya tiket.

Saat sang perwira sedang memeriksa tiket kapal dengan wajah superserius, tiba-tiba Krisna kentut. Bunyinya mendecit-decit dan berentetan. Tawa kami langsung meledak sementara Krisna tersipu malu. Tanpa dikomando, kami kabur menjauh dari pusat ledakan gas beracun itu karena baunya persis sampah yang sudah sebulan tak diangkut!

"Buset! Bau mulut naga nih. Makan apa sih sampai baunya kayak begini?" protes ABK yang juga ikut bubar karena terkena bau kentut Krisna.

Sang perwira pemeriksa tiket ikut tertawa dan rombongan pemeriksa itu memutuskan segera pergi daripada harus pakai bantuan oksigen. Krisna segera membuka pintu dek supaya angin lautnya bertiup membawa bau kentut busuknya itu. Menebus rasa bersalahnya mungkin.

Lima menit berlalu. Bau bangkai dari bokong Krisna sudah menghilang. Kami kembali rebahan sambil tertawa-tawa kecil.

"Sori, sori. Gue nahan boker udah dua hari. Kalau gak ada yang lagi periksa tiket, kan gue bisa keluar dulu. Memang apesnya mereka saja," kata Krisna geli.

Adi-seperti biasa, agak telat- masih tertawa seru. Padahal kami sudah mulai diam dan memikirkan topik lain untuk dibicarakan. Nidya menyodok lembut lengan Adi. Ehm!

Posisi tidur malam terakhir di kapal sedikit berubah. Adi berada di paling kiri, dekat pintu ruang perwira. Disebelahnya berturut-turut ada Nidya, Lia, Kelly, aku, Anty, Krisna, Sandro, dan terakhir Mahmud yang tidur tak jauh dari kantong isi sampah miliknya.

"Sebenarnya, Ty, gue agak keberatan tidur di sebelah lo. Pertama, kaki lo nendang-nendang melulu. Kedua, kepala lo sering nempel atau lebih tepatnya nyeruduk tengkuk gue. Ketiga, li sering ngibas-ngibas rambut lo yang kayak kemoceng itu ke muka gue. Buset, dosa apa sih gue? Plis deh," kataku miris sementara yang lain malah tertawa geli.

"Ah, masa sih gue selasak itu? Kan gue gak sadar, Sa," kata Anty manja.

"Justru itu gue kasih tau supaya lo sadar dan mengendalikan diri sewaktu tidur. Apa perlu gue rekam supaya ada bukti autentik?" balasku.

"Tapi, gue cuma makan korban satu orang. Coba liat tuh Sandro dan Krisna yang tidurnya pada ngorok. Kita semua serasa tidur di kandang babi," Anty membela diri.

"Enak aja. Satu korban gimana? Kemarin gue kena tamparan lo. Tangan lo kalo lagi tidur bergerak ke mana-mana, termasuk ke muka gue. Gue dan Sandro kan cuma polusi suara, lo tuh udah termasuk kekerasan dalam rumah tangga!" protes Krisna.

"Ha? Masa sih tangan gue ke muka lo? Jangan-jangan lo yang ngambil tangan gue ke pipi lo soalnya lo kan lagi bete, buruh tatih tayang," protes Anty tak mau kalah.

"Iya, gue emang butuh kasih sayang, tapi bukan dari lo," ujar Krisna cepat.

"Ceile... Butuh kasih sayang dari siapa nih?" pancing Kelly jail.

"Mau tahu aja," jawab Krisna centil. "Pokoknya, Ty, kalo lo tidur masih gak bisa anteng, ntar lo gue iket pakai tali rafia si Mahmud."

"Hati-hati lho, Ty. Kalo besok pagi lo sudah gak bernyawa, berarti ada dua tersangkanya, Krisna atau Clarissa," tiba-tiba Adi berkomentar.

"Apa sebaiknya gue pindah posisi tidur ya, untuk menyelamatkan jiwa gue?" Anty bertanya sok bingung.

"Jangaaan!" teriak yang lain.

"Sudah, lo tidur di situ aja. Kalo emang mau pindah, mending lo tidur di luar dek sana!" usir Kelly garang.

Kami, termasuk Anty yang terus jadi bulan-bulanan karena kelakuannya yang sok lugu, tertawa heboh.

Bicara tentang kepolosan Anty memang tidak ada habisnya. Pernah lagi pelajaran matematika, tiba-tiba Shirley lari ke tempat sampah dan muntah.

Rupanya dia masuk angin setelah pelajaran olahraga lari 400 meter.

Sementara murid lain bingung, tak tahu harus berbuat pa, Bu Ina berkata, "Siapa yang piket? Tolong dibantu."

Saat itu kebetulan Anty yang piket. Begitu mendengar perkataan Bu Ina, Anty nergegas berjalan ke depan. Namun, bukannya membawa Shirley ke ruang UKS, Anty malah mengambil penghapus dan menghapus papan yang berisi rumus-rumus matematika. Satu kelas langsung menjerit-jerit karena belum selesai menyalin.

"Anty, siapa yang suruh menghapus papan? Maksud Ibu, tolong bantu Shirley," kata Ibu Ina sambil geleng-geleng kepala.

Anty yang gugup karena malu buru-buru merangkul Shirley ke ruang UKS sambil membawa...penghapus papan! Kali ini kami sekelas tertawa sampai sakit perut.

Saat kami hampir terlelap, ponsel Anty bergetar keras. Dia segera membaca SMS-nya lalu secara sembunyi-sembunyi menunjukkannya padaku. Dari Lia.

Nidya dan Adi bobo sambil pegangan tangan.

Aku dan Anty bertatapan.

"Nanti kalau yang lai sudah tertidur lelap, kita foto mereka yuk. Untuk barbuk," bisikku.

"Barbuk, apaan tuh?" tanya Anty dengan muka bengong.

"Barang bukti!" jawabku sewot.

"Setuju," jawab Anty semangat.

Setelah menunggu setengah jam, mulai terdengar suara ngorok Krisna dan Sandro bersahut-sahutan bagai simfoni kandang babi. Itu berarti situasi aman. Pelan-pelan aku bangkit dan berjalan hingga berada di hadapan Adi dan Nidya yang tidur bergenggaman tangan. Klik. Klik. Klik. Tiga gambar rasanya cukup. Adi bergerak-gerak. Aku langsung ngibrit ke tempatku.

"Lihat. Lihat," renek Anty dengan wajah penuh gosip.

Aku memberikan ponselku pada Anty. Jail banget ya aku. Teman sendiri dicuri-curi gambarnya. Tapi kalau memang teman, siapa suruh mereka menutupi hubungan? Jangan-jangan mereka sudah pacaran tapi tidak mengaku? Ah, lebih baik sekarang tidur. Besok siang kami akan sampai di pelabuhan Belawan, Medan.

Bab 3

Bukan Kacung Biasa

Hari ketiga

Keceriaan semakin menjadi-jadi karena sebentar lagi kami tiba di pelabuhan Belawan. Bau apak badan akibat tidak mandi tiga hari berbau dengan rasa was-was akibat menahan gejolak perut. Perut rasanya seperti diubek-ubek dan penuh banget, tapi Krisna terlihat lebih ceria karena sudah berhasil mengosongkan perut saat subuh.

Pukul sepuluh kapal memasuki perairan pelabuhan Belawan. Tapi kapal baru bisa merapat ke dermaga dua jam kemudian. Kelly sibuk mengirimkan SMS ke sepupunya yang tinggal di Medan dan memintanya segera menjemput kami di pelabuhan. Ternyata sepupunya sudah menunggu dan membawa van.

Sambil menanti kapal merapat, kami langsung pasang aksi, foto-foto bersama. Mahmud berinisiatif mengambil alih tukang potret dengan alasan dia malas difoto karena tidak ada gunanya. Terserahlah. Karena kegiatan foto-foto, aku jadi ingat foto yang semalam kuambil sembunyi-sembunyi. Iseng-iseng, sambil masuk lagi ke dek, aku menghampiri Adi dan Nidya.

"Gue punya foto oke," kataku pada Adi dan Nidya.

"Foto mesum, ya?" Adi langsung nyeletuk.

"Ngeres lo!" sahut Nidya.

"Seru deh pokoke," celetuk Adi yang sebenarnya tidak tahu apa-apa.

"Kirim dong ke gue," pinta Nidya yang mulai tergoda untuk tahu.

"Enak aja. Eksklusif nih. Ntar aja lo liat di HP gue," jawabku.

"Pelit."

"Bodoh amat. Sabar dikit napa she?" aku berkelit.

"Kenapa lo senyum-senyum sendiri gitu?" Adi menatapku sambil mengangkat tas Nidya. Apa gak bosan dan risi ya, kemana-mana nempel berdua melulu? Jangan-jangan sampai di Medan mereka mau bikin pengumuman ke kami kayak jumpa pers artis di infotainment itu.

"Lo juga sering senyum-senyum sendirian tanpa sebab, kan?" jawabku asal-asalan.

Horeee! Akhirnya kami sampai di medan. Usai sudah perjuangan awal kami mengarungi lautan. Cocok deh seperti syair lagu "Nenek moyangku orang pelaut, gemar mengarungi luas samudra..."

Dengan di antar sepupu Kelly yang bernama Egia, kami menuju rumah Kelly yang kosong. Keluarga Kelly memang sudah pindah ke Jakarta, tapi kalau liburan masih sering ke Medan sehingga rumah itu tidak dijual. Apalagi rumah kakek-neneknya hanya berjarak empat rumah dari rumah Kelly sehingga mereka masih bisa mengawasinya.

Untung juga ada Egia dan keluarganya. Ibunya, yang kami panggil "Tante Arta" sudah membelikan nasi lemak yang porsi nya besar. Kami makan

sangat lahap. Perut yang sebetulnya kepenuhan menjadi tak terasa karena air liur sudah keburu menetes melihat tampilan nasi lemak yang lezat.

Benar-benar memuaskan.

"Sepi banget rumah lo, Kel," kata Anty.

"Ya iyalah, orang rumah kosong kok," timpal Kelly. "Emang lo maunya ramai? Lo datang disambut tari Pendet, gitu?" celaku empet.

"Udah ah, jangan pada berisik. Di mana Mahmud?" tanya Sandro.

Gak tahu," jawab Lia.

"Lagi tugas," kata Kelly sambil mengunyah telur rebus.

"Tugas apaa?" tanya Krisna.

"Ngosek bak mandi. Sudah gue larang tapi dia berkeras, ya sudah," jawab Kelly acuh tak acuh karena sedang berkonsentrasi penuh pada nasi lemak di hadapannya.

"Tuh bocah kenapa sih?" tanyaku sewot.

"Memang kesukaannya bersih-bersih. Biar saja deh. Kita juga yang untung," jawab Adi yang porsi makannya dibagi dua dengan Nidya karena Nidya merasa kebanyakan.

"Bukannya karena dia merasa ada utang sama lo, Kris?" seruduk Anty polos namun mampu membuat suasana jadi hening.

"Siapa yang bilang?" tanya Krisna judes.

"Gak ada. Gue kan duduk di selahnya waktu dia telepon lo soal uangnya yang masih kurang untuk jalan-jalan ini. Terus katanya lo mau ngasih

pinjaman lunak gitu, sambil maksa dia tetep ikut supaya kita full team,"
Anty nyerocos sambil menggigiti kerupuk kayak kelinci.

Suasana makin hening.

"Begini. Itu kan mestinya rahasia, tapi karena lo terlanjur ngomong, semua jadi pada tahu. Bukannya menyalahkan lo, Ty. Emang Mahmud bilang dia gak bisa bayar penuh, sebagai gantinya dia menawarkan bantu-bantu keperluan kita. Ya sudah, gue mau bilang apa? Dia ngotot begitu. Dia pengen ikut tapi biaya kurang. Kan kita malah untung ada dia yang mau ngerjain tetek-bengek. Serius, gue gak nyuruh lho, dan jangan ada yang omongin masalah utang di depan Mahmud. Gak etis aja," tegas Krisna.

"Beres deh. Tapi kalau kita gak ngeledekin dia, bukannya malah aneh? Rasanya kan gak wajar dia berbenah melulu," imbuh Lia.

"Terserah kalian mau bagaimana, tapi jangan keceplosan ngomong utang segala. Kalau dia nyangka gue yang nyebarin, gimana?" kata Krisna.

Kami mengangguk-angguk sambil terus makan dengan lahap. Tak lama kemudian Mahmud datang hanya mengenakan celana pendek dan bertelanjang dada. Kami segera mengganti topik pembicaraan.

"Makan dulu, Bro. Lo kerja keras banget ya. Nih, makan dua porsi. Punya Nidya kan dibagi dua dengan Adi, jadi lo bisa makan dua. Siapa tahu setelah ini ada pekerjaan lain yang lebih penting. Hehehe....," kata Sandro sok peduli dengan senyum dibikin-bikin.

"Beres. Beres. Gue babat semua. Sa, lo katanya mau mandi. Bak mandinya lagi diisi tuh," kata Mahmud cerita.

"Iya nih, abis makan, gue mandi duluan, ya? Abis itu gue mau langsung bobo," kataku centil.

"Eh, enak aja lo mau langsung tidur. Gak inget janji lo sama gue?" protes Sandro.

"Cieh... janji apaan? Kayaknya ada kisah khusus nih," ledek Nidya.

"Gak kebalik?" sambar Sandro. Muka Nidya langsung merah dan tersipu.

Adi menatap tajam nasi lemak di hadapannya. Sementara cowok yang satunya lagi, yang kucurigai naksir Nidya juga, menggertakkan gigi.

"Tenang aja deh, Ndro. Merpati tak pernah ingkar janji," jawabku sambil pergi ke kamar untuk menyiapkan alat mandi.

"Sinetron banget lo," celetuk Krisna.

Menjelang sore kami semua sudah mandi, keramas, dan tentu saja menguras isi perut dengan perasaan merdeka. Wangi semua. Akibatnya, baju kotor menumpuk sementara mesin cuci tak ada. Semua berencana mencuci besok pagi sambil mandi setelah tenaga pulih. Hari ini kami tidak pergi ke tempat yang jauh. Masih capek dan ingin memuaskan rindu pada kasur dan bantal empuk. Agak sorean kami akan jalan kaki ke Medan Plaza. Sekalian cari makan malam.

Para cowok tidur sekamar berempat. Sedangkan kami, cewek-cewek, sekamar berlima. Kalau ada yang keberatan tidur ramai-ramai, silahkan tidur di sofa tamu. Kamar orangtua Kelly tidak boleh dipakai.

Lagi enak-enak rebahan, Mahmud menyapa di depan pintu kamar. "Cewek-cewek, ada yang mau nurunin celana jins gak? Kalau ada, sekalian nih, gue mau nyuci," ujarnya sambil cengengesan.

"Yang bener lo, Mud?" tanya Kelly girang.

"Sudah deh, lo gak usah basa-basi. Gue titip jins gue," jawab Anti cuek sambil menyerahkan jins apak ke Mahmud.

Karena Mahmud terus meyakinkan bahwa dia tak masalah mencuci sembilan jins, akhirnya kami merelakan semua jins yang kami pakai dari Jakarta untuk dicucinya. Begitu Mahmud pergi, kami langsung menggosip.

"Kasihan lho Mahmud," kata Nidya sambil memakai selimut kembali.

"Kasihan apanya. Dia yang maksa. Kalau kita menyuruh dia mencuci, baru kasihan. Tapi kalau dia sendiri yang kepengen, gimana? Masa salah?" jawabku masa bodoh.

"Iya. Bodo amat. Lama-lama kelakuan dia kayak babu," timpal Anty. Kami langsung tertawa ngakak.

"Kasar banget omongan lo, Ty! Tapi lucu juga sih," kata Lia sambil nyengir.

"Istilah babu, jongos, kacung, kan udah gak lazim dipakai, serasa zaman perbudakan" kataku tak kalah geli.

"Salah dia sendiri. Bukannya bersikap biasa saja. Kita kan teman-temannya, kok dia malah milih memperbabu dirinya sendiri. Padahal Krisna uang meminjamkan uang padanya bersikap biasa aja," sambung Kelly.

"Kayak orang lagi cari muka aja," tambah Anty.

"Kok lo ketus banget sama Mahmud? Cari muka sama siapa?" tanya Lia heran. Mungkin Lia merasa Anty sudah keterlalu.

"Sama Nidya dong," ujarku membelokkan pembicaraan yang kacau itu.

"Lho, kok sama gue? Ngaco lo!" Sekarang Nidya melotot padaku.

"Duileh, Neng, segitu galaknya. Habis lo berduaan melulu sama Adi," tembakku pada Nidya.

"Masa gue berduaan melulu?" Nidya langsung panik.

"Ampun deh, Nid. Di kapal lo kan berduaan mulu sama Adi. Memangnya ada penampakan di sekitar kalian sampai lo gak ngerasa lagi berduaan?" serang Kelly cuek.

"Kalo benar lo dan Adi jadian, kami juga mendukung kok, Nid," Lia berusaha meredam minat gosip kami yang mulai meninggi.

"Iya, gak apa-apa, Nid," imbuah Anty yang langsung duduk di kasur akibat terlalu bersemangat bergosip.

"Tau ah. Gue gak ngerti. Gue dan Adi memang dekat," jawab Nidya bingung. Mungkin dia merasa sedang disidang.

"Sudah jadian atau belum?" tanyaku tanpa basa-basi.

Nidya tidak mengiyakan, tidak juga mengelak pertanyaanku. Wajahnya agak bingung.

"Kenapa gak langsung jadian aja, Nid? Ada cowok lain yang demen sama lo, ya?" Aku yerus menembakkan peluru pertanyaan mumpung momennya lagi tepat dan Nidya lagi kejeput.

"Kok lo bisa nebak sih?" balas Nidya padaku dengan tatapan heran. Anty panik karena yang tahu hal itu hanya dia.

"Namanya juga nebak, bisa benar, bisa salah. Kalo gue lihat, lo tuh ragu-ragu, padahal kayaknya Adi suka banget sama lo," aku berkilah guna mengamankan Anty.

"Memang kelihatan banget ya Adi suka sama gue?" Nidya balik bertanya. Nadanya terdengar agak bangga setelah mendengar penjelasanku barusan.

"Kelihatan lah. Dia kan rada bolot. Tapi kalau mengurus keperluan lo sepertinya sigap banget. Kayaknya kepeduliannya pada lo melebihi perhatiannya pada dirinya sendiri," tambah Kelly.

"Jadi, siapa cowok lain yang naksir lo?" tanya Lia to the point.

"Gue gak bisa bilang," jawab Nidya dengan tampang bete.

"Ya sudah deh, kalau gak mau diperiksa jangan dipaksa. Terserah lo, mau cerita syukur, gak mau juga gak apa-apa. Kami kayak infotainment saja," kataku.

"Gak penting juga," tambah Kelly.

"Memang lo gak risi ya, berdua melulu dengan Adi?" tanya Anty heran.

"Mmm... Gimana ya? Ini bukan masalah risi atauy gak, Adi yang pengen nemenin gue terus," jawab Nidya canggung.

"Oh, jadi buka lo yang pengen ditemenin? Kalau Adi mau ninggalin lo sendiri, boleh?" tanya Kelly.

"Boleh aja," jawab Nidya.

"Karena lo belum ada hubungan apa-apa dengan Adi, berarti kami tetep boleh dong pergi berduaan dengan Adi, dan lo gak marah, kan?" Kali ini aku memastikan.

"Yah... Gak apa-apa," kata Nidya pelan.

Mmm... Tanda-tanda menjawab yang tak jujur.

Di Medan Plaza kami hanya muter-muter lalu ke kedai jus. Kami mencoba jus terong Belanda, buah khas Medan yang direkomendasikan Kelly.

Rasanya seperti tomat dan bentuknya juga seperti tomat keterong-terongan. Lumayan, lezat juga. Lia sampai ketagihan dan memaksa besok harus kembali lagi ke kedai jus ini. Sebetulnya dia kepengen bikin sendiri, tapi di rumah Kelly gak ada blender. Bisa juga sih beli yang sudah dibotolkan kayak sirop walaupun gak sesegar jus.

Kami batal mencoba makan malam di mal karena nenek Kelly minta kami makan di rumahnya. Dalam perjalanan menuju rumah nenek Kelly, Sandro menarikku agar berjalan paling belakang bersamanya.

"Eh, mana janji lo?" todong Sandro perlahan.

"Iya, iya. Gak sabaran amat jadi orang," kataku sambil menyerahkan ponselku ke Sandro. Dengan cekatan dia langsung mengambil ponselku, membuka menu foto, lalu mencari foto Nidya dan Adi. Sambil melihatnya dia senyum-senyum.

"Bagus. Bagus. Ntar malam gue mau interogasi Adi, ah," kata Sandro sambil mengembalikan ponselku.

"Nidya tadi sudah kami tanya, tapi belum mau ngaku. Dia menegaskan lagi memang ada cowok lain yang suka sama dia. Masa sih cowok itu di antara kalian?" tanyaku bisik-bisik.

"Gue jelas bukan. Krisna kayaknya gak. Mahmud? Mana mungkin. Atau, mungkin cowok-cowok di kelas kita, ya?" Sandro balik bertanya.

"Mana gue tahu. Lo cari tahu juga dong," jawabku mencibir.

"Dasar cewek-cewek tukang gosip," rutuk Sandro sewot.

"Sama. Cowok-cowok bawel," kataku sengit.

"Heh, itu berdua di belakang ngapain? Berantem melulu kerjaannya," kata Anty usil. Aku dan Sandro hanya diam sambil terus berjalan.

Ruang keluarga rumah Kelly.

Kami semua rebahan di tikar sambil nonton TV. Perut kami amat kenyang. Tadi nenek Kelly menyediakan kami dua jenis makanan, gulai pagar puri

bagi yang suka daging kambing, dan kari ayam. Kari ayam bisa dimakan dengan nasi putih, bisa juga dengan bihun. Rasanya sedap banget dan tambah segar dengan adanya minuman markisa dingin.

Terus ada tuak ala Medan. Kami nyobain ramai-ramai. Karena kata Bulang-begitu kami memanggil kakek Kelly-tidak boleh banyak-banyak, jadilah segelas kecil diminum bersembilan. Kami juga dibagi batangan tebu untuk diisap-isap. Mmm...lucu juga.

Masih ada lagi yang lucu. Ternyata bentuk ulekan di Medan berbeda dengan yang biasa kami gunakan di rumah. Ulekannya bulat, kayak batu biasa. Tapi Kelly maraj-marah dengan ketertarikan kami. "Kalian kira rumah nenek gue museum purbakala," begitu protesnya.

Waktu acara makan malam tadi kami sempat kesal sama Mahmud.

Kelakuannya yang ringan tangan itu lama-lama seperti cari muka yang overdosis. Cari perhatian. Di rumah Bulang tersedia banyak kursi, tapi dia malah duduk di lantai. Begitu selesai makan, dia nyuci semua piring.

Pembantu Bulang sampai bengong karena pekerjaannya diserobot Mahmud.

Sekarang, selagi kami nonton TV, tahu gak Mahmud ngapain? Mereparasi remote control TV yang rusak! Aku dan Anty saling senggol kaki. Mungkin dalam hati kami sama-sama menyumpahinya, "Dasar carmuk!"

Daripada sebal sama ulah Mahmud, mending pikiranku kualihkan pada urusan investigasi penggemar Nidya yang masih misterius. Cuma, bagaimana menemukannya? Selama di rumah Kelly, Adi dan Nidya tak

terlalu lengket. Mungkin keduanya takut didakwa melakukan tindakan senonoh di rumah Kelly sehingga rada mengerem keinginan berduaan. Kami semua yakin, Kelly pasti akan mengamuk bila terjadi hal yang tidak pantas di rumah orangtuanya.

Mungkinkah cowok misterius yang mengejar Nidya sudah melakukan tindakan gerilya hingga Nidya agak menjauhi Adi? Rasanya aku ingin menuntaskan teka-teki ini dengan segera. Tapi kapan? Atau... Sebaiknya biarkan saja tetap begini sampai liburan selesai. Kami masih akan bersama-sama di tanah Sumatra ini selama dua minggu. Seandainya dalam kurun waktu tersebut si cowok misterius keburu ketahuan, aku takut suasana kebersamaan kami menjadi tidak enak. Malah jangan-jangan ada yang berantem. Kacau, kan?

Karena malas nonton TV, aku ke kamar duluan. Rebahan. Satu per satu teman yang lain juga bubar. Memang sebaiknya kami segera tidur setelah perjalanan melelahkan tiga hari dua malam di kapal.

Hari keempat.

Pukul 06.20. Aku meraih HP-ku. Ada SMS masuk. Ternyata Sandro mengirim SMS semalam saat aku sudah tidur.

Adi bilang cm tmn dkt. Blm jadian.

Mmm, rupanya mereka belum jadian. Perjalanan masih panjang dan bakal seru nih. Aku menguget. Yang lain masih tertidur pulas. Lia sudah bangun tapi masih merem melek.

Pukul 08.30. Satu persatu mulai bangun dan langsung mandi. Mahmud sudah menyiapkan seteko kopi kental. Dia memang bangun paling pagi dan nyapu-nyapu rumah. Benar-benar ajaib tu anak.

Tapi suasana pagi ini terasa agak kurang enak gara-gara Sandro memanggil Mahmud dengan sebutan "kacung". Memang nada dan maksud Sandro bercanda, tapi malah bikin suasana jadi garing. Apakah Sandro juga merasa Mahmud cari muka? Atau memang Sandro asal njeplak dari mulutnya yang nyonyor itu?

Aku melirik ke Mahmud yang tampannya terlihat tak tersinggung. Dia asyik meenyantap nasi lemak sambil nonton TV. Tapi kami kan gak tahu hatinya. Siapa tahu perasaannya hancur berkeping-keping dikatakan "kacung". Buatku, salah Mahmud sendiri karena tak bisa bersikap biasa aja dan sengaja repot-repot mengurus kami. Bisa dimaklumi bila Sandro sampai mengatai dia begitu.

"Hari ini kita mau ke mana?" tanya Lia berusaha meredam insiden kacung di pagi hari yang cerah itu.

"Katanya ke Istana Maimun? Malamnya kita ke Kampung Keling," ajak Kelly.

"Kenapa mesti malam?" tanya Krisna.

"Tempat makannya bukanya malam, kayak di Pecenongan. Siangnya kita makan di rumah Bulang aja supaya irit. Lalu ntar sore enaknya ngapain?"

Kelly balik bertanya.

"Tidur siang," jawab Anty.

"Acara bebas aja," kata Adi.

"Bebas ngapain?" selidik Kelly.

"Yah... Suka-suka kita. Mungkin Anty mau tidur siang, gue mau jalan-jalan ke mal, yang lain mungkin punya rencana sendiri," jawab Adi pelan.

"Jangan misah-misah dong. Kita kan dari Jakarta bareng, masa sampai di Medan malah jalan sendiri-sendiri. Yang lain ada rencana ke mana?" tanya Sandro.

"Gue ke mal," jawab Nidya.

"Lo mau ngapain, Sa?" Anty bertanya padaku.

"Tidur siang boleh, ke mal juga oke. Pokoknya kita semua bareng aja," kataku sambil merebahkan diri ke sofa.

"Sekarang kita ke Istana Maimun, nanti siang ke mana atau ngapain, lihat nanti aja," Lia mencoba menengahi.

"Oke. Sekarang siap-siap yuk," kata Krisna.

Adi dan Nidya bertatapan. Mungkin mereka kecewa dengan keputusan yang tidak mendukung rencana jalan sendiri-sendiri itu. Biara ja. Kalau mau cari momen jadian, jangan di sini deh. Gak seru. Bikin risi yang lain dan terutama bikin mupeng!

Kami ke Istana Maimun naik angkot. Sepanjang perjalanan kami diiringi lagu-lagu ABG-Angkatan Babe Gue-dengan top hits-nya Pance Pondaag.

"Memang gak ada lagu lain yang sesuai perkembangan zaman, ya?" tanya Krisna melotot. Kami ngikik melihat tampang sewot Krisna.

"Sudah bagus ada musik. Jangan protes melulu ah. Ntar lo di hajar abangnya," kataku geli.

"Lagian milih lagu gak up-to-date banget sih," kata Krisna sambil membuang pandangan ke luar angkot.

"Aku duduk tepat di belakang sopir angkot. Aku mengamati tempat penyimpanan kaset. Ampun deh, isinya kaset-kaset Pance Pondaag dan Panbers. Kuno, tapi di sini kok masih laku ya, padahal zamannya sudah lewat? Terakhir aku baca di koran yang namanya Pance Pondaag sudah meninggal dunia karena stroke.

"Gak apa ah, Kris. Lagunya enak-enak kok, sesuai dengan suasana hati," imbuh Anty.

"Suasana hati siapa?" tanya Krisna sengit.

"Kok lo sewot gitu sih? Namanya juga lain daerah, ya lain gayalah. Kan ada pepatah: lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya," balas Anty tak mau kalah.

"Yang lo hafal hanya pepatah yang ada makanannya. Masa semua angkot begini lagunya?" tanya Krisna ke Kelly.

"Setahu gue sih begitu. Ada juga yang pasang lagu-lagu modern, tapi gak banyak. Malah seringnya pada masang lagu daerah," jawab Kelly ringan.

"Udah, nikmatin aja, Kris. Lo jangan sok Jakarta deh," kata Nidya dengan wajah bete.

"Wah, ada apa ya? Kok Nidya duduknya misah dari Adi? Terus, Adi kok duduk mojak seperti tidak ingin ngobrol dengan siapa pun? Kayaknya ada yang lagi konflik atau mereka lagi pasang aksi tak mau berduaan terus? Entahlah.

Nah, itu dia Istana Maimun yang terkenal. Di dekatnya terlihat Masjid Raya. Tapi ternyata orang Medan tidak mengenal istilah "stop" atau "kiri". Biar kami sudah teriak-teriak sampe mulut hampir copot, mereka gak bakal menghentikan angkotnya. Pas kami teriak, "Kiri, Bang. Kiri, Bang!" sopir angkot bukannya menghentikan angkotnya ke tepi kiri, eh malah mengarahkan mobilnya ke kanan. Mungkin dikiranya di kiri ada lubang. Kami bilang "stop" dia gak berhenti juga. Kami tidak berani mengetok-ngetok atap angkot atau jendela karena Kelly sudah memberitahu di awal bahwa melakukan ini di sini termasuk tindakan yang kurang sopan. Untung Kelly segera tersadar dan langsung berteriak, "Pinggir, Bang!"

Dengan sigap abang angkot menghentikan kendaraannya, padahal gerbang istana sudah terlewat tiga ratus meter! Kami turun dari angkot sambil tertawa-tawa. Biarpun mesti jalan kaki balik, kami gembira.

"Seru juga, ya," kata Mahmud pada Nidya. Yang diajak ngomong hanya diam karena sibuk membetulkan ikatan rambutnya. Tak lama kemudian Nidya memakai kain yang diikat di kepala.

Baru kuperhatikan, semua temanku, kecuali aku, menggunakan bandana, yaitu kain yang diikat di dahi untuk menutupi kepala bagian atas seperti memakai topi. Kayaknya tren perjalanan kali ini adalah bandana.

"Kalian perginya disponsori tukang ikat kepala yang di Pasar Baru itu, ya?" tanyaku saat mendekati tangga istana. Mereka berpandangan dan tertawa geli.

"Iya ya, bener juga. Lo sendiri kenapa gak pakai ikat kepala?" tanya Mahmud.

"Ogah ah. Pakain topi aja kepala gue pusing, apalagi diikat begitu. Bisa pingsan deh," jawabku rada ketus.

"Ty, lo pakai ikat kepala supaya isi otak lo gak berhamburan ke luar ya?" goda Sandro.

"So what gitu loh! Lo sendiri kenapa pakai ikat kepala? Kanker otak, ya?" balas Anty tak kalah sadis.

Karena berjalan bersama-sama dan sambil ngobrol pula, tahu-tahu kami sudah memasuki wilayah istana. Halaman istana cukup luas dan rindang. Saat kami mau foto bareng di depan istanan, sejumlah anak SD yang lagi

main di halaman malah mendatangi kami dan minta ikut difoto. Krisna langsung memarahi anak-anak berseragam putih-merah yang malah tertawa-tawa itu. Kesal karena gak dianggap, Krisna pun memasang muka supergalak dan mengusir mereka seperti menggebah anak ayam. Karena badan Krisna gede, mereka pun menjauh. Kini kami bisa foto bersama dengan tenang. Lagi-lagi Mahmud yang jadi tukang foto.

Sewaktu mau memasuki bangunan istana, pengunjung harus mencopot alas kaki dan meletakkannya di teras. Juga bayar ongkos masuk ala kadarnya. Selain melihat-lihat isi perut istana yang tidak terlalu besar, kegiatan yang paling kami sukai adalah berfoto ria. Biasa, narsismania. Hehehe... Apalagi foto-foto itu bakal segera kami upload di Facebook. Di depan singgasana raja. Disediakan dua kursi besar bagi wisatawan yang mau berfoto dengan latar belakang singgasana. Setelah berfoto ramai-ramai, tak disangka-sangka Adi mengajak Nidya foto berdua! Aku dan Anty bertatapan dengan wajah penuh gosip.

"Eh, Mahmud, lo kan tukang foto kita. Sana bertugas," teriak Kelly. Maksud Kelly cuma bercanda, tapi entah mengapa Mahmud langsung sewot.

"Gue cari WC dulu ah, kebelet pipis nih," kata Mahmud sambil menyerahkan kamera digital ke Sandro dengan wajah tak acuh.

Kelly masih dengan cuek berteriak lagi, "Pegangan tangan dong! Biar mesra! Suit, suit!"

Muka Adi dan Nidya pun terlihat tersipu. Untung penerangan ruangan agak redup, jadi muka mereka yang merah kayak udang rebus itu tersamarkan.

"Gue gak ikut-ikut, ya," kata Krisna dengan wajah ingin ngakak.

Anty rupanya tak mau kalah. "Gue juga mau dong difoto berdua. Sama lo ya, Kris."

"Ogah ah. Sana, sama Sandro aja," elak Krisna bergidik.

"Ngapain sih lo, centil banget?" sambar Sandro sewot.

"Mahmud, sini lo! Foto sama gue, ya," rayu Anty pada Mahmud yang baru balik dari WC.

Mahmud mau. Tapi semua seperti sepakat tidak ada yang mau memotret Anty. Dasar jail.

"Iih! Pada jahat banget sih sama gue!" jerit Anty.

"Sini deh gue potretin. Daripada lo teriak-teriak, ntar kita diusir dari istana. Bagus cuma diusir, kalau disangka merusak properti istana terus kejeprit singgasana, kan repot, rutukku sambil memotret keduanya.

Puas mengubek-ubek istana, kami sepakat membeli minuman dulu di depan Masjid Raya yang letaknya tidak jauh dari Istana Maimun. Cuacanya luar biasa panas. Menyengat sampai ke ubun-ubun.

Kami langsung membeli es kelapa muda. Uniknya, es kelapa mudanya diberi campuran air jeruk. Sandro duduk di sebelahku dan langsung berbisik, "Ntar balik ke rumah kita sidang yuk," katanya.

"Tanya yang lain dong, setuju gak. Kalau yang lain oke, gue setuju aja," jawabku.

"Lo tanya yang cewek, gue tanya Krisna dan Mahmud. Gimana?" tanya Sandro sambil menyendok kelapa muda.

"Mm... Gue sih oke-oke aja. Tapi ntar dulu deh. Ada yang mau ceritain ke lo. Penting," kataku pelan.

"Tentang apa?" tanya Sandro heran.

"Berkaitan dengan terdakwa nanti. Sudah deh, nanti gue SMS aja, ya," kataku menutup pembicaraan karena Anty dan Nidya mendekat.

Dari istana, kami mencari makan siang di Medan Plaza. Bukan itu saja. Kami juga membeli seabrek kudapan untuk camilan perjalanan dan sirop terong Belanda yang sedang naik daun di geng kami. Aku sudah mengirim SMS pada Sandro tentang informasi yang kudapat dari investigasiku sendiri. Kesahihannya memang masih perlu dibuktikan di sidang yang berlangsung siang ini di ruang keluarga rumah Kelly. Semua sudah setuju untuk ngumpul dan ngobrol bareng.

Sambil tidur-tiduran di karpet dan masing-masing membawa bantal atau guling, kami memulai acara kumpul-kumpul alias sidang terdakwa Adi dan Nidya.

"Gue langsung mulai aja ya. Gue terus terang penasaran pada Adi dan Nidya. Jadian atau gak? Kalau iya, kenapa ditutup-tutupi? Kalau gak,

kenapa berduaan melulu? Katanya kita teman, tapi kenapa disembunyikan?" ujar Sandro lugas.

"Ampun lo, Ndro. Pakai basa-basi sedikit kenapa sih? Pertemuan di RT aja pakai MC, masa kita gak. Lo biasa hidup di zaman Homo soloensis sih makanya sradak-sruduk begitu," serang Anty yang Bapaknya memang ketua RT.

Sandro menarik napas panjang dan hanya geleng-geleng kepala. "Terserah lo deh." Wajahnya menunjukkan rasa frustrasi terhadap Anty.

Adi dan Nidya tidak duduk berdampingan. Di tengah mereka ada Kelly yang sedari tadi cengar-cengir gak keruan. Mahmud rebahan telentang sambil memandang lampu di langit-langit. Mungkin dia kelelahan karena tadi menyiapkan minuman terong Belanda untuk kami sebagai teman ngemil.

"Kami hanya ingin tahu kok. Kalau emang jadian, kami ikut senang. Jangan sampai lo sudah jadian, tapi karena kami gak tahu, ada di antara kami yang berusaha mendekati Adi. Si Nidya bisa cembokur. Kan gak asyik," kata Lia menengahi. Memang dia orangnya senang jadi penengah supaya tak ada keributan.

"Memang siapa yang mau sama Adi, Li?" godaku.

"Kali aja ada yang naksir. Lo katanya demen sma Adi, Ty?" kata Lia iseng.

"Sori ye. Gue senengnya cowok yang teges dan keras," jawab Anty genit.

"Arca-arca di Borobudur pada keras semua. Lo pacarin aja semuanya," tambahku kesal.

"Oh... Jadi gue kurang tegas, ya?" tanya Adi tegang.

"Sudah tegas sih, tapi tetap aja bukan tipe gue," jawab Anty sekenanya.

Wah, wah, wah, suasana menghangat nih.

"Kok ini ngomongnya ke mana-mana sih? Sudah, jawab dulu pertanyaan yang tadi. Jadian atau gak?" tanya Krisna.

"Memang penting banget ya sampai kalian pengen tahu begini?" Nidya balik bertanya dengan agak gusar.

"Kalau gak mau ngasih tahu, ya sudah. Tapi lo jangan berdua-duaan melulu dong. Gue terus terang risi," tegas Sandro.

Semua terdiam.

"Terus, mau lo bagaimana?" Nidya menantang.

"Kok jadi pada berantem? Nid, gue pengen tahu hubungan kalian supaya posisi kita semua jadi jelas. Kalau kalian jadian kan gue gak kegelatan gandeng-gendeng Adi. Begitu juga sebaliknya. Dan, ini yang terpenting. Orang-orang yang ingin mendekati kalian juga bisa menempatkan diri pada posisi yang pas," kata Kelly kayak lagi khotbah.

"Buset, lo bijaksana banget, Kel! Kita kayak lagi denger siaran radio siraman rohani Mak Lampir," tambahku geli.

Nidya terdiam. Adi melirik ke arahnya, tapi Nidya tetap tidak bersuara.

"Kalau diam artinya jadian dong," kata Anty ceria.

"Semalam gue udah bilang ke anak-anak cowok, sebenarnya gue pengen jadian sama Nidya. Tapi Nidya bilang, lihat keadaan dulu." Akhirnya Adi buka suara.

"Nah, berarti jawabannya kan belum jadian. Sudah clear, belum jadian.

Berarti kalian masih benbas diutak-atik," tambah Lia jail.

"Kalau ada yang mau pdkt, masih bisa, ya?" tanya Krisna sok lugu.

"Oh, jadi lo ada hati nih sama Nidya?" cerocos Anty.

"Bukan gue yang ada hati, Anty yang cantik pujaan engkong-engkong sekampung!" Krisna jadi gregetan.

"Lantas, kalau bukan lo, siapa dong?" tanya Anty dengan wajah bego. Tak ada yang menjawab.

"Eh, Mahmud, lo diam aja mikirin menu makan malam kita, ya?" tanyaku melihat gerak-gerik Mahmud yang tak wajar.

"Iya, lo jangan diam aja. Biar pembantu, lo juga punya hak bicara kok," kata Kelly cuek.

"Kacau lo, Kel," sela Lia sambil geleng-geleng kepala sementara Mahmud hanya tersenyum tipis.

"Komentar dong, Boy," kata Krisna pada Mahmud.

"Gue komentar apa? Gue ikut aja apa kata kalian deh," ujar Mahmud.

"Mahmud, kalo lo bersikap begitu, lo bener-bener kayak abdi dalem, tahu? Pokoknya lo harus komentar," kataku kesal dengan sikap Mahmud yang ajaib itu.

"Gimana ya?" kata Mahmud sambil garuk-garuk kepala.

"Atau jangan-jangan lo ada hati ya sama... Adi," tambah Anty konyol.

"Ada hati sama Nidya juga gak apa-apa, kan belum jadian," cecar Sandro.

Senyum di wajah Mahmud tetap ada tapi seperti dibikin-bikin. Aku melirik Sandro yang tampak puas dengan jalannya persidangan. Dasar sinting! Tiba-tiba Nidya berdiri dan berlari masuk ke kamar. Kami terperangah dan saling pandang. Semua sempat terdiam beberapa saat.

"Nid, lo ngapain sih?" teriak Anty dengan wajah polos.

"Ngambek, kali," jawabku.

"Ah. Norak banget sih. Cengeng," kata Kelly kesal.

"Ya sudah, kita pindah ke kamar cewek aja ngobrolnya," tambah Krisna.

"Mau kalian apa sih?" tanya Adi gusar.

"Cuma mau kejelasan, kalian jadian atau gak," jawab Sandro.

"Kan sudah gue jawab. Apa kurang tegas?" sambar Adu, lalu dia berdiri dan ke luar menuju teras.

"Sudah, bubar deh. Tidur siang aja yuk!" Lia lagi-lagi berusaha menengahi.

"Manja amat sih. Apa susahnya ngomong jujur sama temen sendiri? Heran, masa malah lari masuk ke kamar? Gue gak respek deh sama orang kayak begitu," kata Sandro dengan suara keras.

"Sudah, sudah." Mahmud berusaha menenangkan Sandro dan menggiringnya ke kamar cowok bersama Krisna.

Lia menuju kamar untuk melihat keadaan Nidya. Jangan-jangan Nidya sudah nangis berember-ember.

Suasana siang itu benar-benar jadi tidak enak. Adi duduk di teras rumah sendirian. Aku, Kelly, dan Anty masih di ruang keluarga. Kami berpandangan, tapi malah jadi tertawa kecil karena kelakuan semuanya.

"Sekarang bagaimana dong? Kok rumah gue jadi ajang pertempuran?" tanya Kelly bengong.

"Sesekali kan gak apa-apa. Biar jelas semua. Eh, gue mau ngomong nih sama lo berdua," kataku pelan. "Kayaknya gue tahu deh siapa cowok yang satu lagi naksir Nidya."

"Siapa? Siapa?" tanya keduanya heboh.

"Tapi ini masih dugaan ya. Gue ngasih tahu kalian supaya kalian juga bantu mengamati. Nanti kalau gue sendiri yang mengamati, disangka gue yang naksir, lagi. Kan repot," ujarku pelan sambil agak ngedumel.

"Iya, iya. Cepetan dong, siapa orangnya?" tanya Anty tak sabaran.

"Kacung kita," jawabku sepele mungkin.

"Serius lo?" tanya Kelly dengan tampang syok.

"Ini kan baru dugaan gue," tambahku sambil membeberkan pengamatanku selama ini.

"Gila! Kalo sampe bener dugaan lo, gue acungi dua jempol deh," kata Kelly.

"Gue jadi penasaran sama si Kacung. Kita pakai kode apa ya supaya kalau kita lagi ngomongi dia, yang lain gak ngeh?" tanya Anty.

"Benar. Kita mesti punya kode," kataku menyetujui. Tumben ide Anty masuk akal dan bermutu.

"Pance saja," kata Kelly.

Kami langsung tertawa terbahak-bahak.

"Kenapa Pance?" tanyaku.

"Perjalanan kita kan diiringi lagu Pance Pondaag yang menye-menye. Memang Mahmud menye-menye, tukang cari muka. Gue kesal sama dia, kelakuannya berlebihan. Nantu kalau gue suruh ngepel rumah, pasti dia mau deh. Ih, kayak orang gak punya harga diri aja," kata Kelly jengkel.

"Dia memang suka berbenah, Kel. Cuma kali ini overdosis. Mungkin mau narik perhatian Nidya." Anty mencoba menganalisis.

"Bisa jadi. Omong-omong, dugaan gue ini sudah gue sampaikan ke Sandro. Soalnya dia penasaran juga sama percintaan itu. Gayanya aja sok cool, padahal Sandro tukang gosip juga," kataku geli.

"Wah, bakalan makin seru dong!" tambah Kelly antusias.

"Jelas, apalagi Nidya pakai acara nangis segala. Tambah dramatis, kan?" kataku.

"Iya, nyebelin banget sih. Pakai lari ke kamar segala. Kebanyakn nonton sinetron tuh anak," tambah Kelly kesal.

"Sekarang kita ke kamar dan lihat apa yang terjadi," ajak Anty bersemangat. Kami bertiga masuk ke kamar cewek dan melihat Nidya sedang telentang dengan mata sembab sementara Lia di sampingnya diam saja. Kami rebahan di tempat yang tersisa. Lumayan, bisa tidur siang. Mau ngobrol dengan Nidya juga sia-sia karena dia masih emosi dan urat manjanya lagi kambuh. Mending gak usah ditanggapi deh.

Selagi kami berusaha memejamkan mata, ada SMS masuk ke ponselku. Dari Sandro. Kenapa lagi ini bocah?

Gmn kbrnya tuh cwk cemen?

Matanya sembap. Kaian juga sih, mgkn lo trllu keras.

Keras gmn?

Gak tau deh. Tar kita omongin lg. Skrg gw mau bobo siang dulu yeee.

Aku memutus percakapan karena takut yang lain curiga.

"Nanti malam kita mau ke mana?" tanya Kelly.

Tak ada yang menjawab. Suasana masih kurang enak. Kami ingin tidur tapi mata tak mau terpejam.

"Kalian pada tidur, ya? Kok gak ada yang jawab?" tanya Kelly lagi.

"Bukannya gak mau menjawab. Masalahnya, kami kan gak tahu daerah sini.

Lo ada ide gak?" Lia balik bertanya.

"Makan di Kampung Keling jadi gak? Kan gue sudah nawarin dari tadi," ajak Kelly.

"Ada makanan apa aja di sana?" Anty langsung bersemangat mendengar kata "makan".

"Masakan India gitu lho. Kayak roti cane, roti jala, martabak Mesir.

Tempatnya seperti di Pecenongan. Kebayang, kan? Gimana? Setuju gak?" tanya Kelly.

"Setuju," jawabku, Anty, dan Lia serempak.

"Lo gimana, Nid? Setuju gak?" tanya Lia pada Nidya yang diam saja.

"Terserah," jawab Nidya lemah.

"Oke. Tapi cowok-cowok setuju gak?" Kelly kembali bingung.

"Pasti mau deh. Kalau gak mau, gue yang tangani. Makan kok nolak?"
jawabku sewot.

Banyak orang keturunan India lalu-lalang di Kampung Keling ini.

Tempatnya seperti chinatown atau pecinaan. Atau mungkin lebih tepat seperti Little India di Singapura. Tapi ini India keling, bukan ras yang berkulit putih.

Setelah peristiwa tadi siang, Nidya lebih banyak jalan dengan Lia. Kira-kira, Adi yang menjauh atau Nidya yang menghindar? Entahlah. Yang pasti Mahmud langsung melayani Nidya secara overdosis. Biasa, cari muka. Herannya, Nidya senang-senang saja dilayani. Itu sih namanya memberi harapan. Kalau tidak suka, kenapa membiarkan kelakuan Mahmud seperti itu? Dalam perjalanan seperti ini baru ketahuan deh sifat asli seseorang. Gak nyangka Nidya bakal manja dan cengeng banget. Kulihat wajah Adi lumayan lesu dan agak kesal karena Mahmud terus mendekati Nidya. Bakal seru lagi nih.

Kami memesan semua makanan yang tadi disebutkan Kelly plus kari kambing dan mi rebus khas Kampung Keling. Tempatnya ramau dan harus

sabar menunggu pesanan. Tapi setelah satu persatu makanan datang, kami yang kerepotan dan berebutan menghabiskannya.

Rasanya enak-enak. Juga pedas. Biar deh pedas banget, paling banter juga perut melilit. Kami makan sampai berkeringat karena selain tempatnya agak panas, makanan yang pedas itu dihidangkan dalam keadaan panas karena fresh from the oven. Walaupun belum seakrab kemarin, sudah ada lagi percakapan antara Nidya dan Sandro.

O ya, masih soal panas, di sini memang panas banget. Jakarta saja sudah panas, tapi di sini kayak Gurun Sahara. Sudah begitu, Anty mulai mirip unta. Minumnya banyak banget. Memang baik untuk kesehatan, tapi kayaknya Anty kelebihan minum deh. Jangan-jangan bawa satu gentong air pun belum tentu cukup buat dia seorang.

Setelah puas makan sampai perut membuncit, kami jalan-jalan menjelajahi Kampung Keling. Aku mencari atribut India seperti gelang dan anting untuk hidung. Untung Lia juga berminat, kalau tidak pasti Sandro cs bakal nyinyir dengan keinginanku. Kami menemukan toko atribut India yang bernama Brin. Harganya murah-murah. Cocok dengan kantong anak SMA seperti aku. Saat sampai di toko, kukira hanya aku dan Lia yang tertarik belanja, apalagi tadi Krisna sempat ngedumel dengan rencana belanja ini. Eh, gak tahunya Anty yang tadinya ikutan mencibiri rencanaku malah paling heboh. Aura belanjanya langsung menguat untuk memborong aneka gelang dan bindi. Cowok-cowok juga mendadak centil dan kalap dengan membeli aneka gelang warna-warni dari kaca yang sering terlihat di film-film India.

Saat pulang kami mencoba naik becak. Tentunya becak khas Medan. Tukang becaknya duduk di samping kanan penumpang, bukan di belakang seperti di Jawa. Becak jenis inoi ada yang dikayuh seperti sepeda, ada juga yang dijalankan dengan tenaga mesin seperti motor. Satu becak bisa muat empat orang. Kami naik dua becak. Satu untuk cowok, yang lain khusus cewek dengan catatan Lia yang mungil terpaksa dipangku karena tidak ada tempat.

Lucunya, kejadian tadi pagi saat di depan Istana Maimun berulang. Begitu mendekati rumah Kelly, kami berteriak "stop" dan "kiri", tapi abangnya terus melaju. Rupanya orang di sini biasa menggunakan kata "pinggir" sebagai isyarat berhenti.

Hari ini benar-benar panjang dan melelahkan jiwa-raga. Sekarang semua sudah di kamar, mau segera tidur karena pagi-pagi mau ke Kabanjahe. Tentunya Kelly mengajak kami ke sana untuk melihat kebun milik keluarga. Sebetulnya tadi begitu kembali ke rumah Kelly ada peristiwa yang menyebalkan. Gak tahu kenapa, gantungan baju di kamar mandi copot. Padahal kemarin tidak ada masalah dengan gantungan baju itu. Sudah malam begini Mahmud memaksa memperbaikinya. Ternyata bukan cuma gantungan dan pakunya yang diberesin, Mahmud sampai mencopot pintu kamar mandi untuk diperbaiki. Memang sih hasilnya bisalangsung

dinikmati, tapi kok menyebalkan banget melihat kelakuannya yang serasa dibuat-buat? Kelly si pemilik rumah hanya geleng-geleng kepala.

Mahmud, Mahmud, dasar carmuk abiiis!!

Sudah ah, aku mau tidur. Jangan memikirkan Mahmud lagu. Nanti kalau tiba-tiba memimpikan dia kan gawat. Keren gak, menarik juga gak. Sudah begitu, dia tidak ada romantisnya sama sekali, kalau geli sih iya. Mendingan aku menghitung beruang yang berusaha melompati pagar supaya bisa lekas tidur.

Bab 4

Antara Cinta dan Durian

Hari kelima.

Suasana pagi ini cukup enak. Perasaan kalut gara-gara kejadian kemarin agak mereda, apalagi tante Arta dan Egia sudah datang pagi-pagi dan membawakan nasi lemak (lagi). Kami malu lho kalau ketahuan berantem oleh saudaranya Kelly. Jadi sepertinya hari ini pertengkaran harus dihentikan dulu, paling tidak untuk rute perjalanan Medan-Kabangahe pulang-pergi.

Kami harus berangkat pukul enam pagi supaya pulanginya tidak terlalu malam, apalagi kami menyewa angkot. Untung harga angkotnya bisa ditekan. Itu karena yang punya angkot teman segereja Tante Arta. Anak yang punya angkot, Imam, dengan senang hati menyopiri kami. Konon dia tidak punya kenalan di Jakarta sehingga rada kagum saat melihat kami.

Soal angkot nih, letak kursinya sama dengan angkot di Jakarta, tapi jumlahnya lebih banyak. Kalau di Jakarta kan rumusnya 6-4, di sini 7-5.

Kami mulai berkemas-kemas memasukkan barang bawaan ke angkot.

"Ty, lo gila ya. Kita buru-buru, lo malah sempat keramas," kataku rada bengong sewaktu melihat rambut Anty basah.

"Habis kepala gue gatel banget nih. Sudah lepek. Gak tahan deh," jawab Anty sambil membungkus kepala dengan handuk.

"Sudah deh, lo jangan banyak omong. Cepetan. Tuh, nawa cemilan kita sebagai hukumannya," kata Sandro jutek.

"Lho, kok gue?" elak Anty dengan mulut monyong.

"Soalnya lo yang mandi paling akhir dan lama banget. Sudah begitu, lo kalo makan juga paling banyak. Masih gak cukup bikin kita gregetan?" bentak Sandro.

Mungkin karena merasa takut pada Sandro, Anty langsung memasukkan camilan yang seabrek itu ke keranjang bekas parcel yang ada di ruang tamu. Padahal keranjang itu digunakan untuk tempat koran dan majalah. Sandro dan kami semua cekikikan melihat Anty berbenah dengan keranjangnya. Sebenarnya semua camilan itu bisa dibawa pakai kantong plastik besar, tapi karena Anty sudah panik melihat kami yang pasang muka emosi-karena dia mandi lama banget-akhirnya keranjang parcel yang disambarnya. Nyari plastik besar kan bakal makan waktu lagi.

"Sudah siap semua?" tanya Tante Arta yang duduk di depan bersama Egia dan Imam, sang sopir pribadi.

"Sudah," jawab kami serempak. Imam pun menjalankan mobil dengan riang.

"Anty! Lo bener-bener udah sinting ya! Lihat tuh kepala lo, masa jalan-jalan kepala pakai handuk? Eh, sudah begitu lo ngapain sih bawa keranjang parcel? Tujuh belas tahun hidup baru sekali ini gue ngeliat orang jalan-jalan bawa keranjang parcel," kataku ngakak. Yang lain juga tertawa melihat penampilan ajaib Anty. Rasanya sampai sakit perut.

Anty yang baru sadar dengan penampilan spektakulernya itu langsung tersipu-sipu dan melepas handuk. Dengan cuek handuk oranye itu dijemur di besi pengalang jendela.

"Tren mode di Medan ya begini ini," kata Anty santai.

"Awat ya, Ty, jangan sampai keranjang koran rumah gue rusak," ancam Kelly.

"Gak deh. Lo tenang aja dan nikmatin penampilan gue," jawab Anty sambil mengamati keadaan jalan yang kami lewati.

Lalu lintas Medan memang gila. Sopir berkendara semauanya sendiri.

Fungsi lampu lalu lintas lebih sebagai hiasan jalan karena gak dipatuhi.

Kayaknya orang-orang sini nyetirnya pake feeling saja. Apalagi posisinya juga sekedar mejeng di trotoar, bukan berjalan di jalan raya. Menyeberang jalan butuh kelincahan khusus, malah kalau bisa harus sprint. Jakarta kalah liar deh.

Masih ada lagi yang mengejutkan. Orang sini punya kecenderungan berbicara dengan suara keras kayak geledak sekalipun jarak orang yang diajak ngobrol gak sampai semeter. Kalau di Nias orang ngomong kencang masih masuk akal karena ombak berdebur kencang, tapi kalau di Medan, ombak dari mana?

"Durian di mana-mana!" jerit Adi histeris. Dia penggemar berat durian. Rasa cintanya pada durian sebesar rasa cintanya pada iPod miliknya.

"Iya nih. Aduh, gue juga nelen air liur dari tadi," sambung Anty gak kalah heboh.

"Memangnya lo rabies?" tanya Kelly sinis.

Anty tak menanggapi, malahan merengek ke Kelly, "Kel, beli durian yuk. Kayaknya enak banget. Mahal gak sih? Ayo dong, Kel, plisss."

"Mau berhenti dulu, ya?" tanya Tante.

Tanpa menunggu jawaban kami, Imam langsung menghentikan mobil di dekat deretan tukang durian nongkrong.

Baru kali ini Adi dan Anty terlihat kompak. Mereka berdua sangat antusias memilih-milih durian yang baunya menyengat itu. Apalagi Tante berpromosi bahwa durian di sini besar dan manis-manis. Gak kalah dengan durian Monthong. Tapi Nidya tidak tertarik, rupanya dia antidurian. Wah, bisa ada perselingkuhan akibat durian nih.

"Sa, gila! Duriannya murah banget. Masa satu durian cuma tiga ribu lima ratus!" kata Anty semangat, nyaris histeris.

Mau tahu berapa durian yang dibeli Tante Arta untuk kami? Dua puluh lima buah! Semuanya itu akan dimakan setibanya di kebun Tante Arta. Tapi sebagai pembuka, lima durian kami makan di tempat karena liur Anty dan Adi sudah menetes-netes kayak drakula ngidam darah. Nidya tetap di dalam angkot dengan kepala pusing.

Saat durian-durian mau dimasukkan ke kolong kursi, baru deh timbul masalah. Nidya merengek karena gak tahan baunya. Sementara yang lain merasa nyaman-nyaman aja.

"Lo duduk di dekat jendela, terus semua jendela dibuka lebar-lebar. Beres, kan?" kata Adi. Ternyata Nidya mau juga menuruti Adi meski masih sedikit

ngambek. Mahmud menawarkan tisu wangi pada Nidya untuk menutupi hidung. Perjalanan kembali dilanjutkan.

"Memang lo mau muntah ya kalau nyium bau durian?" tanya Sandro.

Nidya menjawab dengan anggukan pelan.

"Lemah bener sih lo. Naik kapal takut muntah, nyium bau durian enek. Apa gak mau nyoba membiasakan nyium baunya?" tanya Sandro lagi.

Nidya masih tak bersuara, kecuali menggeleng.

"Sudah deh, Ndro. Namanya juga orang alergi. Kayak orang alergi udang dan makanan laut," Lia berusaha menengahi.

"Susah banget hidup lo. Asal jangan ngerepotin orang lain aja," Sandro masih usil.

Lagu-lagu Pance mengiringi perjalanan kami. Anty mulai membuka sebungkus kacang telur. Walaupun rasanya pedas, kami semangat memakannya, apalagi udara mulai terasa sejuk. Perjalanan ini memang menuju daerah pegunungan sehingga makin ke atas makin bertambah adem.

Setelah tadi tergoda durian, sekarang jagung bakar di sepanjang jalan benar-benar menggugah selera makan kami. Syukurlah, Tante yang pengertian akan nafsu makan kami menyetujui niat kami untuk melahap jagung bakar. Angkot kembali berhenti.

Begitu keluar dari angkot, cacing-cacing di perut kami langsung melonjak karena mencium aroma mentega dan jagung bakar. Setiap orang sepakat memesan satu jagung bakar. Kami duduk-duduk di warung terbuka selama

abangnya mengipasi jagung yang besar-besar. Udaranya dingin dan angin bertiup ringan. Bikin ngantuk.

"Ndro, kita jadi gak, main ke rumah lo di Rumbai?" tanya Krisna.

"Boleh. Sudah dekat. Sayang kalau gak pergi. Yang lain gimana? Setuju gak?" tanya Sandro.

"Lanjut!" jawab kami serempak.

Kulihat Nidya tidak menjawab. Dia malah melihat ke arah tukang jagung bakar. Sepertinya ada masalah yang harus dibereskan di antara kami. Ada yang komunikasinya korslet nih. Aku terkikik sendirian.

"Kenapa lo ketawa-ketawa?" tanya Krisna penasaran.

"Liat deh rambut Sandro. Kenapa jadi berponi kayak The Beatles gitu?" jawabku. Anty terkikik melihat rambut Sandro yang ketiup angin sehingga jadi ajaib.

"Baru dari Johnny Bencong Salon, ya? Atau Under The Tree Salon?" ledek Anty puas.

"Kali ini lo menang deh. Tunggu pembalasan gue," jawab Sandro tanpa mau merapikan rambutnya. Mungkin dia gengsi juga.

Setelah setengah jam nongkrong di tukang jagung bakar dan merasakan lezatnya jagung, kami kembali meneruskan perjalanan menuju pemandian air panas Gunung Sibayak. Karena tidak membawa baju renang, kami hanya merendam kaki di kolam air panas. Lumayan, kaki terasa dipijat lembut. Tempat ini sepi biarpun sekarang masa liburan sekolah.

"Ndro, lo cuci muka sana. Tuh baca, bisa menghilangkan jerawat dan menghaluskan kulit," kataku pada Sandro yang lagi berjerawat sambil menunjuk papan pengumuman yang terpampang di kolam renang.

"Oh iya, benar juga. Siapa tahu kulit gue bisa semulus putri keraton," jawab Sandro dengan gaya banci.

"Buat nerebus telur bisa gak, ya?" tanya Anty polos pada Kelly.

"Oh... Bisa. Merebus bokong lo juga bisa," jawab Kelly sengit.

"Gue serius nih," ujar Anty.

"Gue juga serius. Ini kan air panas yang hangat suam-suam kuku. Bukan pemandian air mendidih. Mana ada yang mau berendam kalau airnya panas banget?" jawab Kelly sambil cengengesan melihat Anty yang berubah jutek.

"Enak ya, kayak di spa," kata Anty lagi.

"Spa apaan sih kayak gini? Lo makin lama makin gila deh. Bilang aja tempat rendaman kaki raksasa, kenapa?" timpal Sandro.

"Gak keren amat. Masa tempat rendaman kaki? Sekalian aja bilang buat merendam cucian," ujar Anty tak mau kalah.

"Eh, lo lihat Adi dan Nidya gak?" tanyaku setelah melihat sekeliling dan tidak mendapati kedua makhluk itu.

"Gak tahu deh. Jangan-jangan mereka...," jawab Anty gak jelas.

"Kita cari yuk. Gue takut mereka kenapa-kenapa," ajak Lia.

"Gue sih bukan takut mereka kenapa-kenapa. Gue memang mau niat ngintip mereka. Hehehe... Ayo!" jawabku.

"Bagus. Bagus. Teruskan investigasinya," kata Sandro.

"Ntar ceritain ya, mereka lagi ngapain," kata Anty yang tak mau beranjak dari pinggir kolam.

Kolam pemandiannya memang banyak. Beberapa ada yang tertutup pohon rindang dan tanaman bunga. Aku dan Lia terus berjalan. Ke mana sih dua anak itu?

"Lo denger gak?" tanya Lia. Aku mengangguk. Kami berjalan mengendap-endap menuju arah datangnya suara.

Benar. Adi dan Nidya sedang berduaan. Kami menguping mereka dari balik semak-semak. Kalau ketahuan, bisa pecah perang nih. Tapi mau bagaimana lagi? Rasa ingin tahu kami begitu besarnya sehingga kami senekat ini.

"Bukan salah gue dong kalau anak-anak jadi kesel sama lo," terdengar suara Adi.

"Kayaknya gue gak pernah minta ditemenin di kapal dan ke mana-mana berdua deh. Bukannya itu mau lo sendiri?" tantang Nidya.

"Tapi, masa gue disalahin karena nemenin lo terus? Memangnya lo gak seneng ya kalo kita jadian? Atau memang lo gak mau?" berondong Adi dengan nada tinggi.

"Bagaimana mau jadian? Buktinya, gue diserang anak-anak, lo gak bantuin sama sekali. Malah diam dan asyik sendiri," ujar Nidya marah.

"Habis, gue mesti gimana dong? Bagaimana membelanya? Masa gara-gara durian aja lo ngambek? Kan gak salah mereka bilang lo cengeng. Lo begiru sih," kata Adi bingung.

"Begitu gimana? Kalau gak suka, ya sudah." Nidya langsung berdiri dan pergi meninggalkan Adi yang sempat ter bengong-bengong. Tak lama kemudian Adi berdiri dan menarik tangan kanan Nidya. Tapi Nidya tidak mau duduk lagi dan langsung pergi. Wuih, bener-bener kayak sinetron deh. Tinggal kami yang kebingungan mencari kesempatan pergi agar tidak ketahuan. Aku segera berdiri dan keluar dari semak. Lia juga. Kami memasang wajah sok polos, lalu berjalan mendekati mereka. Seolah tidak sengaja, kami berpapasan dengan Nidya yang tampangnya lusuh.

"Ke mana aja lo, Nid? Kami cari dari tadi kok gak ada?" tanyaku sembari berharap dia tak melihat adegan aku dan Lia menyembul dari semak barusan.

"Muter-muter," jawab Nidya dengan wajah tak kalah panik.

"Ke kolam yuk! Kami juga nyari Adi nih, kan kita mau foto bareng berlatar Gunung Sibayak," ujarku lagi dengan alasan yang dicari-cari.

"Gue juga gak lihat dia," kata Nidya.

Duilah, bohong tapi ketahuan. Kenapa juga dia mesti bohong ya? Lia melirik ke arahku dengan wajah kesal. Mungkin dalam hati Lia merutuk,

"Dasar tukang bohong!"

"Mana ya Adi? Kok pakai acara ngilang segala? Kalau gak ada dia, kita belum bisa foto bareng nih. Apa ke WC, ya?" kataku pura-pura bingung.

"Gak tahu," jawab Lia sementara Nidya diam aja. Pasti Adi mendengar suara kami, tapi kenapa dia diam aja? Apakah takut ketahuan tadi habis

berduaan? Entahlah. Yang pasti aku dan Lia gak berani menengok ke belakang. Takut malah mencurigakan.

Sampai di tempat ngumpul tadi, Anty, Klli, Krisna, dan Sandro masih asyik merendam kaki sementara Mahmud ngobrol dengan Tante Arta yang menjaga ransel kami. Tante Arta juga sudah membawa bekal makan siang berupa ikan asin, mi goreng, telur ceplok, kerupuk udang, dan sambal.

Nasinya beli di kafetaria pemandian supaya hangat.

Kami sudah berkumpul untuk makan kecuali Adi, juga Anty yang masih nongkrong di tepi kolam. Saat kami sedang mengambil makanan di piring styrofoam, Anty menjerit-jerit sambil berdiri.

"Mati gue. Celana gue basah! Celana gue basah!" teriak Anty sambil berlari ke arah kami. Lagi-lagi tuh anak jadi bahan tertawaan. Sudah tahu kolam lagi diisi dan mulai meluber, bukannya buru-buru angkat kaki, eh dia malah nangkring sambil bengong.

"Lo jerit-jerit, disangka dikejar komodo, tahu!" semprot Krisna.

"Yah... Gimana dong? Celana gue basah nih," sesal Anty sambil menunjukkan bagian belakang celananya yang kuyup.

"Sudah tahu air luber, bukannya berdiri. Siapa suruh lo bengong-bengong? Berkhayal jadi putri keraton di petirnaan, ya?" kata Sandro sinis seperti biasanya.

"Bukan ngayal. Gue memang putri keraton yang menyamar jadi rakyat jelata," jawab Anty sewot.

"Kalau putri keraton seperti lo, lantas gue siapa? Tukang bubut keraton? Pemelihara pusaka keraton? Kalau gue aja jabatannya begitu, bagaimana si Mahmud?" tukas Krisna sambil melahap kerupuk udang.

"Apa ya jabatan terendah di keraton? Kacung kayaknya sudah maksimal deh," tambahku.

"Pembicaraan makin sadis nih," sela Lia geleng-geleng kepala. Tak ada lagi yang menyahut.

Adi datang dengan wajah tenang seolah tak terjadi apa-apa. Setelah mengambil makan siang yang sudah disediakan Tante, Adi memilih duduk di sebelah Anty, bukan di sisi Nidya yang sudah mulai terlihat bete lagi.

"Ty, lo sudah gak sabar ya pengen makan durian?" canda Adi pelan.

"Lo kok tahu sih? Memang lo bisa ya meramal hati gue?" Anty balik bertanya dengan wajah pura-pura terkejut dan centil.

"Apa susahnya sih meramal wajah lo? Yang tergambar kan hanya makanan melulu," semprot Mahmud.

"Mampus lo, Ty. Memang enak diledekin begitu?" ledek Krisna sementara Anty hanya ngedumel soal celananya yang masih basah.

Perjalanan menuju Kabanjahe dilanjutkan. Kami sudah melintasi Brastagi. Karena kekenyangan, mulut rasanya terkunci. Tidak ada saling ledek meski

Anty sibuk melipat handuk dan menjaga parcel supaya tidak jatuh ke dasar angkot. Yang ada hanya suara mengiris ala Pance.

Akhirnya sampai juga di kebun Tante Arta. Uniknya, di dalam area kebun rata-rata terdapat makam yang berukuran besar dan berhiaskan batu marmer. Yang di kebun ini makam suami Tante Arta. Selagi Tante Arta, Egia, dan Imam membersihkan makam, kami disuruh berkeliling. Pohon jeruknya banyak, boleh langsung dipetik dan dimakan. Mmm, enak. Rasanya manis. Selain jeruk, ada buah beri yang kami kumpulkan untuk dimakan di rumah nanti.

"Gue gak tahan lagi nih," keluh Anty ke Adi.

"Iya, gue juga," jawab Adi suntuk.

"Lo berdua kayak mau ngapain aja. Gara-gara durian sampai suntuk begitu," kataku.

Sepasang monster durian itu langsung meminta Imam membukakan pintu angkot. Mereka mau menurunkan dua puluh durian itu ke kebun. Tidak ada seorang pun dari kami yang tergerak untuk membantu karena mereka juga terlihat kurang senang dibantu. Mungkin keduanya sudah berencana menguasai durian-durian itu.

Begitu semua durian terampar di kebun, tanpa ba-bi-bu lagi mereka langsung membukanya. Aku mengambil sebuah untuk dimakan bersama Krisna, Kelly, Lia, dan Sandro. Mahmud lebih memilih menemani Nidya yang tak bisa bersahabat dengan durian. Mereka berdua berjalan kembali ke kebun jeruk. Tante Arta, Egia, dan Imam hanya tertawa-tawa melihat

kelakuan kami yang sedang menikmati durian, terutama Adi dan Anty yang kalap. Kami makan durian dengan nikmat dan perlahan, tidak serakus Adi dan Anty. Sandro memberi kode kepadaku agar melihat Mahmud yang sedang mepet dengan Nidya sementara Adi masih kesurupan durian.

"Gila ya. Lo berdua benar-benar OD. Over Durian! Kami baru satu, kalian sudah dua!" teriak Kelly.

"Sudah deh, jangan berisik. Nikmati aja!" kata Anty dengan pandangan tetap fokus ke arah daging durian yang montok menguning.

"Enak banget, ya," puji Adi bolak-balik.

Kami benar-benar makan durian yang murah dan lezat dalam suasana meriah sampe puas. Adi dan Anty terlihat berkonsentrasi penuh pada santapan itu sampai-sampai tak memperhatikan kepergian Mahmud dan Nidya ke tengah kebun. Terlupakan sudah derita Anty yang betisnya sempat tertusuk-tusuk durian saat di angkot tadi.

Setelah dua puluh menit berkutat dengan durian, baru deh Anty tenang dan gak resah lagi. "Rasanya mantap banget!"

"Puas lo?" tanya Sandro.

"Banget. Omong-omong, Nidya ke mana? Jangan-jangan sudah masuk kuburan gara-gara gak tahan bau durian," kata Anty geli.

"Pergi dengan Mahmud," jawab Sandro.

Aku melirik Adi yang pura-pura tidak mendengar jawaban Sandro. Kini Adi beralih mencicipi buah beri yang baru kami petik. Wajah Anty langsung berubah penuh gosip.

"Adi! Itu beri kan belum dicuci. Kok lo makan gitu aja? Ntar kalau sakit perut jangan protes ya," kataku.

"Mending gue makan beri. Daripada lo? Omongin sakit perut melulu dari kemarin," protes Adi cuek.

Huu... Habis makan durian, makan beri, nanti mules beneran baru meringis deh.

Mendengar kami ribut gak ada juntrungannya, Kelly mengajak kami ke sisi lain kebun. Mungkin Kelly berharap kumpulan tanaman terong Belanda di situ bisa meredam kegilaan yang baru saja terjadi di antara teman-temannya yang selalu penuh kehebohan. Lia yang sedari awal sudah terobsesi membuat jus terong Belanda sendiri dan berencana meminjam blender Tante Arta langsung memetik terong-terong itu. Ternyata terong Belanda yang ranum tergantung di bagian atas. Demi servis yang bagus, Kelly sebagai saudara pemilik kebun ngebela-belain minta digendong Egia agar bisa meraih buah di bagian atas.

"Bisa-bisa berkurang deh pemasukan Tante Arta gara-gara buah-buahannya kita panen duluan," kataku pelan.

"Sst... bayarannya kan setimpal. Dia kedatangan artis-artis ibukota seperti kita," jawab Anty.

"Iya, bener. Apalagi Imam. Kayaknya dia kagum benget melihat kami. Sudah bagus dia bisa menahan diri gak minta foto bareng dan tanda tangam kita," imbuh Krisna.

"Kalian pada kesambet setan apaan sih? Sudah, bantuin Lia bawa terong Belanda tuh," kataku pada Krisna.

"Sa, gue denger-denger ya, sejak berangkat omongan lo kalau gak sakit perut, yah kesambet atau kesurupan. Memang gak ada tema lain yang lebih menarik?" kata Krisna gekeng-geleng kepala sambil membawa plastik besar berisi terong Belanda.

"Tambah lagi nih pembantu kita?" tanya Kelly usil.

"Kel, dia nih bukan pembantu, tapi asisten pribadi gue. Sebagai artis papan atas, gue kan harus punya asisten pribadi," jawab Anty kenes.

"Artis apaan? Artis kebun terong? Lo jangan cerewet deh. Sudah, sana jalan," usir Krisna.

Beramai-ramai kami berjalan meninggalkan kebun terong Belanda. Ketika sampai di makam yang rindang tadi, Nidya dan Mahmud sudah menunggu. Mereka asyik mengobrol dengan Egia. Karena Tante Arta mengajak pulang, ya sudah, kami langsung naik ke angkot untuk kembali ke Medan.

Dalam perjalanan pulang ke Medan, Sandro mulai usil. "Makan teman lo, Mud," ujarnya.

"Makan teman gimana?" tanya Mahmud dengan wajah sok polos sementara Nidya terus melihat ke arah luar.

"Sudah tahu Adi demen sama Nidya, kok malah lo ajak pergi berduaan saat pesta durian tadi?" cecar Sandro sambil menatap tajam ke Mahmud yang kelimpungan.

"Cuma jalan-jalan melihat kebun jeruk," jawab Mahmud ragu.

"Kalau lo senang juga sama Nidya, bilang aja terus terang," kata Sandro lagi dengan cuek.

Wajah Mahmud langsung memerah, dia tak bisa menjawab. Mati kutu.

Apakah itu berarti dugaanku benar bahwa cowok lain yang naksir Nidya dan membuat dia bimbang adalah Mahmud? Kalau benar begitu, jelas aja Nidya pusing. Paling bagus memang tidak memilih di antara keduanya.

Tapi kalau harus memilih, lebih baik Nidya dengan Adi. Kalau Nidya memang cewek yang malas, barulah Mahmud cocok menjadi pria pilihan.

Untuk mencairkan suasana yang rada tegang akibat ulah Sandro memojokkan Mahmud, Krisna memamerkan hasil foto di kamera digitalnya. Kebanyakan foto tidak ada Mahmud karena dia memilih mengabdikan diri pada kami.

Sekalipun sudah pukul sepuluh malam dan badan sudah kelelahan, mata dan mulut kami tidak mau diajak kompromi. Cowok-cowok masih saja nonton TV. Sedangkan kami para cewek asyik ngobrol di kamar. Apa lagi yang dilakukan cewek ketika ngumpul kalau bukan bergosip?

Mulanya kami ngomongi Bu Ani, guru biologi yang super judes dan gak kawin-kawin alias perawan tua. Ujung-ujungnya kami beralih membicarakan geng saingan kami, Bella dkk, yang otaknya superkosong

plus menang dandan dan mejeng doang. Pasti mereka sebel banget kalau tahu geng kami bisa jalan-jalan ke Sumatra.

"Gimana kalau mereka malah melecehkan kita?" tanya Lia.

"Melecehkan bagaimana?" aku balik bertanya.

"Mereka kan lebih tajir. Bisa aja mereka bilang kita norak, kenapa gak ke Bali atau Lombok?" kata Lia.

"Tetap aja menang kita. Kita kan nabung, pakai uang sendiri. Kalau mereka, ngemis ke orangtua. Kan yang tajir orangtuanya. Lebih hebat kita, kan?" jawabku.

"Bener tuh! Omong-omong, lo nyebut-nyebut soal nabung maksudnya nyindir gue, ya?" ujar Kelly.

"Iya. Itu sebenarnya sindiran halus buat lo. Tahu gak, selama ini kita kan menderita banget," keluhku bercanda.

"Siapa suruh mempercayakan uang kalian ke gue?" Kelly balik protes.

"Tapi seru juga ya perjalanan kita. Pokoknya keren abis," tambah Anty.

"Lo gimana, Nid? Gigi lo berlubang? Kok dari tadi diam aja?" tanya Kelly pada Nidya yang memang hanya diam.

"Gue baik-baik aja," jawab Nidya ogah-ogahan.

"Gue sih terus terang ya, kalau lo diam terus, suasana jadi gak enak. Kalau lo ada masalah, cerita aja sama kami. Kan aneh, yang lain senang-senang, ketawa-ketiwi, tapi lo malah diam aja. Jutek melulu," semprot Kelly keras.

"Masalah apa? Kalau gue ada masalah, kalian juga belum tentu bisa bantu menyelesaikan. Paling-paling juga gosipin doang," jawab Nidya sinis.

"Ya sudah, Nid. Kalau lo gak mau cerita, terserah lo. Tapi sikap lo wajar aja dong. Jangan sedih atau bete melulu. Yang lain kan jadi merasa gak enak hati," tambahku sewot melihat sikap acuh tak acuh Nidya.

"Gue sih gampang aja. Kalo lo gak mau cerita, berarti lo gak menganggap kami sahabat. Gimana kami gak ngegosipin lo kalau semua serba gak jelas sehingga kami jadi menduga-duga?" Anty ikut menyerang Nidya.

"Terserah kalian deh," jawab Nidya.

"Memang terserah kami. Pokoknya lo jangan merusak suasana, ya," ancam Kelly.

"Daripada berantem mendingan tidur. Besok kan kita mau ke Danau Toba," kataku kesal. "Masa kita mau senang-senang, malah jadi perang mulut begini?"

Menyebalkan!!

Bab 5

Truth or Dare?

Hari keenam.

Siang ini kami sudah berada di angkutan menuju Parapat. Kali ini kami naik angkutan umum supaya kantong tidak jebol. Kami berencana makan siang di sana. Selama perjalanan kami menggajal perut dengan camilan yang lagi-lagi dibawa oleh Anty.

Di tengah lalu lintas yang padat, tahu-tahu dengan cueknya sopir angkot kami menyetir di jalur yang berlawanan. Ternyata dia menghindari dua anak gajah yang sedang melintas. Bayangkan, anak gajah diangon di jalan protokol. Orang sini bener-bener cuek abis ya?

Tanpa direncanakan, posisi duduk kami di angkot ternyata seru. Ada tiga baris bangku yang semunaya menghadap ke depan. Mahmud, Nidya, dan Adi duduk sebaris, tepat di depanku yang duduk paling belakang dan berdampingan dengan Kelly, Lia, dan Anty. Di belakang sopir ada Krisna dan Sandro bersama seorang ibu.

Gak tahu bagaimana cara Krisna melobi ibu tua itu, tahu-tahu kami ditawarkan rambutan miliknya yang dibawa dalam satu keranjang penuh.

"Gak usah, Bu," kata Krisna malu-malu dan sok nolak.

"Tidak apa-apa. Makan saja, bagi teman-temanmu. Ayo, ini gratis. Dari kebun Ibu sendiri," kata ibu itu setengah memaksa sambil menyerahkan seikat rambutan ke Mahmud dan seikat lagi ke Krisna.

"Mud, bawa sini rambutannya," pinta Anty.

Mau tak mau Mahmud menyerahkan rambutannya tanpa sempat dicicipi dulu. Tanpa merasa bersalah minus basa-basi Anty langsung menguasai rambutan itu. Nidya dan Adi tak bersuara sedikit pun. Pasrah dengan kesintingan temannya yang satu itu.

"Lo minta ke Krisna aja deh. Yang ini untuk cewek-cewek di belakang," perintah Kelly pada Mahmud yang lagi-lagi harus menurut.

Sambil mengunyah rambutan gratisan kami menikmati pemandangan berupa hamparan sawah hijau. Walaupun tidak pakai pendingin, udara dalam angkot terasa kondusif karena hujan deras. Adem dan bikin ngantuk. Apalagi di jam-jam kritis yang tepat untuk tidur siang ini.

Karena berangkatnya kesiangan, kami sampai di Parapat sore. Sekalipun sudah reda, hujan membuat jalanan becek dan licin. Namun tak ada pilihan. Kami harus turun dari angkot dan melanjutkan perjalanan di sepanjang tempat penginapan dengan berjalan kaki.

Dasar jodoh. Baru berjalan sebentar, kami berhasil mendapat penginapan yang tarifnya sesuai dengan bujet. Jadilah malam ini kami tidur di penginapan Toba Jaya, sebuah vila dengan dua kamar tidur yang masing-masing dilengkapi kamar mandi.

"Selamat datang semua! Ini panti rehabilitasi kegilaan," kataku seolah menyambut kedatangan para tamu yang sebenarnya teman-temanku sendiri.

"Oh, saya kira ini kebun binatang, Dok," Anty ikutan iseng.

"Kamu betul. Sebenarnya ini kebun binatang. Lihat, itu trenggiling, badak Jawa, Babon...," kataku sambil menunjuk Kelly, Krisna dan Sandro yang hanya bisa menggelus dada.

Aku dan Anty mengecek kamar mandi. Wah, enak. Airnya segar dan dingin banget, langsung dari Danau Toba nih.

"Gue mau kasih tau ya. Katanya di sini ada kepercayaan tidak boleh bicara kasar dan jahat. Kalau dilanggar, pas naik kapal menyeberang ke Pulau Samosir, kapanya bisa terbalik atau mulut kita bisa monyong," kata Kelly serius.

"Beneran nih?" tanya Krisna tak yakin.

"Serius!" jawab Kelly.

"Memang pernah kejadian?" aku ikut bertanya.

"Belum sih, tapi sebaiknya jaga aja mulut kita," kata Kelly lagi.

"Kalau gak bisa berenang, jelas aja panik. Kalau bisa berenang, kenapa mesti takut? Lagi pula gue gak pernah baca di koran ada kapal terbalik di sini," bantahku.

"Sudah deh. Lo nurut aja. Lo enak bisa berenang. Yang lain kan gak bisa. Kalau kebalik beneran, gimana? Lo mau tanggung jawab?" kata Sandro kepadaku.

"Oke, oke. Terserahlah. Mulai sekarang kita jaga supaya percakapannya manis-manis. Duhai, Anty, betapa cerdas otakmu dan begitu jelita rupamu," kataku pada Anty yang kebingungan dengan larangan bicara kasar itu.

"Ngaco lu! Eh, bakalan lucu nih. Nanti kalau WC-nya bau pesing, kita bilang begini, 'Teman-temanku tercinta, betapa wangi WC ini, bagaikan semerbak mawar'," tambah Anty konyol.

"Kenapa sih kalian cewek-cewek susah amat dikaih tahu?" akhirnya Adi angkat bicara.

"Ya sudahlah, kita ikuti aja. Toh gak ada ruginya juga," kata Lia mengambil jalan tengah.

"Kan ini panti rehabilitasi, suka-suka kami dong mau ngapain." Anty tak mau kalah.

"Kalian mau makan apa?" tanya Mahmud memotong candaan yang mulai tak jelas itu.

"Adanya apa?" Krisna bertanya balik.

"Mau beli jadi aja?" tanya Lia.

"Iya. Mendingan beli jadi di rumah makan Padang aja. Jadi Mahmud kan bisa istirahat," Sandro memutuskan. Tumben nadanya bersahabat dengan Mahmud. Takut kapal kebalik nih ye!

Karena tak jadi dipakai masak, Mahmud meletakkan tas berisi peralatan masak koleksi pribadinya di dekat ranselnya. Aku tahu, di dalamnya ada tabung gas sebesar tabung pilox, sutil kecil, rantang multifungsi yang bisa jadi wajan, serta pisau lipat.

Sebagai ganti memasak, Mahmud minta waktu untuk membetulkan lampu ruang tengah yang tidak bisa dinyalakan. "Kalau nanti gelap kan gak enak. Mending sekarang gue benerin. Kalian kalau sudah lapar ganjel dulu dengan biskuit," saran Mahmud.

Buset, baik bener nih orang. Sekedar sandiwara untuk cari muka ke Nidya atau sungguhan tulus nih? batinku sewot.

Sembari menunggu Mahmud mereparasi lampu, kami makan bekal dari Medan berupa dodol srikaya dan bika ambon di tempat tidur. Lumayan untuk menahan rasa lapar. Setelah lima belas menit Mahmud mengutak-atik kabel, simsalabim...! Lampu menyala benderang.

"Hebat lo, Mud. Berbenah bisa, montir jago, tukang listrik juga oke. Yang belum terbukti cuma sebagai tukang kebun dan koki," pujiku takjub terhadap keterampilan Mahmud.

"Kenapa lo masuk SMA sih? Kenapa gak milih sekolah kejuruan?" tanya Kelly.

"Gak ah, gue mau SMA aja," jawab Mahmud sambil membereskan alat reparasi berupa tespen dan gunting kecil.

"Kejuruan apa, Kel? Dia kan serba bisa dan berbakat alam. Nanti gurunya yang stres. Selama ini kan di SMA ada olimpiade fisika atau biologi, tapi ada gak ya olimpiade kacung?" tanyaku sadis.

"Kacau lo, Sa!" Lia menimpali.

"Jaga mulut kalian tuh," Sandro mengingatkan dengan nada sok bijak. Aku menjulurkan lidah ke arahnya dengan sewot.

"Udah beres, kan? Yuk kita makan!" ajak Lia agar aku dan Sandro tidak keburu bertengkar.

Hikmah sampai di Parapat kesorean serta atas nama pengiritan, makan siang pun digabung dengan makan malam. Keputusan memilih restoran Padang memang pilihan jenius karena nasinya bisa segunung. Kami bisa balas dendam akibat absen makan siang.

Sambil makan Anty mulai nyerocos, "Jadwal kita padat ya. Jadi serasa artis."

"Iya, artis kuburan," jawab Kelly.

"Lulus SMA kita masuk jurusan pariwisata aja, terus bikin biro perjalanan.

Gimana? Kayaknya udah ada bibit-bibit kesuksesan. Anty jadi pemandu wisata, Mahmud jadi tukang angkut koper sekaligus sopir," kataku.

"Gue bagian penjualan tiket, ya?" kata Krisna.

"Ngapain ditanggapi sih kegilaan mereka?" Sandro menegur Krisna.

"Idih... Sirik! Oke, lo bagian penjualan tiket tapi Adi jadi apaan? Kan dia pendiam, bicara juga saat dia mau aja. Lo maunya di bagian apa, Di?" tanya Anty.

"Mm... Gue di bagian apa ya? Pengetikan aja deh," jawab Adi pelan.

.Mana ada bagian pengetikan? Itu kan udah dirangkap penjualan tiket," protesku.

"Ampun deh, cewek-cewek cerewet banget sih?" amuk Sandro.

Kami terpaksa mengunci mulut daripada tukang teror itu melanjutkan amukannya.

Setelah kenyang makan, sekalipun suasananya agak gelap, kami paksakan menyusuri tepian Danau Toba yang selama ini hanya kami kenal sebagai sebuah noktah di peta buta. Saking gembiranya bisa kesampaian melihat langsung Danau Toba setelah perjalanan melelahkan dengan kapal edan itu, kami saling melakukan tos bergantian.

"Sampai juga kita di sini," kata Lia gembira.

"Iya ya. Gak sia-sia gak mandi di kapak," tambah Krisna.

"Ayo, kita foto-foto," ajak Anty semangat.

"Heh, sinting lo kumat ya? Ngapain juga foto malam-malam? Kan gak kelihatan apa-apa? Besok juga kita ke sini lagi. Kan mau nyebrang ke Pulau Samosir," kata Krisna menanggapi keinginan Anty.

"Keren ya lampu pada menyala semua. Kerlap-kerlip," kata Anty sok romantis. Padahal, sumpah deh, sinar lampu itu terasa kecil banget di area Danau Toba yang luar biasa luas itu.

"Kalau lampu-lampunya rusak kan ada Mahmud. Tinggal dibenerin aja," jawabku empet. Memang Anty sering sok melankolis. Sudah bagus matanya gak berkaca-kaca.

Puas memandangi Danau Toba di waktu malam, kami berjalan agak perlahan karena jalan kembali ke penginapan agak menanjak. Angin bertiup sepoi-sepoi dan terasa agak basah. Aku mulai merasa kedinginan. Kenapa tadi tidak mengenakan kaus tangan panjang ya?

Sampai di penginapan Lia mengajak main Truth or Dare ala geng kami. Semua mengangguk setuju. Lebih baik main daripada ngobrol yang akhirnya bisa berakibat peperangan.

"Jangan yang aneh-aneh. Boleh kasih perintah konyol asal seputar kita. Dan untuk yang berbohong, kalau nanti menjawab truth, kita sumpahin apa ya?" tanya Lia.

"Berat jodoh," jawabku asal.

"Itu sih hukuman seumur hidup. Yang sesaat aja, toh belum kejadian juga," ujar Adi.

"Ya sudah, yang bohong kita sumpahin sial selama perjalanan. Gimana? Setuju gak?" saran Kelly. Semua menyetujui.

"Yang bisa bertahan sampai akhir berarti lolos dari permainan, ya? Hitung-hitung sebagai hadiah bagi sang juara," kata Adi. Yang lain mengangguk.

Cewek-cewek menuliskan perintah untuk "dare", sedangkan cowok-cowok yang jumlahnya lebih sedikit menulis versi "truth". Semua kertas digulung dan diletakkan terpisah. Setelah itu kami mulai main kartu domino. Yang kalah harus mengambil dan membuka salah satu gulungan, kemudian menjawab atau melakukan perintah yang tertulis.

Ups, jatuh korban pertama! Siapa lagi orangnya kalo bukan Anty? Ia memilih "dare". Dengan takut-takut ia membuka gulungan kertas.

"Yaaahh... Mati gue!" teriaknya.

"Apaan sih? Baca dong!" Kami semua ingin tahu.

"Selamat merasakan dinginnya air Danau Toba. Lo harus mandi dan keramas," baca Anty panik.

Kami semua tertawa ngakak. Anty mencoba menawar menjadi hanya mencuci muka. Tapi semua menolak keras. Terpaksa dia mengambil handuk, sabun mandi, dan sampo.

"Lo gak bisa bohong, karena kalau kulit lo gak keset dan rambut lo gak basah kuyup plus wangi berarti lo bohong. Oke?" kata Kelly kejam.

Anty pun bergegas masuk kamar mandi, "Iya, iya, gue mandi nih. Biar wangi kayak kuntilanak."

"Siapa nih yang nulis? Lo ya, Li?" Krisna mencoba membaca tulisan tangan di kertas. Lia hanya senyum-senyum.

Sambil menunggu Anty menunjukkan "keberaniannya", kami melanjutkan permainan. Di tengah-tengah permainan, Anty keluar dengan tubuh menggigil. Semua terbahal melihat Anty yang langsung lari masuk kamar. Tak lama dia keluar lagi sambil memakai jaket tebal dan selimut penginapan yang tebal.

"Itu selimut kan bau, Ty. Kayaknya udah lama gak dicuci deh," kataku jijik.

"Bodoh deh. Dingin banget. Biar deh panuan, yang penting gue sudah terbebas dari permainan maut ini," kata Anty sumringah.

Korban kedua adalah Nidya yang memang bermain ogah-ogahan. Dia memilih "dare". Mukanya langsung bingung begitu membaca tulisan dalam gulungan. "Mudah saja. Ciumlah tangan lawan jenismu yang menurutmu paling perhatian padamu." Suara Nidya terdengar lemas.

"Gila! Pas banget. Permainan ini kayaknya direstui penunggu Danau Toba," tanggap Sandro kocak.

Adi terlihat tenang. Mahmud mesam-mesem.

"Memang siapa yang perhatian sama Nidya? Gue gak peduli," ujar Krisna dengan wajah yang dibikin sok "biar pada tegang". Apalagi Nidya memang terlihat bingung bin panik.

"Bingung amat lo, Nid. Cium tangan gue aja. Sini," kata Krisna menyodorkan tangan kanan.

"Tunggu dulu. Ingat kutukan permainan ini. Kalau bohong dalam perjalanan ini bisa sial terus," tegas Anty menakut-nakuti. Kali ini Anty berada di atas angin karena sudah terbebas dari segala hukuman. Belum sempat Anty menutup mulut, Nidya sudah mengambil tangan Mahmud dan menciumnya cepat!

"Cieeeh!" teriak kami menyoraki keduanya. Wajah Nidya dan Mahmud langsung merah padam.

"Seneng banget dong lo. Mud. Kacung naik pangkat," komentar Sandro pedas.

Mahmud hanya tertawa-tawa. Aku yakin, hati Mahmud pasti meledak-ledak saking bahagia. Tapi, kenapa juga Nidya memilih Mahmud? Kalau aku, daripada Mahmud mending Adi.

Adi diam saja. Dia tidak ikut bersorak, malah minta permainan segera dilanjutkan. Nidya dan Anty sudah bebas dari keharusan bermain dan sekarang boleh jadi penonton. Anty masuk ke kamar untuk mengembalikan selimut karena lama-lama kepanasan juga.

Yang bermain tinggal tujuh orang. Kali ini aku yang kalah. Aku nekat memilih "truth".

"Tunggu bentar! Berani juga lo milih truth?" kata Sandro terkesan meremehkanku.

"Lo mau milih 'truth' juga? Ya sudah, tunggu aja giliran lo," jawabku cuek sambil memulai membaca. "Cium kedua pipi orang yang paling lo benci," kataku lemes.

"Mampus lu!" Krisna tertawa geli.

"Cewek atau cowok nih? Kayaknya yang nulis Mahmud deh," ujarku sambil menatap Mahmud tajam.

"Tahu aja lo, Sa," kata Mahmud senang.

"Oke, kalau itu membuat lo gembira," kataku sambil mendekati Mahmud dan mencium pipinya dengan cepat. Yang lain bersorak.

"Hebat lo, Mahmud. Dalam semalam dicium dua cewek. Yang satu cinta, yang satu benci," kata Kelly ketawa ngakak. Mahmud hanya senyap-senyum tanpa kata.

"Kalau perintah tadi kena ke Anty, gue tahu siapa yang bakal dia cium," kataku.

"Emang siapa?" tanya Lia penasaran.

"Tembok," jawabku asal-asalan.

Permainan dilanjutkan kembali. Krisna jadi cowok pertama yang harus angkat kaki.

"Kalau milih 'truth' kayaknya gak seru deh," katanya sambil mengambil dan membuka gulungan kertas "dare". "Denger nih, gue bacain, ' Seperti apa cowok atau cewek idaman lo dan adakah cewek di sini yang mendekati standar lo?' Buset, siapa nih yang bikin pertanyaan?" ujar Krisna sambil geleng-geleng kepala.

"Silahkan pilih kelima cewek gila ini," goda Sandro.

"Cewek gila apaan? Kami kayak bidadari gini," bantahku.

"Bidadari di kuburan," jawab Sandro lagi.

"Gimana ya? Kalau fisik standarlah. Cakep kan relatif, tapi jelek mutlak. Hehehe... Kalau bisa, pengennya yang rada montok gitu lho. Masih normal, kan?" kata krisna sok tersipu.

"Suit, suiiit!" Semua bersorak gaduh.

"Jangan fisik aja dong, sifatnya bagaimana?" seru Adi.

"Lo kok nanya langsung? Penasaran banget!" Krisna balik bertanya sambil tertawa.

"Kan kalau gue tulis semua perranyaannya bisa kepanjangan," jawab Adi.

"Iya deh, gue jawab honestly. Pokoknya ceweknya harus penurut, gak banyak macem, otak lumayan encer tapi berpendirian," jawab Krisna.

"Panjang amat kriteria lo. Inget ya, kita nih lagi main, bukannya lagi nyeleksi kontes kecantikan," kata Kelly.

"Jadi siapa di sini yang menyerupai keinginan lo?" Anty ikutan bertanya.

"Yang pasti bukan lo," jawab Krisna cepat.

"Hahaha..." Kami tertawa terbahal-bahalk mendengar jawaban Krisna yang meng-knock kecentilan Anty.

"Kasihan deh lo," celetuk Nidya.

"Biarin ah. Gue doain ntar lo kawin sama cewek kayak gue," rutuk Anty.

"Lo ngomong jadi melantur ke mana-mana sih. Samapi ke kawin segala. Kita kan masih SMA," balasku.

"Siapa ya? Mungkin yang agak mendekati sifat ideal adalah Lia," jawab Krisna dengan pipi bersemu.

"Cieeee...!" Teriak kami lagi. Lia hanya tersipu sambil mengucapkan "terima kasih".

"Tunggu dulu! Tapi untuk fisik gue maunya kayak Clarissa," tambah Krisna sambil mengedipkan mata ke arahku.

"Pokoknya, Sa, kalo sampai lo diperkosa, lo sudah tahu siapa kemungkinan pelakunya," ujar Sandro geli.

"Li. Li, kalau gue jadi lo, gue sih tersinggung. Masa lo dipilih sifatnya doang, itu kan sama aja lo jelek," kata Anty memanas-manasi Lia meskipun maksudnya hanya bercanda.

"Gue gak bilang Lia jelek. Iya kan, Li?" Krisna membantah. Yang ditanya hanya mengangguk-anggukan kepala dengan senyum yang agak dipaksakan.

"Masa Lia jelek? Gak ah. Gue kalau dikasih juga mau kok," kata Mahmud mencoba mencairkan suasana dengan gaya genit.

"Tapi gue yang gak mau," jawab Lia cepat.

"Mampus lo. Mud," kata Kelly ngakak.

"Kasihan deh lo. Banyak kan yang sebal sama lo?" tambahku geli.

Permainan maut itu kembali dilanjutkan. Rupanya kalau tinggal jago-jago, permainan malah berjalan lebih lama. Mereka pada kelamaan mikir. Dan akhirnya Kelly lah yang terpental.

"Duh, nasib gue!" rutuk Kelly yang kebingungan memilih "truth" atau "dare".

"Masa' lo gak berani milih 'truth' sih?" pancingku.

"Iya, Kel. Gue aja berani, masa lo gak? Kan ini Sumatera Utara, wilayah nenek moyang lo. Jangan bikin malu dong," Sandro memanas-manasi.

"Apa hubungannya sama nenek moyang gue?" Kelly balik bertanya dengan geli.

"Ya gak ada. Tapi gue pengen lo milih 'truth'," kata Sandro sambil menyodorkan dua gulungan sisa "truth".

"Oke, oke. Gue jawab tantangan lo. Ini kan hanya permainan," kata Kelly sambil mengambil salah satu gulungan. Dia membuka gulungan dan

membaca dalam hati agak lama, lalu terkekeh sendiri. "Apa komentar lo tentang Mahmud? Kalo lo Mahmud, apa komentar lo tentang Nidya?"

"Wah, pertanyaan tendensius nih. Terlalu mengarah," komentarku.

"Yang nulis Adi nih. Kayaknya ada problem pribadi," goda Kelly pada Adi yang hanya terdiam.

"Sudah, jawab aja kalau berani," pancing Anty.

"Kayaknya malam ini Mahmud jadi bintang. Kok semua pertanyaan mengarah ke dia ya?" Lia sampai heran.

"Lo diam aja, Nid! Bantuin dong, itu kan pria kesayangan lo," tambahku.

"Bantuin bagaimana? Bantu doa?" Nidya mencoba bercanda.

"Lo mau jawab gak sih? Kalau gak bisa, biar gue aja deh yang jawab atau kita kolaborasi jadi Kelly featuring Sandro?" tekan Sandro bikin suasana makin seru.

"Ssst... Para fans harap tenang. Gue mau bicara dulu. Menurut gue, Mahmud sebenarnya orang baik, cuma dia suka over acting. Memang maksudnya baik, membantu kita. Tapi kayaknya ada udang di balik batu deh," ujar Kelly.

"Batu hancur, udangnya mati dong," tambahku.

"Sa, lo jangan garing deh," kata Sandro galak. Aku mencibir.

"Cuma segitu doang keberanian lo?" tantang Anty iseng.

"Tunggu dong, gue belum selesai. Lo pada ikutan komentar sih. Kayaknya tampilan Mahmud yang sekarang bukan sifat dia yang sebenarnya deh. Bisa

gue bilang, Mahmud lagi ada maunya atau hanya cari perhatian. Tapi balik ke awal, semestinya sih Mahmud a good guy," kata Kelly lagi.

"Kok ini layak curhat sih? Jangan-jangan lo naksir Mahmud, ya?" tanyaku dengan memasang wajah semibego.

Mahmud tetap mesam-mesem. Tidak terlihat tersuinggung atau malu.

Memang wajah andalannya kan cengengesan begitu. Tidak pernah terlihat ekspresi yang sesungguhnya.

"Omong-omong soal tampilan Mahmud yang bukan sebenarnya, menurut lo dia lagi menyamar, gitu?" tanya Anty.

"Agar bisa mengubah kasta kacungnya jadi pangeran?" sambung Sandro.

"Berisik banget nih, gue kan mau mendengar pernyataan Kelly," protesku kesal.

"Puas dengan jawaban gue, Di?" Kelly bertanya pada Adi yang mestinya puas dengan jawaban Kelly yang blak-blakan.

"Tuh, Nid, masa cowok tukang nyamar gitu lo sayang sih? Gue nih sudah mengambil garis batas yang tebal. Setebal bibir Anty yang nyinyir. "Aku mencoba membuat suasana agak cair karena wajah Nidya seperti tertekan dan terlihat tak begitu menikmati permainan. Nidya hanya membalasku dengan menjulurkan lidah. Adi sekilas melirik melihat ke arah Nidya.

"Ayo deh, kita teruskan. Masih ada tiga putaran lagi, kan?" ajak Adi semangat. Kayaknya dia puas dengan jawaban Kelly.

Permainan cukup a lot. Sementara mereka main, Anty kusuruh mencabuti alisku supaya rapi.

"Bayar berapa lo nyuruh-nyuruh gue begini?" canda Anty.

"Eh, Ty, ibaratnya salon, punya lo sudah hampir tutup karena ngegosongin rambut pelanggan waktu di-steam. Sudah bagus gue masih memberi kepercayaan buat lo untuk merapikan alis gue. Kalau gak, salon lo udah dibakar massa!" jawabku seenaknya.

"Sini deh gue beresin alis lo," kata Anty sementara aku rebahan di bantal. Sambil merasakan pelayanan salon Anty, kupingku tetap memantau keadaan permainan. Setelah agak lama, giliran Adi yang kalah.

Adi dengan perlahan membuka gulungan "dare". "Apaan lagi nih? Denger ya, gue bacain, 'Pilih pasangan dan ajak berdansa semenit saja.' Wah!" katanya pelan.

"Ayo, cepetan pilih," kata Krisna senang.

"Mesti cewek, ya?" tanya Adi polos.

"Ya iyalah. Masa lo dansa sama cowok? Memangnya kita klub hombreng, apa?" jawabku seru meski alisku sedang dicabuti Anty.

"Siapa dong? Terus dansanya gimana?" tanya Adi pasrah.

"Dansa biasa aja, Pak. Rumah dansa gue sudah buka nih, lo tinggal pilih siapa yang mau lo ajak dansa," kataku seperti "mami" di rumah bordil.

"Mami, siapa ya yang harus kupilih?" Tiba-tiba Adi jadi genit dan malah ngikik sendirian.

"Ayo cepetan pilih! Keburu malam nih," kataku.

"Ih, Mami galak banget deh," kata Adi lagi.

"Di, lo kenapa sih? Kesambet, ya?" tanya Kelly sambil tertawa melihat kelakuan Adi.

"Ini kan improvisasi, Kel. Emangnya lo, kebiasaan main hajar sana hajar sini," protes Adi.

"Gila! Gila!" teriak Sandro terbahak.

"Sudah deh, Di, jangan mengalihkan perhatian. Lo cepetan pilih partner dansa aja," kata Krisna tertawa-tawa sambil geleng-geleng kepala.

"Eh, kalian pada gak ingat ya kalau kita gak boleh ngomong kasar? Kan takut kapal kita kebalik lho," ujar Nidya yang mau gak mau ikut tertawa melihat improvisasi Adi.

"Iya, benar juga. Jangan-jangan besok kita pada siak, lagi," tambah Lia panik.

"Lo jangan merusak suasana dong. Memang kita ngomong apa sampai kapal kita kebalik? Kapal bisa kebalik kalau keberatan penumpang, karam, mesinnya rusak, atau kena ombak. Bukan karena kita ngomong sesuatu. Ini zaman modern, bukan zaman purbakala!" semprotlu kesak sambil duduk. Alisku sudah beres. Nidya langsung terdiam dan agak kesal melihatku. Tapi aku cuek aja.

"Mami, jangan marah-marah ah. Yang dimarahi pelanggan yang gak bayar aja. Kalau saya kan selalu bayar di muka, Mi," Adi menggodaku.

"Ancur lo, Di," kata Kelly geli.

"Sudah deh, gue mau dansa sama Mami aja, gimana?" ajak Adi sambil mengulurkan tangan kepadaku.

"Siip." Aku menyambut ajakan Adi. Lumayan nih bikin panas hati Nidya.

Pasti Mahnmud merasa di atas angin. Gue kerjain lo nanti, batinku.

"Siap ya. Satu, dua, tiga," kata Anty girang sambil menyalakan stopwatch di ponselnya.

Adi menggenggam tangan kiriku dengan tangan kanannya sementara tangan kirinya memeluk pinggangku. Bodo amat. Malah kubikin mesra sekalian supaya ada yang cemburu buta. Hihhih...

"Gak enak nih, gak ada lagunya sih," kata Adi.

"Gue nyanyiin lagu Pance deh," balas Krisna.

Aku dan Adi tetap bergerak pelan menunggu waktu berjalan hingga satu menit. Yang lain menyanyi aneka lagu dan mengeluarkan celetukan. Aku meletakkan kepala di pundak Adi yang hanya tertawa-tawa.

"Mesra, kan?" kataku. Tapi aku tak mau melihat wajah Adi ataupun Nidya.

"Gak gue sangka, ternyata Adi diam-diam ada hati dengan Clarissa," kata Anty karena mendapat kesempatan mengolok-olokku.

"Jangan-jangan lo berdua sudah nikah siri, ya? Kan lagi tren nih. Atau ada cinta berselimut dusta," tambah Kelly makin ngaco. Anty malah merekam adeganku berdansa dengan Adi dengan kamera digital.

"Barang bukti nih. Kalau nanti ada yang naksir lo, Sa, gue tunjukkin gambar ini. Bisa sih gue simpan, asal lo bayar. Pemerasan, gitu," kata Anty usil. Aku hanya geleng-geleng kepala melihat kesintingannya.

"Kris, kok lo diam aja? Kepengen dansa sama gue juga?" tanyaku melihat Krisna yang terbengong-bengong.

"Say, badannya jangan terlalu nempel dong. Gue sebagai penganggun lo bisa sirik nih," jawab krisna cengar-cengir.

Satu menit pun berlalu. Semua bertepuk tangan ketika kami selesai dansa. Setelah itu pemain yang tersisa kembali berkutat dengan kartu domino. Kami yang sudah kalah hanya tiduran di sekitar nereka sambil ngemil.

"Kalian ngapain sih make jaket tebal begitu?" tanyaku.

"Kan dingin, Sa. Memang lo gak ngerasa?" Kelly balik bertanya dengan heran.

"Kayaknya urat perasa gue udah putus deh. Suhunya biasa aja. Kalau di luar sih memang dingin banget," jawabku.

"Mi, anaknya yang bisa dipakai malam ini siapa?" goda Krisna padaku.

"Kalau lo homo, bisa ambil Mahmud. Tapi kalau hanya ingin pijat, bisa pakai Anty. Dia tunanetra berijazah," jawabku.

"Eh, gue bukan orang buta bersertifikat," elak Anty dengan sok manja.

"Mana ada sih istilah orang buta bersertifikat? Yang benar tunanetra berijazah!" kata Kelly ngakak.

"Lama-lama kita sakit perut beneran nih, dari tadi ketawa melulu," tambah Mahmud.

"Mumpung gue ingat. Mud, tolong siapkan susu cokelat untuk pemenang kita," Krisna sok memerintah.

"Lo jangan merusak konsentrasi peserta kejuaraan dong! Kalau Mahmud yang menang, siapa yang menyiapkan minum?" tanya Lia.

"Biarin dia siapin sendiri aja. Emang gue pikirin," jawab Krisna cuek.

Pemenang sudah hampir didapat. Lia tersingkir.

"Pilih 'dare' aja ah. Kan lebih aman," kata Lia. "Tunjuk siapa cewek paling manja dan paling menyebalkan di sini."

"Buset. Permainan ini dari tadi kayaknya beraroma dendam kesumat," komentarku.

"Biarin aja ah. Seru, kan? Pahit-manisnya berteman, ya terima aja," kata Kelly.

"Oke, Li, tunjukkan keberanianmu," ujar Krisna melihat Lia yang kebingungan dan salah tingkah.

"Gak mungkin gue. Gue kan penyegar suasana," kata Anty pede.

"Pelengkap penderita maksudnya?" tambahku.

"Enak aja. Ratu wisata." Anty tak mau kalah.

"Tapi yang gue tunjuk jangan marah, ya. Gue hanya berusaha jujur meski ini hanya permainan," kata Lia.

"Permainan bagaimana? Ini sudah pakai kutukan. Ingat, yang bohong bisa sial selama perjalanan yang masih panjang ini. Siap lo?" Krisna menakut-nakuti Lia.

Lia pun mengangguk dan mengarahkan telunjuk pada Nidya.

"Sori ya, Nid," kata Lia pelan.

"Kok gue?" tanya Nidya dengan wajah tidak terima.

"Sudah, penjelasannya belakangan aja. Kita terusin dulu mainnya.

Tanggung, tinggal satu babak nih," kata Krisna berusaha meredam ketegangan yang timbul.

"Sori, Nid. Tapi itu penilaian gue," jawab Lia jadi gak enak hati.

"Kacau, kacau. Ternyata di anatar kita aja banyak rahasia," komentar Sandro sok bijak.

"Sudahlah, sekarang selesaikan dulu duelnya. Majikan versus kacung," Anty menambahi.

"Heran, kok bisa gue sih?" Nidya masih tak puas juga.

Tidak ada lagi yang mau menjawab. Kartu sudah dimainkan. Hanya ada satu orang yang bakal sekamat untuk tidak memilih dua gulungan "truth" yang tersisa. Namanya juga pemenang, jadi tidak perlu mendapat hukuman apapun. Kami yang nonton juga serius menyaksikan pertarungan yang kami juluki "Perang Kasta". Wajah Sandro dan Mahmud begitu serius, malah bisa dibilang tegang banget. Celetukan-celetuka pencair suasana pun hanya ditanggapi dingin. Kami malah sempat dipelototin Sandro. Gawat, mendingan diam saja deh.

Dalam hening dan dingin malam di penginapan seputar Danau Toba pertandingan terakhir terus berjalan. Kartu-kartu silih berganti dilepaskan dari tangan. Tak diduga, yang memenangkan pertandingan adalah Mahmud! Nidya tersenyum kecil sedangkan Sandro terus menyumpah.

"Setan bener-bener. Kok gue bisa kalah ya? Siapa nih yang bikin pertanyaan?" rutuk Sandro sambil membuka gulungan. "Kapan mimpi basah atau menstruasi pertama? Gimana rasanya?" ucap Sandro sambil geleng-geleng kepala.

"Seru nih," kata Anty semangat. "Lo nafsu banget sih?" Adi sampai heran melihat Anty.

"Garing ya, pertanyaan terakhir kayaknya antiklimaks. Mestinya pertanyaan untuk Lia tadi belakangan jadi lebih seru," kataku ogah-ogahan.

"Gimana nih, mesti gue jawab gak?" Sandro bertanya.

"Sebenarnya kami sudah bosan. Tapi karena kayaknya lo pengen banget curhat, ya okelah. Silahkan bicara, kami mendengar," tukas Anty.

"Dasar ko setan belang. Gue jawab nih. Mimpi basah kuyup pertama kali kelas tujuh. Rasanya heran dan aneh," jawan Sandro tenang. "Bukannya enak, ya?" potong Anty.

"Enak apaan? Kan gue jadi mikir, gue ngompol atau kenapa...," bantah Sandro.

"Kayak lo saja deh, waktu mens pertama, masa lo kesenangan? Pasti heran ada darah apa nih. Ngaku aja deh kalian para cewek," tuding Krisna membela Sandro.

"So, that's it. Permainan kita sudah berakhir. Efek samping di luar permainan ini di luar tanggung jawab penyelenggara," kata Kelly.

Habis itu kami langsung masuk kamar karena sudah kelelahan. Besok pagi perjalanan masih panjang. Keliling Danau Toba lalu balik ke Medan.

Walaupun sudah minum vitamin, tetap saja mesti istirahat yang cukup. Kan gak seru kalau di tengah perjalanan ada yang sakit.

Kulihat Nidya masih belum puas dengan hasil permainan tadi. Pasti ada yang ingin dibicarakannya dengan Lia. Mungkin juga dengan aku atau malah kami semua. Tapi mau bagaimana lagi? Yang lain langsung berenang di kasur. Mau gak mau Nidya harus menunggu besok dan mencari saat yang tepat. Lagian, kenapa dipikirin banget sih? Kalau orang gak suka, ya cuek aja. O what gitu lho!

Bab 6

Kejujuran di Toba

Horee....!!! Kita di Danau Toba!" sorak Anty.

"Satu per satu kesampean nih. Rencana kita terlaksana," sambungku sambil melakukan tos dengan Anty.

Ini hari ketujuh kami pergi bersama. Enak benar naik kapal penyeberangan ke Pulau Samosir melintasi Danau Toba yang jernih. Karcis kapal bisa di beli pulang-pergi sekaligus dan hanya lima ribu rupiah seorang. Jadi berangkat naik kapal A, pulanginya boleh naik kapal B atau yang mana pun. Yang penting ada tiket pp.

Kapalnya bersih dan lumayan bagus. Tempat duduknya ada dua tingkat. Kalau baru pertama kali ke sini sebaiknya pilih duduk di atas yang tanpa atap dan tak terganggu tiang-tiang kapal sehingga bisa memandang ke sekeliling kapal dengan bebas. Air danau terlihat bersih, putih kebiru-biruan. Seperti semalam, anginnya dingin dan basah. Danau yang mahaluas itu dikelung bukit hijau yang menjulang tinggi seperti pegunungan. Indah sekali. Kami serasa berada di dalam pemandangan permai yang sering terlihat di film-film luar negeri.

Kalau hari Minggu, kata Kelly, banyak yang berenang dan mandi-mandi di tepi danau. Berenangnya gak boleh jauh-jauh, takut ada "sesuatu".

Yang pasti, pikiran kami yang sempat was-was karena "diracuni" Kelly di awal kedatangan, tidak terbukti. Benar juga keyakinanku, pikiran dan

omongan yang ngaco tidak bakal membalikkan kapal. "Takhayul!"
sumpahku dalam hati.

Rupanya di sini pun sama dengan kota-kota di Jawa. Di atas kapal ini pun ada pengamen. Tiga anak lelaki yang masih usia SD menyanyikan lagu-lagu daerah. Yang membedakan, suara mereka bagus banget! Kami sampai bengong mendengarnya.

"Gila nih! Jangan-jangan kalau ikut Indonesian Idol nisa juara," kata Mahmud bengong.

"Jelas dong. Memangnya ko! Ngomong aja sembar. Gimana kalau nyanyi?" timpal Kelly bangga.

"Tapi suara lo kok gak beda jauh dengan Mahmud, Kel?" Nidya membela Mahmud, sang pria baik hati versinya.

Aku dan Anty yang duduk bersebelahan langsung senggol-senggolan pelan.

Handphone-ku bergetar. Ada SMS masuk. Dari Sandro.

Makin seru aja neeeh.

Aku membalasnya.

Adi dikomporin aja.

SMS Sandro masuk lagi.

Wait n see.

Ketiga anak Batak itu masih terus menyanyi. Penumpang bisa me-request lagu-lagu lokal biar pun gak mengerti artinya. Rata-rata penumpang memberikan uang seribuan dengan terkagum-kagum.

Sayangnya, saat menginjakkan kaki di Pulau Samosir kami gak bisa berlama-lama. Itu karena dibatasi jadwal kapak. Bisa beda ceritanya andai menyewa speedboat, jadwalnya terserah kita, tapi uangnya siap, bo? Nyewa kapal sekencang itu kan gak murah.

Kami hanya sempat mengunjungi makam Raja Sidabutar dan berfoto-foto di depan rumah adat yang rada mirip dengan yang ada di Taman Mini Indonesia Indah. Lalu ada pertunjukkan Sigale-gale yang berbau mistis, mirip Nini Thowok di Jawa. Kalau minat belanja, banyak kok yang jualan souvenir. Malah souvenirnya ada yang bermerk Dagadu maupun H&R. Gak lucu, kan? Kalau itu mah beli di Jawa aja. Gak usah jauh-jauh ke sini.

Karena jadwal kapal terakhir yang meninggalkan Pulau Samosir jam dua siang, kami harus bergegas kembali ke tempat kapal. Ternyata kami dapat kapal yang sama dengan saat berangkat.

"Jangan-jangan abangnya nge-fans sama gue," kata Anty pada Sandro yang langsung meninggalkan Anty dengan tampang geli.

Waktu berangkat kami duduk di atas, pulang nya kami memilih duduk di tingkat saty. Gara-gara duduk di sini kami jadi tahu tiga pengamen itu

ternyata anak nahkoda kapal ini. Jadi bapak dan anak bekerja bersamaan di kapal yang sama.

Krisna keluar dan berdiri di sisi kapal sambil berpegangan pada tangga.

Tiba-tiba dia teriak, "Topi gue!"

Topinya terbang dibawa angin. Jatuh di perairan Danau Toba nan jauh di belakang.

"Sialan! Anginnya kencang banget sih!" rutuk Krisna geram.

"Lagian lo ngapain sih mejeng di tangga situ?" tanya Kelly heran.

"Bukan mejeng, Kel. Gue kan mau menikmati Danau Toba sebelum balik ke Medan," jawab Krisna bete.

"Ya sudahlah, cuma topi kok yang hilang. Yang penting kan lo gak ikutan jatuh ke danau," Lia mencoba menengahi.

"Duilah, cewek pujaan Krisna menenangkan. Denger tuh, Kris," goda Anty.

"Krisna kan menuja sifatnya, bukan montoknya," tambah Adi jail.

"Gue tersanjung kok," sambungku cuek. "Sudahlah, Kris. Gak usah lo pikirin. Oke, my boy?"

"Oke, oke. Gue cuma kaget kok. Topi baru dipakai sekali bisa melayang gitu. Tahu gitu gue pake ikat kepala kayak biasanya aja," kata Krisna menatapku.

"Topi doang kan yang hilang. Relain ajalah," ujarku lagi.

"Tuh kan. Montok memang lebih menang daripada kepribadian," ujar Sandro.

"Memang sifat gue kayak apa sih? Kayak iblis ya?" tanyaku pura-pura lugu agar suasana makin seru dan lucu.

"Nah, itu lo udah punya jawabannya. Iblis mintok," tambah Sandro.

"Li, kalau gue jadi lo, gue bakal terpukul. Masa Krisna lebih mendengarkan Clarissa daripada lo," Kelly ikut mengompori. Lia hanya tersenyum kecil.

Setibanya di dermaga Parapat kami memilih turun terakhir dari kapal.

Memang naik-turun kapal butuh kelincahan tersendiri, tapi Adi kebangetan.

Masa dia membiarkan dirinya turun sambil dibantu abang-abang yang ada di sekitar kapal. Ih, jangan-jangan Adi disangka cewek! Tapi, kok Lia yang cewek dan turun setelah Adi malah dicuekin si abang?

Tahu kami menertawakan dirinya, Adi membela diri, "Kan gue kasihan sama abangnya. Dia sudah mengulurkan tangan, masa gue tepis?"

Setelah berjalan kaki kembali ke penginapan, kami mengemas barang-barang dengan cepat. Karena persediaan camilan masih banyak, semua setuju untuk makan di Medan yang lebih banyak ragamnya.

Kami pulkang naik bus Toba Ekspres yang seukuran metromini. Sandro, Krisna, Anty, Kelly, dan aku duduk di bagian belakang. Sementara Adi dan Lia duduk berdua. Begitu juga Nidya dan Mahmud.

"Kayaknya ada perselingkuhan nih," kataku dengan suara sengaja dikeraskan begitu melihat komposisi duduk kami.

"Jujurlah padaku...bila kau tak lagi cinta... Tinggalkanlah aku...!ila tak ingin bersama..." Krisna menyanyikan refrein lagu Radja.

"Diam!" seru Anty. "Emang lo kira suara lo semerdu apa?"

"Lo sewot aja. Ini kan lagu pengiring itu tuh," jawab Krisna sambil memberikan kode dengan menaikkan alis, merujuk ke cinta segitiga antara Adi, Nidya, dan Mahmud. "Pilih suara gue atau Pance?" tantang Krisna.

"Gak milih ah," sambar Kelly.

Hehe... Jangan-jangan Kelly sudah kepincut suara kondektur yang berdiri di pintu belakang dekat kami dan bernyanyi-nyanyi sepanjang perjalanan jauh ini. Kadang si kondektur menyelingi nyanyiannya dengan berpura-pura ngomong di HP. Sempat juga dia berlagak sebagai Presenter TV. Suaranya gak begitu kenceng sehingga hanya kami yang ada di bagian belakang yang mendengar dan melihat kelakuan ajaibnya.

"Gawat nih, kondektur kita sakit jiwa," Kelly bisik-bisik ke Anty dengan tampang pusing.

"Gitu-gitu saudara sekampung lo tuh," jawabku ngikik. "Asal dia gak gangguin kita, biarin aja," kata Sandro.

Parahnya nih, kondektur itu bersorak-sorak waktu bus kami berhasil menyalip kendaraan lain padahal kami bersembilan histeris karena menyalipnya di tikungan jalan yang sempit dan di sebelahnya jelas-jelas ada jurang! Herannya, hanya kami yang heboh sementara penumpang lain

anteng saja, malah banyak yang ketiduran. Kayaknya mereka sudah terbiasa dengan gaya menyetir seperti itu deh.

Hari kedelapan.

Mmm...sudah seminggu lebih kami meninggalkan rumah. Setahuku belum ada yang homesick, tapi gak tahu juga ya perasaan Nidya yang sepertinya kurang enjoy dengan perjalanan ini. Yang lain sih makin semangat melanjutkan perjalanan.

Sayangnya hari ini kami batal ke rumah Sandro yang di Rumbai, Riau, karena tidak dapat tiket bus untuk malam ini. Tiketnya untyk besok malam. Jadi hari ini kami bakal garing. Di rumah saja. Paling hanya ke Medan Plaza untuk makan. Maklum, harus irit uang. Apalagi perjalanan masih panjang. Kelly sudah menawarkan supaya kami makan di rumah tantenya saja. Tapi kalau terus_terusan kan malu juga.

Akibatnya semua bermalas-malasan dengan cara bangun siang. Mandi pun setelah makan. Eh, salah. Ada kok yang sudah bangun dan mandi sejak pagi. Siapa lagi kalau bukan Mahmud? Malah dia sudah pergi ke pasar naik becak untuk beli lontong syur buat makan kami bersembilan. Gila, kan? Terlepas dari niatnya cari muka pada Nidya dan balas budinya pada Krisna

yang sudah meminjamkan uang, kami harus berterimakasih pada teman yang satu ini.

Satu-satunya hiburan bersama adalah TV. Kami nonton TV ramai-ramai. Apalagi yang ditonton kalau bukan MTV. Orang-orang dewasa kan bilangnye kami generasi MTV. Habis ginana? Nonton acara berita, bosan. Lihat sinetron, gak ada yang bermutu. Mending nonton saluran musik walaupun MTV sekarang isinya bukan musik melulu.

"Tahu gitu gue bawa film bokep," keluh Krisna.

"Terus kalo lo bawa, yang cewek nonton apaan?" protes Kelly.

"Ikutan nonton dong. Memangnya cewek gak boleh nonton bokep?" timpal Sandro.

"Sori nih, daripada ngomongin bokep, gue mau ngomong dengan kalian semua," sela Nidya dengan suara agak keras. Anty menyenggol paha padaku. Sandro menatapku sekilas. Krisna melirik ke arah Kelly yang malah menengok dengan wajah bingung ke Adi yang pura-pura gak mendengar. Lia tetap mengarahkan mata ke televisi.

"Tolong dong, TV-nya dimatiin dulu," kata Nidya lagi dengan suara agak dikeraskan. Lia dengan agak bete mematikan TV dan memegang-megang remote.

"Memang lo mau ngomong apa sih sampai kami gak boleh nonton TV?" tanya Lia sewot.

"Mahmud, lo di mana? Jangan nyuci piring melulu deh. Sini dulu lo!" teriak Sandro sambil senyum-senyum.

Mahmud datang dengan tergopoh-gopoh. "Ada apa nih?"

"Ada apa, ada apa! Gara-gara lo nih jadi kacau begini," kata Kelly dengan nada pura-pura marah.

"Sudah deh, Kel, jangan bercanda. Langsung aja ya, gue merasa gak enak hati dengan perjalanan kita. Kayaknya banyak masalah. Terus terang gue kaget kemarin Lia nunjuk gue sebagai orang yang paling manja. Buat kalian mungkin lucu dan bukan masalah, tapi buat gue mengesalkan," tukas Nidya cepat, hampir tak menguasai emosi.

"Banyak masalah? Perasaan lo aja, kali. Gue sih asyik-asyik aja," jawabku.

"Iya, gue juga," tambah Anty.

"Gue malah senang bisa pulang kampung bareng kalian. Jadi ada temennya," Kelly ikut menambhai. Sementara Nidya makin tersudut.

Apalagi Mahmud, cowok itu tidak akan beranoi bersuara untuk mendukung Nidya.

"Gue juga merasa seperti dihakimi karena gue gak mau terbuka soal Adi dan cowok lain yang naksir gue," Nidya bikin pernyataan lagi. Suaranya seperti mau menangis.

"Ah, gak usah terbuka juga gue udah bisa menebak. Cowok yang naksir lo Mahmud, kan?" tembak Sandro.

"Ngaku saja deh, Mud," tambah Krisna.

Mahmud salah tingkah begitu juga Nidya. Suasana jadi hening.

"Sudah deh, Nid. Jangan didramatisir. Mau lo bagaimana? Makanya gue gak senang ada cinta-cintaan di antara kita. Jadinya malah gak enak semua nih," kataku lagi.

"Siapa yang mendramatisir? Gue kan hanya memberi penjelasan," bantah Nidya ketus.

"Sudah, sudah. Lo kan penasarannya sama gue. Memang lo manja. Kalau di sekolah terserah deh. Tapi kalau lagi berpergian gini, direm dong manjanya. Jangan malah menjadi-jadi," ujar Lia. Suasana malah jadi bertambah panas.

"Manja bagaimana? Gue memang mabuk laut, dan kalau Adu nemenin gur terus, itu kan bukan salah gue. Kalau Mahmud juga mau ngurusin gue, gue kan gak pernah minta," jawab Nidya tak mau kalah. Adi hanya diam mematung sambil menunduk.

"Girls, tolong tenang dulu deh. Menurut gue Nidya ada benarnya, tapi Lia juga gak salah," kata Sandro.

"Jelas Lia gak salah karena lo sebelnya kan sama Mahmud," potong Nidya cepat.

"Sudah, sudah, begini deh. Anggap aja permainan semalam itu gak ada. Jangan berantem dong, kan gak enak. Perjalanan kita masih panjang lho," Krisna berusaha melerai.

"Iya, mana berantemnya di rumah gue, lagi," keluh Kelly.

"Gue ambil jus buah gimana? Biar hati kita pada mendingin." Aku langsung berdiri dan melarikan diri dari perang mulut yang mulai pecah ini.

"Sudah deh, Nid, gak usah dimasukka ke hati. Lo sensi banget sih? Gue aja dikatain bolot dan segala macem, ketawa-ketawa aja tuh." Dari dapur terdengar suara Anty.

"Mud, si Clarissa gak seneng sama lo tapoi lo biasa aja, kan?" Kelly berusaha meyakinkan Nidya dengan memberi contoh hubunganku dengan Mahmud.

"Mana gue tahu kalau besok-besok Mahmud meracuni gue," sambungku sambil membawa dua kotak gede jus jambu biji instan dari kulkas.

"Mending minun jus dulu deh."

Lia mengambil satu kotak jus dan mulai menuangkannya ke gelas kami yang sudah ada di meja.

"Gue sih biasa aja. Namanya juga Clarissa. Gak usah dimasukin ke hati. Beneran, gue gak sakit hati walaupun sempat kesal juga sih," jawab Mahmud pelan.

"Tuh kan! Makanya biat apa lo sewot begitu, Nid? Bukannya lo berterima kasih ada komentar jujur tentang ko, jadi lo bisa memperbaiki diri," kata Anty sok bijak.

"Oke. Semua membela Lia. Memang gue yang salah. Mungkin Lia kesal sama gue karena dia belum ada yang naksir. Iya kan, Li?" Nidya bertanya balik sambil memandang Lia dengan sinis.

"Lho, lho, lho, kok jadi melantur ke mana-mana sih?" tanyaku heran.

"Gue gak peduli ada yang naksir gue atau gak. Lagian itu kan bukan urusan lo," jawab Lia tersinggung.

"Gawat nih. Kalau begini terus, bisa berantakan perjalanan kita. Sudah deh, pada baikan," Krisna lagi-lagi berusaha menengahi.

"Iya. Krisna aja yang ngaku menyukai dua cewek gak ada masalah. Lia dan Clarissa malah kompak dan siap dimadu," Kelly berusaha mencairkan suasana. Tapi tak ada yang ketawa karena hati Nidya kayaknya sudah panas banget.

"Nid, gue sih gampang aja ya. Kalau Lia menunjuk gue, gue gak bakal peduli kok. Cuekin aja, lagi. Heran gue, kenapa lo sendi banget sih?" tambahku heran.

"Sudah puas belum, Nid? Apa masih mau lo perpanjang lagi masalah ini?" tanya Krisna.

"Sori deh kalau lo tersinggung. Tapi gue cuma ingin menjawab dengan jujur kok," sambung Lia. "Terseher kalian aja lah," jawab Nidya lemas.

"Eh, Di, lo jangan diam aja dong. Kasih kek kata sambutan atau petuah penutup. Ngomong dong," kata Kelly sambil menggoyang-goyangkan badan Adi yang kurus.

"Gue? Ngomong apaan? Ngapain pakai penutup, kayak rapat RT aja. Pokonya damai aja lah," kata Adi cengengesan.

Walaupun menggantung, pembicaraan diakhiri. TV dinyalakan lagi.

Bab 7

Pindah Provinsi

Hari ini, hari kesembilan, kami sengaja menyimpan tenaga karena nanti malam akan pergi menggunakan bus menuju Rumbai. Kami berusaha mengabaikan rangkaian peristiwa yang tidak mengenakkan. Aku, Sandro, Kelly, dan Krisna pergi naik becak membeli camilan untuk kami sendiri dan oleh-oleh bagi keluarga Sandro di Riau. Yang lain menunggu di rumah. Anty memilih gak ikut karena ingin memata-matai kegiatan Lia, Nidya, Mahmud, dan Adi selama kami pergi. Mereka hanya nitip sirop terong Belanda, sirop markisa, lapis legit, dan bika Ambon yang menjadi andalan kota ini. Sayangnya, kami hanya bisa bawa oleh-oleh sirop ke Jakarta karena kue-kuenya cepat basi.

"Tahu gak, tadi pagi gue kepleset di kamar mandi. Untung jatuhnya gak kena kepala," cerita Krisna di becak.

"Jelas gue gak tahu. Kan gue gak mandi bareng lo," jawabku.

"Jangan gitu dong, Say," goda Krisna.

"Kok lo sial banget sih. Udah topi hilang, terus kepleset di kamar mandi," kata Kelly heran.

"Mendingan gue sih daripada Nidya yang dipojokin melulu," jawab Krisna sambil mengencangkan ikat kepalanya agar tidak bernasib sama seperti topinya.

"Jangan-jangan kutukan itu beneran, lagi. Lo bohong waktu main Truth or Dare?" tanya Sandro.

"Bohong apaan? Masa lo percaya begituan sih? Emang gue aja yang lagi apes. Mahmud juga sepanjang perjalanan apes gak ada habisnya karena kita kata-katain melulu," jawab Krisna.

"Iya, benar. Kadang gue kasihan juga melihat Mahmud. Tapi dia tabah banget ya," timpal Kelly.

"Ada SMS dari Anty nih. Gue bacain ya. 'Lia bikin kornet goreng. Adi mengurung diri di kamar. Mahmud dan Nidya berduaan nonton TV. Gue baca buku di sofa'," kataku.

"Huu... Belagu amat. Tumben Anty baca buku. Ah, paling juga dia lagi tidur-tiduran," sela Sandro mengomentari kegiatan Anty.

"Dasar Mahmud. Giliran rumah sepi, dia gak kerja. Malah nonton TV berduaan. Nyari kesempatan banget sih," komentarku.

"Asal dia gak berbuat mesum di rumah gue aja," tukas Kelly sewot.

"Gak bakalan. Kan ada Lia. Apa mau diamuk, mereka aneh-aneh berduaan?" ujar Krisna menerangkan.

Kami balik ke rumah ketika hari mulai siang. Kegiatan mereka belum berubah dari yang dikabari Anty tadi. Kami mengoleh-olehi para penunggu rumah manisan jambu biji besar yang sedap banget. Lia menawarkan kornet buatannya.

"Tambah jatuh cinta dong lo sama Lua. Kornet cinta," goda Kelly pada Krisna.

"Atau masih menang si montok?" tanya Anty. Krisna hanya diam sambil tersenyum.

"Li, lo gak ngeracuni gue, kan?" candaku sambil mencicipi makanan buatannya.

"Paling efeknya cuma mencret," jawab Lia sambil senyum-senyum.

"Nid, lo gak nyobain kornet buatan Lia?" Anty menawarkan Nidya yang pura-pura tidak terjadi apa-apa dan terus menonton TV.

"Gak ah," jawab Nidya tanpa memalingkan wajah sedikit pun dari layar kaca.

"Syukur deh, jadi gak ada saingan," sambung Sandro tak acuh.

Mahmud berusaha netral dengan ikutan makan kornet ala Lia yang yang ditaburi potongan keju. "Enak, Li. Enak. Pinter juga lo," kata Mahmud sambil mengacungkan jempol.

"Memangnya yang jago pembantu lo doang?" sambar Krisna.

Sambil menunggu malam datang yang berarti jam keberangkatan bus ke Rumbai, kami menjadi anak-anak imut yang memilih tidur siang dengan manis. Aktivitas ini terbukti ampuh untuk meredam pertengkaran lanjutan. Paling-paling risikonya nanti malam kami bakal kesulitan tidur di bus. Cewek-cewek tidur di kamar kecuali Anty yang memilih tidur di sofa panjang dekat pintu depan. Sofa yang lain ditiduri Adi, sementara anak-anak cowok tidur di kamar sambil diawali dengan baca-baca tabloid yang bergambar cewek-cewek bahenol berpakaian seketemunya itu.

"Kelly, Kelly, anak-anak, halooo...!" Terdengar suara mamanya Kelly begitu dekat memanggil-manggil. Mimpi atau beneran?

"Kelly, Kelly!" Sekarang mincul suara papanya.

"Wah, bonyok gue datang," seru Kelly langsung melompat dari tempat tidur. Serempak kami juga bangun, antara sadar dan setengah mimpi.

Kelly berlari ke depan untuk membukakan pintu bagi kedua orangtuanya.

Kami buru-buru membangunkan Anti dan Adi dengan cara menggoyang-goyangkan badan mereka. Belum lagi keduanya bangun, pintu sudah terbuka dan orangtua Kelly pun masuk. Adi yang tidur bertelanjang dada langsung ngibrit sambil menutupi dada. Kacau, benar-benar kacau! Mana rumah dalam keadaan porak-poranda karena keberadaan barang-barang kami di sana-sini. Tanpa basa-basi, saking malunya, kami masuk kamar lagi.

"Tenang. Tenang. Kalian ngapain pada panik?" tanya Kelly sambil tertawa-tawa sewaktu masuk ke kamar cewek.

"Malu, Kel. Mana gue tidur di sofa, lagi," jawab Anty sambil membenamkan wajah ke bantal.

"Gue juga gak tahu kalau mereka mau datang. Katanya mereka mau mgasih kejutan ke gue, gitu," jawab Kelly masih kegelian.

"Terus komentar mereka melihat kita gimana?" tanyaku.

"Ya ketawa-ketawa aja. Bokap gue nanya, kenapa itu kawan-kawanmu? Takut?" cerita Kelly masih ketawa.

"Bagaimana nih? Kalau ada bonyok lo, nanti kita ke mana? Ngapain?" Lia ikutan bingung.

"Tenang saja. Jangan pada sakit jiwa gitu dong. Bokap gue malah ngajak makan malam sebelum ke pul bus. Gimana?" tanya Kelly.

"Mau!" jawab Anty cepat.

"Lo kalau soal makanan memang cepat tanggap banget ya," tanggap Nidya geleng-geleng kepala.

"Kasih tahu anak-anak cowok biar jangan kebablasan tidur," saranku.

"Beres. Tapi kalian jangan mendekam di kamar begini dong. Memangnya bonyok gue monster?" kata Kelly lagi.

"Ya sudah, buka aja pintunya," jawabku.

Orangtua Kelly memang gak galak. Hanya saja kami sudah terlanjur malu, jadi gak pede lagi buat pasang aksi di depan mereka. Kami berangkat pukul setengah tujuh malam menuju rumah makan. Matahari di Medan pada jam segini sama dengan matahari jam lima sore di Jakarta. Masih terang. Sewaktu akan berangkat ada kejadian lucu. Keempat anak cowok itu ternyata lebih panik daripada kami, para cewek. Kami memakai baju santai, tapi cowok-cowok itu pakai hem segala! Malah mereka pakai kaus kaki yang dipasangkan dengan sandal gunung. Saking bingungnya, kaus kaki Krisna tertukar dengan Sandro. Adi malah ngelempar-lempar kaus kaki gak jelas juntrungannya.

"Kalian kenapa kayak mau casting? Pakai baju rapi, lari sana, lari sini," teriak Kelly heran.

"Gak apalah, Kel. Kawannya mau rapi kok diledej," ujar papa Kelly.

"Oom... Tante...," sapa keempat cowok itu malu-malu dan salah tingkah.

Kami berangkat dengan dua mobil. Satu mobil milik papanya Kelly yang selama ini dititipkan di rumah Egia dan satu lagi pinjam dari saudaranya papa Kelly. Cewek-cewek ikut mobil yang disetir mamanya Kelly, dan cowok-cowok ikut papanya Kelly.

Di rumah makan kami memesan makanan yang senada, mi Aceh. Mi Aceh katanya terasa enak karena menggunakan ganja. Konon, daun ganja memang merupakan bumbu masak. Tentu penggunaannya hanya dalam jumlah sedikit, seperti daun salam. Benar atau tidak, mana kami tahu? Yang pasti rasanya memang lezat.

Acara makan sudah beres. Perpisahan dengan orangtua Kelly setelah peristiwa memalukan tadi siang harus terjadi. Sekarang kami ada di bus Rafika yang menuju Rumbai. Busnya berukuran sedang, nyaman, bersih, dingin, dan...

"Snack-nya enak!" jerit Anty yang duduk di sampingku ketika membuka kotak makanan yang baru saja dibagikan petugas bus.

"Hus! Jangan kenceng-kenceng dong," semprotku.

"Sa, Sa, lo gak ngecek-gecek ke belakang?" tanya Anty cuek.

"Kenapa gue! Biarin aja deh Pance berasyik-masyuk," jawabku pelan.

"Kasihan ya, Adi duduk sendirian," kata Anty lagi.

"Sendirian gimana? Ibu di sebelahnya lo anggap apa? Penampakan?" aku balik bertanya.

"Huuu... Kasihan, tahu! Pergi berdua, di tengah perjalanan direbut. Emang enak?" ujar Anty sambil cekikikan.

"Bukan direbut. Ceweknya aja yang kepatutan!" timpalku berbisik.

"Lo berdua cerewet banget sih?" protes Sandro yang duduk persis di belakang kami sambil berdiri. Dia duduk dengan Krisna. Seajar dengan Mahmud dan Nidya yang duduk di belakang Lia dan Kelly.

"Bilang aja lo tertarik dengan percakapan kami," balasku melihat ke atas.

"Gue cium baru kapok lo!" sambar saandro sebal.

"Jangan horny di bus dong. Bisa jadi ada ulangan perselingkuhan nih," kata Anty

"Perselingkuhan apa?" tanyaku mengernyitkan dahi.

"Kan sebelumnya sudah ada cinta segitiga. Nah, sekarang Sandro udah tahu Krisna merem-melek ngeliat lo, malah ngancam mau nyium lo," jawab Anty lagi.

"Bener-bener otak lo itu otak gosip," kataku. "Tempo hari lo bilang Bu Sumi selingkuh dengan Pak Mardianto gara-gara lo melihar mereka berdua di bagian pakaian dalam di department store Pasar Baru. Gak tahunya apa? Bu Santi juga ikutan mereka tapu lagi beli otak-otak. Untung beritanya belum nyebar," rutukku.

"Eh, itu mah kesalahan teknis," kilah Anty.

Bu Sumi, Bu Santi, dan Pak Mardianto guru sekolah kami. Waktu itu mereka membeli baju hamil sebagai hadiah ulang tahun untuk Bu Kristi yang lagi hamil. Ancur banget kan si Anty? Imajinasinya sih bagus untuk cerita fiksi, tapi kalau dalam kehidupan nyata? Bisa-bisa dia dihajar massa!

"Sa, tadi lo lihat kan Mahmud carmuk banget?" tanya Anty berbisik.

"Iya. Rasanya pengen gue hajar habis-habisan deh," jawabku.

Tahu gak, saat pamitan dengan orangtua Kelly, dengan gaya abdi dalemnya, Mahmud langsung mencium tangan mamanya Kelly! Kenapa gak sekalian dia jalan sambil ya? Padahal Kelly saja yang anak kandung mereka gak sampai sedramatis itu pamitannya. Cukup cium pipi kiri dan kanan.

"Jangan begitu, Sa. Menyiksa PRT itu berat hukumannya. Bisa masuk koran," timpal Anty mulai keluar gilkanya.

"Siapa mau masuk koran?" tanya Sandro sambil kembali berdiri di belakang kursi kami.

"Lo nguping pembicaraan kami. Kangen sama kami, ya?" semprot Anty sewot karena merasa kehilangan privasi.

"Bukannya nguping, cewek-cewek nyonyor. Suara kalian kenceng banget, kayak deru bajaj," amuk Sandro yang langsung balik lagi duduk manis di kursi.

"Omong-omong, kalian ngapain pakai baju rapi gitu? Situ pada mau ngelamar jadi pembantu di rumah Kelly atau...?" ejekku sambil gantian berdiri menghadap ke belakang.

"Emang kenapa kalau kami rapi? Daripada kalian cewek-cewek, gak pernah rapi. Berantakan melulu. Bener-bener deh," potong Sandro.

"Buat apa rapi? Yang penting gak ketinggalan tren," jawabku.

"tapi kalian suka kami, kan?" sergap Anty yang sekarang ikutan berdiri.

"Gubrak! Cewek-cewek sinting!" Sandro menyandarkan kepala seakan menyerah. Aku dan Anty kembali duduk sambil tertawa pelan.

"Ty, kita lihat nanti di rumah Sandro, ngapain saja si Mahmud. Beneri-bener pengen gue kerjain!" kataku pelan, khawatir rencanaku bocor.

"Setuju! Kalau kemarin dia nyuciin jins kita, nanti kita suruh ngapain ya?"

Anty balik bertanya dengan jail.

"Gak tahu. Pokoknya gue akan perbabu dia habis-habisan," tekadku.

Seperti biasa kami cerewet banget di perjalanan. Habis gimana dong? Kami belum bisa tidur karena tadi pake tidur siang segala. Mana bawaannya mau melek terus dan mulut gak bisa diam kayak lagi dicabein. Sudah begitu, TV dalam bus ini gak dinyalakan. Kalau gak bisa nyetel TV, paling gak nyetek VCD kenapa sih? Gak kreatif amat. Kalau begini, kami yang sengsara karena sopir-sopirnya lagi-lagi nyetel kaset Pance Pondaag! Bukannya aku antipati Pance, tapi lagu-lagunya itu lho, sudah gak nyambung dengan kuping ABG kayak kami.

Ketika malam semakin larut kami bisa tidur juga. Kasihan nasibku yang duduk di sebelah Anty. Kakinya nendang ke mana-mana. Mungkin dalam mimpinya dia lagi jadi si Buta dari Gua Hantu atau Nyi Blorong. Sejak di kapal hingga numpang di rumah Kelly, teman-teman yang lain ogah tidur

di sebelahnya karena keliaran tidurnya. Hhh, pengen rasanya aku beli pasungan untuk bocah tukang gosip itu. Aku lebih memaafkan mereka yang tidurnya ngorok karena masiyyh bisa kuanggap lagi tidur di kandang Miss Piggy.

Hari kesepuluh. Rumbai, Riau.

Pukul delapan pagi kami turun dari bus dengan sempoyongan karena nyawa rasanya masih belum balik ke badan. Beruntunglah Nidya yang menerima layanan first class dari Mahmud yang mengangkut seluruh barangnya.

Kami langsung pindah ke dua mobil yang sudah menjemput. Yang satu disopiri mamanya Sandro, lainnya sopir beneran.

Aku baru tahu di daerah Riau ternyata banyak kelapa sawit. Tanahnya agak lembek dan berwarna putih-kuning, pasirnya agak kemerahan. Udaranya panas dan kering banget. Pantas eumah Sandro pakai AC. Biar sejuk. Malah begitu sampai di rumahnya kami langsung dipkasa makan nasi goreng bakso yang lezat. Jus jeruk juga sudah disiapkan. Tinggal tuang dan teguk saja. Kurang apa, hayo?

Tapi baru sekejap menginjakkan kaki di rumah Sandro, yang namanya Mahmud langsung proaktif bertanya ke papanya Sandro, mengenai

barang-barang elektronik yang rusak agar bisa dia reparasi. Papanya Sandro yang memang baru mau berangkat kerja setelah menyambut kami menjelaskan bahwa perusahaan sudah menyediakan tenaga servis karena sebagian besar barang dan perabotan yang ada di rumah merupakan aset perusahaan yang boleh dipakai karyawan.

Tak putus asa dengan penjelasan papanya Sandro, Mahmud pergi ke belakang, mencari tempat cucian.

"Eh, ada mesin cuci nih. Ada yang mau nitip cucian kotor?" tanya Mahmud pada kami yang masih keasyikan nambah nasi goreng.

"Lho, Mahmud, kamu mau ngapain?" tanya mamanya Sandro bingung.

"Biarin aja, Ma. Dia memang sukanya kerja-kerja pembantu," jawab Sandro asal-asalan.

"Oh... Tapi kamu gak usah repot-repot lho. Sudah sana kalau mau istirahat. Ada pembantu kok di sini." Mama sandro berusaha mencegah insting alami Mahmud untuk bekerja kasar.

"Sudah, biarin aja, Tan. Memang dia hobinya beres-beres. Kalau rumah tante nanti mengilap, ya jangan heran," celetuk Kelly sekenanya.

Begitulah. Seperti waktu di rumah Kelly, di sini pun Mahmud menyalurkan obsesinya untuk mencuci baju dan jins kami sampai seember penuh. Kalau duku dia mencuci denhan manual dengan papan penggilasan dan sikat, sekarang dia beraksi dengan mesin cuci. Heran, Nidya kok gak malu ya dengan kegiatan Mahmud yang seperti itu?

Terserahlah. Setelah makan kami memilih masuk ke kamar. Yang cewek tidur di kamar atas lengkap dengan balkon sebagai daerah kekuasaan, sedangkan cowok-cowok di kamar bawah. Habis berbenah, kami rebahan. Tapi kamar di atas gak ber-AC. Mendingan tidur di luar kamar biar adem. Anty mengikuti ideku. Gak tahu kenapa, kalau urusan kerja sama aku lebih sreg sama Miss Telmi itu. Lucunya, Lia dan Nidya yang hubungannya lagi agak korslet malah milih tidur di dalam sedangkan Kelly memutuskan untuk bolak-balik. Bisa di dalam atau di luar kamar. Benar-benar sesuka kami deh. Baru setengah jam enak-enakan rebahan, Adi, Sandro, dan krisna menyusul ke atas. Mahmud masih asyik mencuci.

"Ngapain kalian ke sini? Kangen ya sama kami?" sodok Anty.

"Gak. Gue ngecek tembok rumah gue, ada yang retak gak gara-gara kedatangan kalian," kata Sandro tak kalah bengis.

"Dasar!" jawab Anty keok.

"Kalian ngumpul di sini jadi kayak harem," sambung Krisna.

"Sudah deh, jangan cerewet. Mendingan susun rencana, hari ini mau ngapain? Waktu kita kan gak banyak. Ingat, keuangan menipis," Kelly ikutan nimbrung.

"Di sini kurang ada yang menarik. Kalau ke Bukittinggi mau gak?" ajak Sandro.

"Ha? Bukannya lebih mahal?" tanyaku melotot.

"Tenang. Bokap gue yang nraktir. Mungkin dia kasihan melihat penampulan kalian yang kayak musafir. Kita tinggal bayar uang bensin aja. Satu mobil

cukup, kan? Empat di belakang, empat di tengah, gue di depan," jelas Sandro yang kayaknya sudah merencanakan ini di dalam otak jailnya.

"Yang nyetir siapa?' potong Lia.

"Ini baru mau gue omingin. Temen gue, namanya Rahmat. Dia orang Minang tapi sekolah di sini sejak SMP. Sahabat gue dari SMP. Tapu gue ke Jakarta, dia tetap di sini karena bokapnya punya usaha di sini," jawab Sandro.

"Ha? Dia punya SIM gak? Ntar kita masuk koran lagi, gara-gara kecebur jurang," kata Anty repot sendiri.

"Ya pounya dong, bolot! Mana mau bokap gue minjem mobil kalo orangnya gak punya SIM?" bentak Sandro.

"Gue jan cuman nanya. Lebih baik mencegah daripada..." Anty membela diri.

"Lebih baik lo diam saja," potong Nidya cepat.

"Bisa ngomong juga lo? Gue kirain lidah lo udah kepotong," balas Anty sadis.

"Aduh... Kok jadi melantur ke mana-mana sih?" kata Adi kesal.

"Mampus! Emang enal disemprot Empu?" imbuh Krisna geli.

"Empu apaan?" tanya Lia.

"Dalam bayangan gue Adi kayak Empu Gandring. Senang menyendiri.

Sedikit bicara, banyak berpikir, sering menjamah. Hehehe...", jawab Krisna iseng.

"Garing banget lo, Kris," kataku sebal.

"Eh, omong-omong, kasihan bener ya Rahmat, temenan segitu lama sama lo. Pasti dia bahagia banget tuh lo pergi ke Jakarta. Iya, kan? Ngaku aja deh, Ndro," selidik Anty. Kami hanya bisa geleng-geleng kepala mendengar ide yang sama sekali gak brilian itu.

"Jadi gini, besok kita berangkat pagi-pagi, nginap semalam di Bukittinggi, dan lusa sore balik ke sini. Gimana? Oke?" papar Sandro tentang rencananya sembari mengabaikan celoteh Anty yang gak mutu itu. Kami hanya mengangguk-anggukkan kepala.

.Tambahan nih. Buat cewek-cewek, awas ya kalau gangguin Rahmat sampai kelewat batas," ancam Sandro.

"Memang kenapa? Ganteng ya? Asyik, makanan nih," sorakku.

"Makanan, lagi. Emang lo kira dia kue moci? Pokoknya jangan kecentilan deh," Sandro menegaskan ancamannya.

"Kenapa sih lo protektif banget? Lo bukan hombreng kan, sampe ngelarang-larang begitu?" tanya Lia.

"Kenapa juga kalian cerewet banget? Nanya-nanya melulu. Memang gak bisa ya tinggal menuruti aja?" semprot Sandro.

"Kata bu guru kita harus kritis. Jangan membeo doang," tambah Kelly menjadi-jadi.

"Iya. Malu bertanya sesat di kuburan. Salah sendiri. Eh, bukannya lo malah senang hati kami tanya-tanya melulu supaya lo jadi kelihatan agak cerdas, gitu?" tanyaku lagi bikin suasana tambah riuh.

"Terserah kalian deh, cewek-cewek. Semoga kalian bisa dapat cowok berhati baja yang budek sehingga gak depresi karena kecerewetan kalian yang lebih cepat daripada gerakan jarum mnesin jahit," Sandro menyumpahi.

"Oh, jadi sampingan lo selain sekolah jadi tukang jahit, ya?" kataku tak mau berhenti. Sandro pun hanya geleng-geleng kepala seolah ingin menghajar kami. Adi dan Krisna cengengesan melihat Sandro kewalahan menghadapi kami.

Hari ini kami berjalan-jalan di kompleks Caltex. Di Rumbai hanya ada kantoe dan perumahan, kilang minyaknya di Duri. Sejauh yang kami lihat, kompleks Caltex bagaikan kota di dalam kota. Segala kebutuhan hidup tersedia di dalam kompleks dan dikhususkan bagi para pekerja dan keluarganya, baik orang lokal maupun ekspatriat.

Bayangin deh, ada beberapa toko dan minimarket dengan berbagai barang kebutuhan sehari-hari, minuman, dan makanan, berupa produk lokal maupun impor. Lantas ada sekolah Internasional, klinik yang mirip rumah sakit kecil, gedung serba guna, bioskop, helipad, serta kluib kebugaran yang berfasilitas lengkap. Nah, di klub inilah kami nongkrong. Tepatnya di restoran kolam renang. Enak banget suasananya. Anak-anak bule kecil sedang kursus privat renang.

"Lo gak ada yang pengen bisa berenang?" tanyaku pada kedelapan temanku yang pasti bakal ngibrit kalao dipaksa masuk kolam renang. Jangankan kolam dua meter, kolam semeter saja bisa pada terkencing-kencing.

"Iya deh yang bisa renang, puas-puasin deh menghina kami," kata Kelly.

"Kalian juga gak ada iktikad baik mau belajar," katakui sok pongah.

"Gue mau, tapoi kalau yang ngajarin lo, ogah ah. Ntar terjadi pelecehan seksual, lagi. Gue gak mau jadi korban kebiadaban lo," timpal Adi yang langsung disambut tawa riuh kami.

"Mana yang lebih biadab? Memutuskan hubungan secara sepihak dan selingkuh dui depan mata atau...?" pancing Sandro mulai lagi.

"Ndro, plis deh. Jangan merusak suasana," kata Lia menghela napas.

"Merusak gimana? Emang ada ya di antara kita yang sebiadab itu?" Sandro balik bertanya dengan wajah sok lugu.

Aku melirik nidya yang wajahnya langsung memerah kayak terong Belanda busuk dan Mahmud yang pura-pura budek.

"Waduh! Kalung gue hilang nih," teriak Krisna.

"Kalung yang lo beli di Kampung Keling?" Tltanya Sandro.

"Iya. Tadi pas turun dari bus gue baru sadar. Masa ketinggalan di rumah Kelly sih?" Krisna balik bertanya dengan heran.

"Ya sudahlah, gak usah lo tangisi. Kalung begitu doang," hibur Kelly.

Sehabis makan burger yang supermurah dan superenak karena restorannya disubsidi Caltex, kami cabut ke lapangan softbol. Keren deh, kayak di film-

film Hollywood. Mumpung lapangannya kosong, kami langsung bergaya habis-habisan dengan Mahmud sebagai seksi dokumentasi.

Kami puas-puasin berulah yang gila-gilaan di situ. Parahnya nih, Adi berkhayal dirinya bikin home-run sehingga disoraki penonton. Dia bikin victory lap dengan berlari keliling lapangan sambil melambai-lambaikan tangan. Terdengar gemuruh suara dari mulutnya sendiri, "Yeeeahhh!!"

"Fatal juga ya akibat dikhianati," celetuk Lia pelan.

"Hooooii, Adi, ngapain di tengah lapangan gitu?!" teriak Kelly melihat tingkah pola Adi yang gak wajar.

"Kenapa mengganggu kesenangan orang sih, Kel? Biarin aja dia begitu, daripada nangis-nangis?" kata Anty tak kalah bengong melihat kelakuan Adi yang biasanya tenang.

Nidya dan Mahmud asyik berdua di bawah papan skor. Benar-benar pasangan yang gak matching.

"Li, lo masih empet sama Nidya?" tanyaku.

"Kalo manjanya kumat sih terus terang pengen gue tabok," jawab Lia sadis.

Itu artinya dia sebal berat karena anak yang satu ini biasanya baik hati.

"Kita sidang lagi yuk, biar seru," ajak Anty.

"Apaan lagi topiknya?" tanyaku tertarik.

"Pengakuan hati Nidya. Apakah bener dia semudah itu melepas Adi demi seorang kac...," jawab Anty semangat.

"Kalau gue lebih tertarik menyodok Krisna," kataku.

"Memang kenapa? Bukannya dia pemuja lo?" tanya Anty. Wajah Lia langsung datar.

"Masa dia sial melulu. Dari topi yang nyemplung di Danau Toba, kepleset di kamar mandi, dan barusan kalungnya hilang. Ingat gak kutukan permainan kita? Siapa yang bohong bisa sial selama perjalanan ini?" pancingku menggelitik urat usil teman-temanku.

"Iya, benar juga. Tapi, dia bohong apaan?" tanya Kelly heran.

"Bagaimana kalau itu hanya kebetulan?" tambah Anty.

"Terus, bagaimana kalau ternyata dia berbohong? Seru kan, kalau kita bisa membongkarnya?" ajakku lagi.

"Lo gak sakit hati kalau ternyata dia bohong dan lebih menyukai Sandro?" tanya Anty terkikik.

"Lho, bukannya mereka memang pasangan hombreng yang menyamar?" jawabku melantur. "Kalau ternyata dia gak demen sama gue dan Lia, terus malah sukanya sama Kelly, Nidya, atau lo seru, kan?" pancingku sambil melirik Anty.

Sejujurnya aku memang belum mau pacaran dulu. Cowok-cowok di sekolah juga bulukan. Lagian orangtuaku bisa protes keras kalau aku pacaran lalu belajarku jadi gak fokus. Mending ngejomblo aja dulu. Gak dosa, kan? Paling hanya turun gengsi karena gak punya gandengan.

"Tapi kenapa Krisna mesti bohong kalau memang gak demen lo atau Lia?" Kelly bertanya lagi.

"Duilah, Non. Emangnya gue Krisna, sampai diinterogasi begini? Mungkin dia gak berani menyebut nama Nidya karena takut terkesan pasaran. Terus kalau dengan lo, Kel, dia khawatir lo hajar dan amuk. Nah, kalau Anty, dia takut lo pingsan saking bahagianya. Kebayang kan repotnya kalau ada yang pingsan? Mesti gotong-gotong ke ranjang, ngipas-ngipas, bikin teh manis, ngolesin minyak kayu putih, dan..." kataku berargumentasi dengan supernyinyir.

"Cukuup! Oke, gue setujuju kita gerebek Krisna nanti malam," kata Anty.

"Terus, pasangan ajaib itu gimana?" tanya Lia masih penasaran. Kayaknya Lia belum siap menghadapi kenyataan kalau ternyata Krisna ngaku gak demen sama dia.

"Satu paket aja. Obat pelangsing aja bisa beli paketan, masa nyidang orang gak bisa," jawab Kelly semangat.

"Yuk balik ke rumah, perut gue mules nih," kataku sepet.

"Sa! Memang gak ada topik yang lebih sopan ya?" semprot Anty enek.

Malamnya semua ngebut membereskan barang yang mau dibawa berkelana dua hari satu malam ke Sumatera Barat. Mama Sandri menyediakan martabak Mesir dan sate Padang sebagai hidangan makan malam.

"Kerjaan kita selama pergi makan melulu, ya," komentarku.

"Iya. Kayak wisata kuliner," jawab Lia.

"Gagal deh diet gue," rutuk Anty.

"Belagu lo pakai diet segala. Badan lo emang udah kayak lontong, terima aja. Lontong mana bisa jadi gitar Spanyol. Iya gak, Say?" goda Krisna padaku.

"Kalau perumpamaan, mana bisa wajah Mahmud yang bengsep berubah jadi wajah Nicholas Saputra atau minimal kayak gue," Sandro ikutan menyodok.

"Kenapa sih lo selalu memojokkan Mahmud?" tanya Nidya kesal.

"Siapa yang memojokkan? Itu kan fakta," jawab Sandro.

"Memangnya dia salah apa sama kalian?" desak Nidya lagi.

Wah, kayaknya serius nih. Mahmud ada di belakang, lagi menyetrika baju, jadi gak tahu ada perang mulut begini.

"Ngapain sih lo ribut gitu? Lo gak tahu kita bercanda?" Kelly berusaha menengahi.

"Gue tahu, tapi kenapa Mahmud melulu yang kena? Memang kalian sebegus apa sih?" sanggah Nidya geram.

"Lebih bagus daripada lo dan Mahmud." Sandro terpancing emosi.

"Sudah. Sudah. Gak usah diteruskan," Krisna berusaha menengahi.

"Gak bisa. Gue masih penasaran, kenapa Mahmud terus yanh diledek?

Karena dia ngutang Krisna? Katena dia membantu kalian terus? Bukannya terima kasih, eh malah dikatain kacung," cerocos Nidya mengeluarkan gumpalan perasaannya.

"Ini gak lagi shooting sinetron, kan?" Aku mencoba mencairkan suasana.

"Kenapa sih yang diledak bukannya Adi, Anty, Lua, atau siapalah di antara kita? Korbannya mesti mahmud." Protes Nidya makin menjadi. Matanya mulai berkaca-kaca.

"Begini deh, sekarang mau lo apa?" Kelly bertanya dengan ketus.

"Mau gue, jangan ada lagi yang menghina Mahmud. Gak susah, kan?" pinta Nidya.

"Cuma itu permintaan lo? Bilang aja dari tadi, gak usah ngomong ngalor-ngidul gitu," ucap Krisna sambil tertawa-tawa.

"Sudah deh. Kita bubar aja. Tidur. Ingat ya, besok jam enam terng kita cabut," komando Sandro.

"Lo janji mau ngenalin sahabat lo, siapa namanya? Rahmat?" Anty menagih janji.

"Besok pagi aja sekalian berangkat. Dia gak bisa datang. Dasar ganjen!" jawab Sandro melotot.

Serentak cewek-cewek langsung ke kamar atas. Terpaksa harus tidur kalau tidak mau kesiangan. Batal deh menyidang Krisna gara-gara keributan kecil barusan. Agak memalukan juga karena orangtua Sandro kayaknya mendengar tapi mereka pura-pura gak tahu apa-apa dan memilih masuk ke kamar tidur.

Menyidang Krisna di Bukittinggi aja. Jalan masih panjang. Kalau besok Krisna masih kena sial lagi, nah, itu cukup membuktikan bahwa dia berbohong. Setuju?

Bab 8

Sudah sebelas hari berlalu...

Kami bergantian mandii. Karena tidak sempat sarapan, mama Sandro membawakan bekal seabrek. Ada roti isi meses, selai kacang, dan selai stroberi, lalu hot dog, pisang goreng, bolu, lontong, serta sirop markisa dingin dalam termos. Pokoknya kami gak khawatir kelaparan.

Selagi kami memasukkan barang-barang ke mobil, ada cowok keren datang. Lebih keren daripada Sandro cs deh. Kulitnya putih, berlesung pipi, dan berdagu belah. Mmm... Target menarik.

"Mat! Sini, Mat!" teriak Sandro gembira. Keduanya berbasa-basi sementara kami hanya bisa lirak-lirik kayak penari kecak.

"Sini, gue kenalin. Ini Rahmat yang bakal nganterin kita. Ini temen-temen gue dari Jakarta. Maklumi aja ya, mereka agak norak," kata Sandro jail.

"Biar norak tapi oke, kan?" imbuh Anty centil.

"Yang baru ngomong namanya Anty." Sandro berusaha mengendalikan diri dan mengenalkan dengan ramah. Setelah itu berturut-turut kami dikenalkan satu persatu. Barang-barang sudah masuk semua. Kami siap meluncur.

Kami duduk empet-empetan, kecuali si diktator Sandro dan Rahmat yang berada paling depan. Bagian tengah ada aku, Anty, Kelly, dan Lia. Baris akhie ada empat orang lain.

Mobil baru berjalan lima menit tapi Anty sudah mengeluh perut keroncongan.

"Nanti saja deh buka bekalnya. Kalau sudah keluar Rumbai atau Riau," tawar Sandro. Pasti dia dalam hati geregetan dengan Anty yang gak bisa mengendalikan ususnya.

Aku memberikan ponselku pada Anty yang sudah kutulisi di bagian pesan tapi tidak ku kirim supaya irit. Hehehe...

Hrsnya Rahmat yg sklah ke Jakarta ya, bkn Sandro. Dr dpn ganteng, dr smping memikat. Akhirnya ada pmndangan segar.

Anty, Kelly, dan Lia yang baru selesai membaca pesanku mengangguk-angguk setuju sambil cekikikan.

Sayang orangnya agak diam. Kt hrs jaim nih.

Aku membaca dan gantian mengetik. Aku segera menyerahkan ponselku ke Anty lagi.

Jaim gmna? Blm apa" aja lo udh mnta mkan. Bikin malu!!!

"Gue kan lapar banget, Sa," rintih Anty langsung.

Sandro menengok. "Sabar dikit kenapa seeh," katanya kesal.

Begitu keluar Riau, Sandro memperbolehkan kami brunch. Banyak kelokan yang dilewati Rahmat dengan sempurna. Jendela mobil dibuka karena AC

dimatikan. Selain menghemat solar, udara juga masih segar. Polusi gak separah di Jakarta. Anginnya enak kok.

Anty minta pindah duduk di pinggir, persisi di belakang Rahmat. Katanya supaya pemandangannya jelas. Anty nengok-nengok ke luar melihat pemandangan dan sempat melihat ke belakang. Setelah itu dia senyamsenyum.

"Ngapain lo, Ty? Semyum mesum kayak gitu?" tanya Lia.

"Itu orang di mobil belakang kayak melambaikan tangan ke gue deh.

Mungkin mau kenalan," jawabnya kenes.

Aku ikut menengok ke belakang. Memang benar, dua cowok di mobil boks belakang mengangkat tangan. Tapi bukan melambai, melainkan menunjuk-nunjuk ke bawah. Mulut cowok itu komat-kamit. Aku berusaha keras membaca gerakan mulutnya. "Kkeemm..pppees. Hei, ban kita kempes!" teriakku baru sadar.

Spontan Rahmat memperlambat mobil dan mencari daerah yang agak luas untuk membetulkan ban mobil. Begitu mobil berhenti Mahmud langsung bergerak cepat mengeluarkan alat montir sederhana yang ada di dalam mobil.

Untung tak jauh dari tempat mobil dipinggirkan ada WC umum. Kami buruburu turun dan antre.

"Gila ya lo! Orang ngasih tahu ban kempes malah lo kira ngajak kenalan," kata Krisna geli.

"Bisa saja setelah ngasih tahu ban kempes, mereka ngajak gue kenalan. Kenapa sih lo kayaknya gak terima banget?" Anty tak mau kalah. "Bukannya gak terima. Dasar ge-er! Untuk tadi si montok ngeliat ke belakang. Kalau gak, kita udah kejebur ke jurang gara-gara kesintingan lo!" balas Krisna lagi. "Mendingan ge-er daripada rendah diri, tahu?" Anty terus membalas. Mungkin dia takut kehilangan muka di depan Rahmat yang sedari tadi hanya tersenyum melihat kekonyolan kami. Duh, senyumnya itu lho! Maut. "Sa, lo lihat gak tadi senyumnya?" bisik Kelly. "Iya. Gue kan belum rabun," jawabku tak kalah pelan. "Gila ya, Kel, di pedalaman kayak begini ada cowok sekeren gitu." "Ancur lo!" imbuh Kelly geli. "Masih lama kan benerin mobilnya?" tanya Anty dengan tampang panik. "Emang kenapa? Lo mau makan lagi?" tanya Sandro sengit sambil berjongkok di sisi mobil. Dia memperhatikan kerja Mahmud dan Rahmat yang sedang mengganti ban. "Gak. Kebalikannya, perut gue nih," jawab Anty lirih, takut kedengaran Rahmat. "Apa? Lo mau boker?!" teriak Sandro keras sampai kami terbahak-bahak semua. Muka Anty merah muda kayak kue mangkok dan langsung ngibrit ke WC umum setelah sebelumnya mengambil tisu basah di dalam mobil. Kerja keras Mahmud dan Rahmat yang dimandoro Sandro berhasil gemilang. Ban baru sidah terpasang sempurna. Berarti mobil sudah beres. Anty juga sudah keluar dari WC dengan wajah lega.

Tapi, eh, gak salah nih matakū? Adi masih duduk bersebelahan dengan Nidya di bawah pohon.

"Ada gencatan senjata nih," katakū. Semua menengok ke arahkū dan akū pun langsung mengarahkan pandangan ke bawah pohon. Semua mengikuti arah matakū dengan cepat.

"Buset. Mahmud berjuan hidup dan mati untuk kita, eh mereka bukannya ngebantuin malah asoy geboi di bawah pu'un," canda Sandro.

Tapi Adi dan Nidya tidak beranjak dan hanya tersenyum tipis. Mahmud yang masih berkeringat ikut menengok ke arah pohon. Tanpa senyum dia masuk ke dalam mobil dan mengambil segelas markisa dingin. Bakal perang dunia ketiga nih!

"Kalian bertiga kalau mau berantem, silahkan. Gue bagian perwasitan," kata Krisna yang harus kembali duduk dengan Mahmud, Nidya, dan Adi begitu masuk ke mobil. Ketiganya tidak ada yang tertawa. Semua berwajah datar. Perjalanan dilanjutkan. Untung tape mobil rusak, jadi cowok-cowok gila gagal menyetel kaset mereka yang gak ada nadanya. Kami hanya mendengarkan radio.

"Orang rumah pada nyariin gak?" tanyaku pada semua teman.

"Gue gak ada SMS dari rumah tuh," jawab Anty cuek.

"Itu sih gak heran. Lo kan memang anak durhaka," sambung Kelly tertawa. Rahmat ikutan tertawa. Ih, senyumnya bikin lemes. Kami yang duduk di tengah saling bersenggolan.

"Nyokap gue bilang, kalau bisa jangan lebih dari dua minggu," kata Lia.

"Mana bisa, Li? Lebih sehari-dua hari gak apa-apa, kan? Tiket balik aja belum kita beli," ujar Sandro.

"Sesekali pergi lama kan gak apa-apa, Li. Emang lo mau dipasung?" tanya Krisna.

"Cieeh...betapa perhatiannya. Mau lamaran atau pernikahan dini?" goda Anty menjadi-jadi.

"Eh, ini rambut siapa yang rontok di sandaran kursi?" tanya Adi sambil mengambil beberapa helai rambut. "Dari warnanya yang semicokelat dan panjangnya, jelas ini rambut Miss Bolot," kata Nidya.

Mampus lu, Ty. Emang enak diledekin Nidya, batinku geli.

"Mana?" Kelly menjulurkan tangan ke belakang, meminta helai rambut ke Adi.

"Iya nih, rambut lo pada rontok tuh," Lia ikut mengamati rambut di tangan Kelly.

"Ty, ini sih bukan pernikahan dini, tapi kebotakan dini," ledekku. Lagi-lagi Rahmat tertawa. Semua tertawa melihat Anty kebingungan. Rahmat melihatnya dari spion sambil tersenyum. Anty langsung salah tingkah.

"Udha boker di tengah perjalanan, ketombe, rambut rontok, duh...," gumam Adi sambil ngedumel.

Hoahaha!! Kami terbahak-bahak, antar geli mendengar komentar Adi dan senang melihat Anty gak berkutik.

Kami makan siang di Lembah Harau yang memiliki tujuh air terjun. Melihat pemandangan begitu bagus sudah jelas kegiatan kami adalah berfoto bareng. Kali ini Mahmud ikut karena Rahmat berinisiatif memotret.

"Mud, lo ngapain sih? Kaihan kan Rahmat sudah capek bawa mobi, eh masih disuruh motret," sembur Anty.

"Tahu tuh. Mendingan juga Rahmat yang difoto," aku memberi dukungan moral pada Anty. Biar saja Nidya cemberut, memang kenyataannya Mahmud gak fotogenik kok. Hore! Rahmat ikutan foto bersama kami.

Di Lembah Harau pengunjung bisa manjat tebing. Tapi gak ada satu pun dari kami yang berminat. Makanya kami melanjutkan berjalan kaki, menjelajahi permainan dan pemandangan lain. Nah, kalau yang satu ini memang patut dicoba oleh setiap irang. Echo spot. Ada satu titik yang sudah ditentukan untu tempat berteriak, kemudian suara kita akan bergema ke sekeliling lembah yang luas.

"Coba saja," saran Rahmat.

"Kacuuuung!" teriak Sandro yang langsung diikuti gema

"kacung...cung...cung...cung..."

"Lucu nih. Coba ah. Anty buluk!" teriakku.

"Ngaco lo," protes Anty di sela-sela gema suara "buluk...luk...luk...luk..."

Puas mengubek-ubek Lembah Haray, kami melanjutkan perjalanan lagi.

Entah karena perut sudah kekenyangan atau efek karena bangun kepagian, kami mulai mengantuk. Suasana di mobil sunyi-sepi karena tidak ada yang

berminat berkicau. Satu-satunya suara yang kemudian terdengar hanyalah ucapan Rahmat sewaktu mulai kebingungan menentukan arah ke Bukittinggi. "Arah mana ya, Ndro? Aku agak lupa."

Bersamaan dengan itu di radio terdengar lagu dalam bahasa Minang yang syairnya mengenai arah dan letak geografis kota-kota di Sumatera barat. Untuk Rahmat cepat ngeh dan untung juga dia sebagai coeok Minang masih ingat bahasa asalnya jadi kami gak tersesat. Mmm...sudah keren, cerdas lagi. Coba dia yang sekolah bareng kami di Jakarta, bukannya Sandro yang mulutnya kayak cacing dicabein.

Menjelang sore kami check-in di Hotel Gadang, Bukittinggi. Kali ini rombongan dibagi dalam tiga kamar. Pertama, Sandro, Krisna, dan Rahmat. Diseberangnya aku, Anty, dan Lia. Terakhir, Kelly, Nidya, Adi, dan Mahmud. "Masa gue sekamar dengan korban perselingkuhan," keluh Kelly.

"Habis gimana dong?" tanya Sandro.

"Kalau Krisna di kamar itu, gue mau deh. Lagian, Li, lo kenapa gak mau sih?" tanya Kelly kepada Lia yang sejak awal menolak sekamar dengan Adi, Mahmud, dan Nidya. Masalahnya, di hotel ini bolehnya sekamar maksimal empat orang, itu pun harus dengan dua ekstra bed. Kalau boleh lebih sih, kami maunya pesan dua kamar saja.

"Plis deh, Kel, gue gak mau," kata Lia memelas. Kelly jadi gak tega.

"Kalau gitu gue ganti sekamar dengan Rahmat dan Adi. Lo dengan siapa aja, Sa?" tanya Sandro.

"Lia dan Anty," jawabku.

"Sisanya dengan gue, ya. Mahmud lo kan dengan Nidya. Gue berasyik-masyuk dengan Kelly deh," canda Krisna.

"Pokoknya gue mohon tolong jaga kelakuan masing-masing. Gue gak mau ada apa-apa. Kelly dan Nidya tidur berdua. Lo dan mahmud di extra bed," tegas Sandro yang tagu-tahu mengangkat diri jadi kepala keluarga kami.

"Memangnya lo pikir gue mau ngapain sih?" tanya Nidya sewot.

"Bukannya gue nuduh ya, tapi kalau ada setan lewat lantas kalian berbuat mesum, lo mau tanggung jawab?" Sandro balik bertanya dengan ketus.

"Gue gak sekamar dengan Mahmud juga gak apa-apa," jawab Nidya. Aku yang berdiri di belakang Nidya memberi kode menolak ke Sandro. Aku emoh sekamar dengan Nidya yang manja, persis kata Lia.

"Sudahlah, gak usah diperpanjang. Gue kan hanya minta jaga kelakuan kita semua. Yuk, masuk kamar yang sudah ditentukan!" kata Sandro.

Di kamar, masing-masing istirahat. Mmm...enaknya bisa meregangkan otot di kasur empuk dan kamar yang dingin. Kami dapat lantai yang ada balkon untuk bersantai dan bisa langsung memandang ke jalan raya. Tapi nanti sajalah ke balkonnnya, sekarang rebahan dulu dan bergosip. Tuh kan, belum apa-apa Anty sudah nyerocos.

"Nidya kenapa sih? Ajaib banget kelakuannya, padahal kalau di sekolah gak begitu-begitu amat," kata Anty heran.

"Mana gue tahu? Memang gue emaknya," jawabku sambil memejamkan mata.

"Kata orang, kalau kita bepergian dalam waktu yang lama, sifat asli setiap orang bisa ketahuan," kata Lia.

"Asli gimana? Gue aslinya memang sadis, semau gue, gak ada yang gue tutupui," jawabku tertarik dengan tema barusan. "Anty juga tetap bolot, gak ada perubahan yang mencolok dari kelakuannya."

"Kan gak semua orang kayak lo, Neng," balas Lia.

"Lantas mau kita apain lagi nih?" tanya Anty yang sudah mati rasa dijuluki "bolot".

"Satu+satu dong. Krisna aja belum beres. Kalau dia sial lagi hari nih, itu baru topik yang menarik. Kutukan danau toba!" kataku meyakinkan.

Pasti yang paling butuh istirahat tuh Rahmat. Kalau kami sih rasanya udah cukup deh. Makanya begitu merasa bosan ngendon di kamar, kami menuju kursi di balkon yang nyaman. Yang lain pada ngapain ya? Eh, baru saja mikir begitu, Krisna dan Kelly sudah ikut bergabung.

"Gila lo! Ninggalin mereka berdua? Bisa honeymoon tuh mereka!" jeritku.

"Gak. Kalian tenang saja. Kami sudah bilang kamar jangan dikunci. Kalau sampai mereka ngunci, gue ngamuk!" jamin Krisna.

"Ngapain aja mereka di kamar?" tanya Anty.

"Masih biasa aja sih," jawab Krisna lagi sambil berjalan ke arah pagar balkon.

"Biasa gimana?"

"Nidya langsung kumat manjanya. Gue sih merasa dia bukannya seneng sama Mahmud, tapi pengen dilayani doang. Mahmud saja yang kege-eran setengah hidup," papar Kelly bagaikan Bu Ratih, guru konseling di sekolah.

"Sumpe lo? Jadi maksud lo, hatinya masih buat si cowok bisu itu?" sambarku.

"Adi? Kayaknya begitu," jawab Kelly lagi.

"Heh, cewek-cewek, kalian demen banget sih ngegosipin orang?" sela Krisna dari arah balkon.

"Halah... Gak usah sok cool deh. Pasti lo juga seneng dengernya. Ini ibaratnya latihan onvestigasi awal. Kalau yang begini aja lo gak bisa memecahkan, gimana mau kasusu besar?" jawab Anty tak mau kalah.

"Lagian nih, Kris, ini bukan gosip. Ini fakta!" tegasku.

"Oke, oke. Gue ikut kalian, tapi masa Mahmud...eh, Pance segitu gobloknya? Bisa aja Nidya ada hati, tapi sedikit banget." Krisna tertawa gelisendirian. Heran, perasaan gak lucu-lucu amat.

"Kalian gak ada yang mau ngecek ke kamar?" tanya Lia agak senewen.

"Tenang saja, Li. Kalau ada apa-apa, kita hajar ramai-ramai. Musuhin, suruh pulang, tinggalin," Kelly menenangkan.

Adi, Sandro, dan Rahmat muncul dengan wajah segar.

"Lengkap nih kit... Lho, kemana pasangan itu?" tanya Sandro bengong ke arah Krisna.

"Di kamar," jawab Kelly tenang.

"Edan lo semua! Yakin lo ninggalin mereka berdua di kamar?" Kata Sandro lagi sambil menarik napas panjang. Kayaknya otaknya lagi butek banget.

"Ya udah, gue panggil deh." Kelly beranjak bangun menuju kamar. Belum ada dua menit dia balik sambil berlari. "Kamarnya dikunci!" seru Kelly heboh. Sontak kami semua lari menuju kamar itu. Pintu masih belum bisa dibuka. Sandro menggedor. Pintu terbuka.

Mahmud keluar sambil tersenyum. "Sori. Kamarnya gue kunci. Takut ada yang masuk kamar kan malah serem."

"Tadi kan udah gue bilang jangan dikunci!" bentak Krisna gusar. Kami semua masuk ke kamar dan menutupnya.

"Kalian pada mau ngapain? Emangnya gue ngapain sampai dugerebek begini?" kata Nidya setengah berteriak.

"Gue kan tdi bilang jangan dikunci," balas Kelly.

"Memangnya gue mau ngapain? ML sama Mahmud? Gue capek, tahu gak? Capek karena perjalanan jauh, capek karena perlakuan kalian ke gue!" Nidya makin emosi.

"Kalo orang lain dalam posisi lo, pasti lo juga bakal khawatir seperti kami kok. Dan itu kami lakukan bukan karena kami benci sama kalian, tapi karena kami peduli dan gak mau hal buruk terjadi. Kita kan bukan malaikat,

monyong!" Sandro menyemprot dengan bengis. Kayaknya kesabarannya lada luntur.

"Sudah, Ndro. Sabar," Rahmat berusaha menenangkan sahabat lamanya itu.

"Gue mestu nagapain supaya kalian gak apada curiga?" tantang Nidya.

"Terserah lo. Lo mau ML kek, mau hamil di luar nikah kek, bukan urusan kami! Kenapa sih lo gak kompak kayak cewek-cewek yang lain? Kalo lo pengen diistimewain, jangan ikut!" umpat Sandro sambil keluar dari kamar. Rahmat dan Krisna mengikuti keluar.

Nidya menangis. Kami bingung mau berbuat apa. Tiba-tiba Adi mendekatunya. "Nid, udah jangan nangis. Yang lain keluar dulu deh. Gue mau ngoming bentar sama dia." Adi menatap kami seolah meyakinkan tak akan terjadi sesuatu jika mereka ditinggal berdua. Kami menuju pintu. Tapi Mahmud berlagak berbenah.

"Mud, lo juga kekuar dulu," kata Adi tegas.

Tanpa membantah Mahmud langsung ngintil keluar bersama kami. Rasanya aku belum pernah melihat Adi berkata setegas itu.

"Gimana?" tanya Krisna yang melihat Mahmud datang belakangan dengan muka lesu. Kami kembali berkumpul di balkon tadi.

"Adi mau ngomong berdua dengan Nidya. Tunggu aja deh," jawab Lia pelan.

"Masih marah, Ndro?" tanyaku memilih duduk di sebelah Sandro.

"Sa, gue kesal banget sama Nidya. Kenapa si tuh bicah?" jawab Sandro pelan. Mahmud berdiri di balkon melihat pemandangan persis kayak orang

mau bunuh diri. Kami memperhatikan gerak-geriknya sambil terkikik.

Kenapa lagi tuh makhluk jadi ikutan melankolis gitu?

"Cuekin aja. Over acting," bisik Anty pelan banget.

"Perasaan di sekolah gak begitu-begitu amat. Emang dia suka menyemenye, tapi kolokannya menjadi-jadi banget, kayak memanfaatkan orang aja," kata Sandro masih belum puas menumpahkan unek-unek.

"Sudahlah, Ndro. Sudah," Lia berusaha meredam. Kami merasa gak enak hati, terutama karena ada Rahmat yang gak ngerti apa-apa.

"Sori ya, Mat. Jadi agak kacau gini peejalanannya." Kata Sandro tak kalah lemas.

"Ah, gak apa-apa kok. Seru juga kayak nonton sinetron, hehehe...," tanggap Rahmat sambil tertawa geli. Duh, lesung pipinya. Pasti semua cewek yang di sini menelan ludah melihat senyum yang bikin perasaan adem itu.

"Gals, gue tahu yang ada dalam pikiran kalian! kata Krisna sambil geleng-geleng kepala. Brengsek. Rupanya Krisna menyadari juga hati kami pada resah gara-gara Rahmat.

"Gak apa kan kita ninggalin mereka berdua?" Lia berusaha memastikan supaya jangan ada keributan baru yang akan terjadi lagi.

"Kalo Adi, gue percaya." Jawab Sandro.

"Kalo yang lain?" pancing Anty. Tapi Sandro tak terpancing. Mungkin Mahmud mendengar. Dia berjalan menuju kami dengan wajah supersuntuk.

"Sori. Gue mau menjelaskan," kata Mahmud mulai bicara dengan lemah.

"Tadi gue dan Nidya gak ngapa-ngapain. Sumpah. Gue ngunci pintu karena disuruh Nidya."

"Duh, baru sekali ini aku mendengar suara Mahmud yang begitu lemah, tidak seperti saat dia ingin berbenah. Biasanya dia ceria. Kasihan sih, tapi juga nyebelin karena bikin suasana jadi kacau. Sandro diam saja, begitu juga Krisna.

"Jadi, lo lebih mendengarkan Nidya daripada permintaan kami? Emang permintaan Nidya gak salah, tapi lo juga tahu alasan kami minta jangan dikunci. Lo pasti ngerti!" kata Kelly supergalak karena merasa gak dianggap.

"Kenapa sih, Mahmud? Kenapa lo aneh banget?" tanya Anty tak mau kalah.

"Masa gara-gara cewek, kelakuan lo berubah banget?" Kelly menambahkan lagi.

"Mm, gimana ya? Gue juga gak tahu gimana awalnya, tiba-tiba saja Nidya sering ngedeketin gue, terus minta tolong ini-itu. Tahu-tahu deket aja," cerita Mahmud yang gak mau harus buka mulut daripada dibantau kami karena merusak suasana.

"Lo yakin Nidya deketin ko karena demen, bukan mau memanfaatkan kelakuan lo yang ringan tangan dan multitalented itu?" Krisna gak tahan ikut nimbrung setelah bisa meramau emosinya yang ikut meleduk kayak kawah Gunung Merapi.

"Yah, gue gak tahu. Gue sih...terserah dia. Uka beneran atau hanya dimanfaatkan, yang penting gue sudah memberikan yang terbaik. Lagi pula

dia pernah bilang sayang sama gue," jawab Mahmud lagi persis kayak orang diinterogasi.

Bener-bener kayak sinetron nih. Bersamaan dengan kalimat terakhir Mahmud, Nidya dan Adi muncul. Aje gile! Muka Mahmud langung kayak jus jambu biji merah. Adi dan Nidya juga tak kalah syok. Tampang mereka juga agak terpukul dengan pernyataan Mahmud.

"Begini deh, lo mau kita ngobrol untuk menyelesaikan masalah ini atau langsung cabut aja? Gue udah muak, pusing, enek karena masalah ini," kata Sandro dengan tampang apriori.

"Ayo, kita cabut saja. Sayang kan, sudah sampai di ini waktunya malah terbangun percuma," Adi menjawab dengan cepat.

"Oke. Sekarang kita muter-muter Bukittinggi, nanti agak malam kita ke Jam Gadang. Bagaimana, Bos?" tanya Rahmat dengan suara yang menyejukkan.

"Atur aja, Mat," jawab Sandro berusaha sedikit tersenyum.

Kami memang langsung berangkat, tapi komposisi duduk di mobil, ibaratnya lagu, sudah diaransemen. Di tengah, aku, Lia, Kelly, dan Krisna. Di belakang, Anty merelakan diri untuk menjadi penengah dengan posisi berselang seling. Nidya, Adi, Anty, dan Mahmud.

Sore begini cuaca cukup adem dan jalanan sepi karena memang tak banyak mobil yang lewat. Tak banyak yang bicara dalam mobil. Yang ramai cuma penyiar radio di dalam mobil yang berkoar-koar sok asyik.

"Di sini ada mal gak ya?" tanya Anty berusaha memecah keheningan dengan pertanyaan konyol. Kami gak menjawab karena memang gak tahu. Belum ada yang pernah ke sini kecuali... Rahmat.

"Gak ada. Kalau mau yang enak, lebih baik kamu borong keripik sanjai yang banyak," jawab Rahmat ramah sambil melihat ke kaca spion. Anty gelagapan karena pemuda idamannya menjawab langsung pertanyaannya.

"Oh, keripik sanjai yang enak itu ya? Iya nih, mau beli yang banyak. Bisa sekarang?" Anty langsung menguasai diri dan memberikan pertanyaan yang untungnya cukup cerdas.

"Kalau sekarang gak bisa. Lebih baik besok saja sekalian pulang ke Rumbai. Gak apa-apa, kan?" Rahmat balik bertanya dengan suara merdu. Anty, Anty, bisa bener lo!

"Besok juga gak apa-apa deh," jawab Anty centil. Krisna langsung berlagak batuk dengan volume kencang.

"Heh, batuk sinetron lo! Ntar bengek beneran baru kapok lo." Anty meradang, tapi dalam hati pasti bahagia.

"Kayaknya ada yang hatinya berbunga-bunga, dipenuhi bunga bangkai nih," selaku geli.

"Awas lo, Sa!" rutuk Anty.

Jam Gadang sudah kami nikmati, sate padang ala Bukittinggi juga sudah kami lahap. Sekarang saatnya tidur lelap. Badan lelah tapi mata gak mau merem juga. Pembagian kamar tidur gak ada yang berubah, namun menurut Kelly dalam SMS-nya barusan, Mahmud dan Nidya malah tak bertegur sapa sama sekali.

"Kok jadi kacau begini ya perjalanan kita?" Lia memulai curhat.

"Ah, biasa aja. Jangan dimasukin hati deh. Cepat atau lambat, seperti lo bilang, kalo pergi rame-rame pasti ada kejadian begini," jawabku membatasi curhatnya.

"Tapi yang tadi sore itu memang seru. Cinta memang bikin buta. Buktinya si Mahmud. Nidya hanya kasih perhatian seimprit, dia udah keblinger kayak dicucuk cula badak," Anty nimbrung juga.

"Kacay juga Nidya, mental anak mami banget. Makanya Adi kesal kali karena Nidya manas-manasin Adi dengan deket-deket sama Mahmud. Mahmud memang target yang paling mudah dibanding Sandro yang bengis atau Krisna yang keji," aku mencoba menganalisis.

"Jahat banget lo! Emangnya kita gerombolan narapidana?" balas Lia.

"Tapi semua kan masih dugaan. Gara-gara tadi sore kita jadi gagal menyidang Krisna dan hari ini dia juga gak mengalami kesialan." Anty berusaha mengingat-ingat semua kejadian yang menimpa Krisna hari ini.

"Masih sebel sama Nidya, Li?" tanyaku sambil membenamkan diri dalam selimut yang tebal.

"Sekarang masih. Kalau dia berubah, ya gue kurangi juga kesebelan gue. Gak ngerti gue kenapa dia kekanak-kanakkan gitu. Moron!" rutuk Lia.

"Sudah, sudah, tidur. Jangan ngomongin yang jelek-jelek deh, nanti bisa mimpi buruk. Semoga gue mimpi indah. Mimpiin Rahmat," harap Anty dengan tatapan berbinar campur berair karena menguap melulu.

Hari yang panjang. Super melelahkan lahir-batin. Semoga besok ada keajaiban yang bisa bikin kami kompak lagi, paling tidak seperti waktu berangkat.

Klining...klining...klining... Suara kliningan sapi berbunyi ramai di dalam mobil. Itu souvenir gantungan kunci, salah satu belanjaan kami yang dibeli di pasar di sekitar Jam Gadang.

Tadi pagi setelah sarapan kami langsung check out dari hotel. Waktu kami tak banyak. Malam ini kami balik sehingga besok pagi tiba di Rumbai.

Besok sore kami beli tiket bus malam untuk pulang lusa. Nada homesick sudah mulai terdengar. Tapi sebelum ngomongin besok, jalani dulu hari kedua belas ini. Aku benar-benar berharap tidak ada keributan lagi.

Memang awalnya seru sih, tapi lama-lama menyebalkan. Niat kami jalan-jalan kan untuk senang-senang, bukan untuk terapi kejiwaan!

Karena terburu-buru kami gak mampir, melainkan hanya melewati Ngarai Sianok yang indah itu. Kami singgah di Benteng Fort de Kock, lalu jalan kaki menyeberang jembatan Lilampe. Tapi tunggu dulu!

"Kris, sandal lo ketinggalan, ya? Kok sandal jepit hotel lo embat?" tanyaku yang berjalan bersebelahan dengan Krisna di atas jembatan Lilampek setelah berfoto-foto seperti biasa.

"Semalem tali sandal gunung gue putus. Emang udah uzur sih, tapi kenapa putusnya pas di sini ya?" cerita Krisna datar.

"Sekarang sandal lo di mana? Dibuang?" tanyaku sok berempati.

"Dibuanglah. Disimpan juga gak bisa. Biar deh, nanti pulang dari sini gue malah bisa beli yang baru, hehehe...", jawabnya menghibur diri.

Tuh kan! Berarti kemarin dia sial lagi. Tapi hari ini kami gak mungkin menginterogasi dia karena jadwal "biro perjalanan maut" ini begitu padat. Aku mulai yakin Krisna memang berbohong.

Ternyata di seberang benteng ada kebun binatang mini dan miniatur rumah gadang. Kirain mau melihat apaan. Kalau hanya binatang, di Jakarta malah lebih lengkap. Tapi Sandro terkesan banget saat melihat harimau, buaya, dan beruang.

"Maaf ya, gue bukannya mau mengganggu kesenangan kalian melihat rekan seperjuangan yang lagi dikerangkeng. Kalau kalian pengen lihat lebih dekat, bisa ke kebun binatang Ragunan atau ke Taman Safari. Gimana?" kataku dalam nada superlembut namun tersenyum geram.

"Iya, Non. Ini juga kita mau berangkat," jawab Sandro tidak marah, tapi malah mau ngakak.

"Ke mana?" tanya Lia.

"Istana Pagaruyung," jawab Rahmat sambil, lagi-lagi, memamerkan lesung pipinya.

"Ty, kayaknya Tuhan mengirimkan dia supaya otak kita gak butek menghadapi cowok-cowok barbar dan gak mutu, ya," bisikku pada Anty.

"Setuju!" teriak Anty.

"Setuju, setuju, setuju apaan? Lo kira kita lagi rapat RT?" semprot Sandro kesal karena kena muncratan Anty.

"Hari yang cerah begini, lo jangan galak-galak dong. Itu namanya in-ti-mi-da-si," Kelly mencegah keributan sambil mengajak semua masuk mobil dengan komposisi duduk seperti kemarin malam.

"Gue mau intimnya, tapi dasinya gue kasih ke Adi. Gimana, Bro? Terima gak dasi gue?" jawab Sandro.

Dasar Aldi telmi, dia malah bengong. "Dasi apaan? Emangnya masuk Istana Pagaruyung mesti make dasi?" tanya Adi bego. Kami semua terbahak.

Setelah agak lama, baru deh Adi tertawa.

Istana Pagaruyung memang keren. Tapi kami kurang bisa menikmati, karena selain arsitektur yang cantik dan ukiran yang indah, bagian dalamnya biasa aja. Selain itu, karena musim liburan, pengunjungnya pun ramai. Saking ramainya tidak ada petugas yang memedulikan tau melarang anak-anak menendang-nendang bola di dalam istana.

"Mana sih ortunya? Memang gak bisa dibilangin apa anaknya?" Krisna ngedumel melihat keriuhan anak-anak itu. Pasti di dalam lubuk hatinya yang terdalam dia mau menghajar, minimal memarahi anak-anak itu biar kapok. Halaman istana itu kan luas banget, mainnya di luar saja.

Dari istana kami berencana menuju Danau Maninjau. Tapi waktu mau keluar parkir, kami ketiban maslah lagi. Rahmat sudah membayar seribu ke tukang parkir yang berseragam resmi. Eh, tahu-tahu ada tukang parkir lain yang minta uang sepuluh ribu karena katanya dia sudah menjaga mobil kami. Kami jelas menolak. Sandro yang duduk di depan bilang sudah bayar, Rahmat juga sudah menolak dalam bahasa setempat. Tapi preman buluk itu memaksa. Rahmat nekat mengegas mobil dan ngebut meninggalkan lapangan parkir sementara preman tadi kaget dan hanya bisa menyumpah-nyumpah. Melihat aksi taktis Rahmat, tanpa sadar cewek-cewek bersorak dan memberi tepuk tangan meriah.

"Heh, kalian pada kenapa sih?" protes Krisna empet.

"Kenapa? Sirik, ya? Sewot nih yee," timpal Kelly tertawa-tawa.

"Udah bagus kami gak pake standing ovation," sambungku geli.

"Standing ovation apaan sih?" tanya Anty sambil nyengir.

"Yahj, itulah kalau kita tidak berada dalam level IQ yang setara," celaku sadis. Rahmat terkikik.

"Emang enak diketawain Rahmat?" Sandro ikut menambahi dengan wajah puas.

"Jadi, standing ovation apaan dong?" renek Anty.

Melihat semangat belajar Anty yang tinggi, Lia pun tak sampai hati. "Itu lho, penonton tepuk tangan sambil berdiri ramai-ramai. Kayak di piala Oscar," jawab Lia sikat dan padat kayak ngisi esai ulangan.

"Kalau sendirian berarti bukan, ya?" Anty memastikan.

"Kalau sendirian ya tepuk tangan biasa. Udah? Puas, lo?" sambungku judes.

"Pernah lihat penyerahan Piala Oscar gak? Atau tontonan favorit lo cuma lenongan? Pasti besok 17-an lo mau praktik standing ovation di RT lo, kan? Ngaku aja deh," serbu Krisna.

Anty tak menjawab berondongan cercaan Krisna yang lebih menyakitkan daripada tembakan timah panas. Anty hanya membalasnya dengan mencibir.

Perjalanan menuju Danau Maninjau masih panjang. Kata rahmat, kami akan melewati Kelok Sembilan dan Kelok 44. Itu berarti nyetirnya harus superawas dan para penumpang haru bersiap-siap supaya jangan sampai muntah.

Benar saja. Kelokannya tajam-tajam dan ada batu yang bertuliskan nomor kelokan.

"Ada yang punya plastik kosong gak?" tanya Adi.

"Emang kenapa? Lo mau muntah?" tanya Anty cepat dan panik karena dia duduk tepat di sebelah Adi.

"Bukan. Nidya mau muntah," jawab Adi pelan.

Dalam hati aku merutuk. Teman-teman yang lain juga mungkin kesal. Minta sendiri memangnya gak bisa ya, pakai nyuruh-nyuruh Adi segala. Dasar

cemen. Ujuk-ujuk Mahmud memberikan plastik dari dalam tasnya. Mau gak mau Adi dan Nidya menerimanya karena yang lain gak ada yang menggerakkan tangan untuk mencari plastik.

Tiba-tiba Krisna nyeletuk, "Tokcer juga lo, Mud. Baru kemarin sore, sekarang ydah jadi."

Rahmat langsung tertawa geli. Kami yang tadinya bingung mau ketawa atau diam jadi mendapat kesempatan tertawa tapi tanpa komentar apapun. Sungguh, aku gak berani melihat wajah Mahmud dan Nidya yang pasti malu.

Danau Maninjau belum terlihat, eh kami malah mencium semerbak bau bensin. Apakah ada masalah dengan mobil kami?

"Mobil depan kali tuh, kan udah rongsokan," tuduh Kelly. Memang bener. Mobil boks di depan kami bukan hanya kotor, tapi lebih tepat kumuh banget.

Untungnya Rahmat gak gegabah dan berhenti dulu di parkir hotel yang ada di dekat situ. Gak tahunya memang mobil kami yang berasap dan remnya blong.

"Tadi memang sudah terasa gak enak, tapi aku kira perasaanku saja," kata Rahmat sambil memandang mesin mobil yang asapnya mengepul.

"Ah, gak apa-apa kok," kata cewek-cewek, minus Nidya, nyaris bersamaan. Sambil mengelus dada Sandro menyahut, "Dasar cewek-cewek kesambet. Coba kalo gue yang bikin salah, pasti sudah kalian kutuk habis."

"Sirik tanda tak mampu. Tapi keluhan pria sarat tragedi kayak lo akan kami pertimbangkan," kata Anty sok.

Sebenarnya Sandro mau membalas, tapi karena melihat Rahmat terkiki, dia hanya bisa menarik napas panjang sekali. Mahmud kembali tampil menjadi bintang. Dia segera mengecek mesin mobil. Tahu ah! Aku gak ngerti. Adi juga asyik berduaan dengan Nidya di bawah pohon yang ada di lapangan parkir itu.

Krisna hanya bengong, gak tahu mau membantu apa. Sandro dan Rahmat sok sibuk jadi asisten Mahmud.

"Kris, daripada bengong kayak penunggu rumah gadang, mendingan lo ke sini deh, gabungan sama kami," ajak Kelly. Mau gak mau Krisna bergabung dengan kami yang berda di emperan lapangan parkir.

"Kalian gak nemenin Nidya? Lama-lama kasihan juga lho," kata Krisna pelan.

"Kasihan itu awal dari cinta," jawabku tak acuh.

"Dia aja maunya berduaan. Nanti kalo mengganggu kemesraan mereka, dibilang perusuh," tambah Kelly.

"Suasananya jadi gak sekompak waktu kita baru berangkat, ya?" Krisna mencoba sabar.

"Mana kita tahu dia bakal supermanja? Kalau dia anaknya Sultan Bolkihah sih, manja no problem, dayang-dayangnya juga sepeleton," ujar Kelly meladeni Krisna.

"Susah deh ngomong sama cewek-cewek sinting kayak kalian. Lebih gampang ngerobohin Tembok Cina," balas Krisna.

"Eh, hari ini lo udah sial lagi belum?" tanyaku mengeluarkan rasa ingin tahuku.

"Nyumpahin, ya?" Krisna balik bertanya dengan tampang duka.

"Jangan lo waktu main Truth or Dare di Danau Toba bohong, makanya kena kutukan beneran," timpal Kelly.

"Bohong gimana? Eh, tapi kalau hari ini gue sial lagi, nanti gue coba lihat deh, apa ada yang gak sinkron antara hati dan mulut gue. Ceilee... Gombal!" Krisna menyoraki diri sendiri.

"Idih, lo ngapain sih? Sorak-sorak sendiri kyak gitu. Menurut gue sial itu gak ada. Yang ada kita teledor, makanya jadi berantakan, terus kita bilang sial," kata Lia panjang lebar.

"Lagu lo, Li, kayak engkong-engkong pemikir dari Yunani." Anty tak mau kalah.

"Bahasa lo tuh, Ty! Masa engkong-engkong? Filsug gitu, biar lo keliatan agak terpelajar." Rupanya Lia kesal sama Anty yang sering asal njeplak.

"Iya deh, cewek pilihan Krisna tapi hatinya doang. Eh, kalo gue sih tersinggung cuma dipilih hatinya. Dalam hati pasti gue bertanya-tanya. Memangnya fisik gue kenapa? Apakah kayak setrika atau...," Anty berusaha mematikan Lia.

"Stop! Stop! Jangan cari masalah baru," potong Kelly cepat.

"Iya, cari topik baru aja deh. Pusing gue denger omongan lo, Ty," kataku sebelum Anty kebablasan sintingnya.

"Heran deh, kalau gue memberikan pemikiran orisinal, gak ada yang mau denger," kata Anty sok ngambek.

"Kalau orisinal inovatif sih gak apa-apa, lo kan merusak," Krisna menambahi.

"Kayak gue gini aja, Ty. Kegilaan gue gak merusak tapi menambah keceriaan suasana," kataku sambil berdiri. Pegal duduk terus.

"Untung lo sadar, otak lo rada miring," komentar Kelly.

"Dengar ya, saudara sebangsa dan setanah air yang beda RT, gue disebut gila pada masa kini, tapi di masa depan orang akan menyebut gue jenius. Iya toh?" kataku tak mau kalah. Perang mulut yang superkonyol tak terhindarkan di antara kami. Tapi diwarnai canda tawa bukan air mata.

"Woouii, para tukang bikin onar! Mobil sudah beres nih!" teriak Sandro gembira.

"Horeeee!" Kami berhamburan ke arah mobil kayak orang udik baru melihat pesawat. Rahmat menjajal mobil hasil ketok magic-nya Mahmud. Setelah beberapa kali berputar-putar di parkiran mobi. Rahmat mengancungkan jempol ke arah kami sambil tersenyum. Gubraaak! Gantengnya minta ampun. Melihat para cewek tersipu, Krisna dan Sandro hanya bisa geleng-geleng kepala perlahan.

"Kami maafin deh kelakuan lo kemarin sore, Mud. Tapi maafnya untuk hari ini aja, ya," kataku sambil masuk ke mobil.

"Heh, lo berdua mau ikut atau mau bertapa di bawah pohon?" teriak Kelly ke arah Adi dan Nidya yang masih asyik berduaan. Mereka pun langsung berlarian ke mobil tanpa mampu membalas omongan Kelly.

Ternyata Danau Maninjau tak jauh dari hotel tadi. Di sekitar danau banyak pengasong telur burung puyuh rebus, aneka gorengan, dan kerang rebus. Karena perut kami lapar tak terkendali, dagangan si uda pun ludes dalam sekejap. Uda telur puyuh itu kayaknya bahagia banget sampai ngucapin terima kasih enam kali.

"Lo dari tadi makan telur melulu. Nih, cobaik kerang," Anty menawariku.

"Ogah ah. Kalau makan kerang, perut gue langsung mules. Trauma gue. Keren kan trauma kerang?" kataku sambil melahap satu butir telur lagi.

"Apanya yang keren sih? Enak, tahu. Ini cobain," paksa Sandro.

"Dasar Ande-Ande Lumut! Dibilang gue gak mau kok dipaksa. Nanti aja ah makannya, kalo udaj ketemu rumah makan Padang," tolakku sewot.

Heran deh, kalau kita banyak rencana, kayaknya waktu berjalan cepat banget. Tapi kalau kita bengong, justru jam seperti gak bergerak.

Saat mau pergi dari danau sempat ada masalah dengan tukang parkir lagi. Karena tahu kami mau kabur, mobilnya malah ditendang. Lha, masa parkir sebentar saja minta lima ribu. Bukannya pekit, tapi kan ngeselin dipalak kayak gitu.

Jalanan yang sepi ternyata menguntungkan. Kami bisa berfoto-foto dan menggila di sawah orang, bahkan di tengah jalan raya. Kami sempat mampir ke pantai ketika hari sudah gelap.

"Pantai apaan nih?" tanya Anty padaku.

"Mana gue tahu. Lo kate gue Nyi Blorong," jawabku sembarangan.

Rahmat yang ditanya Sandro juga gak tahu. Bodo amat lah. Mobil diparkir tepat di bibir pantai. Yang bisa kami lihat hanya ombak kecil. Itu pun ngeliatnya dengan sorotan lampu depan mobil.

"Sudah deh, gak ada bagus-bagusnya nih. Masa pemandangannya seuplik gitu. Mendingan juga ke Ancol. Udah gitu nama pantainya juga gak ada yang tahu, lagi. Sepi banget nih," kataku waswas. Untung yang lain sepakat. Setelah foto-foto dalam gelap-gambarnya juga gak bisa menunjukkan kami lagi di pantai-kami langsung cabut lagi.

"Mobil gak bisa jalan nih," kata rahmat sewaktu mencoba memundurkan mobil. Rupanya ban belakang mobil kelelep. Semakin dicoba untuk dijalankan, semakin kelelep butiran pasir. Gawat nih.

Kami bergegas turun dari mobil. Mahmud langsung mengeluarkan dongkrak, lalku memasangnya di dekat ban belakang. Erulang kali dicoba, tetapi tak berhasil mengangkat mobil keluar dari pasir. Gawat! Tidak ada suara ribut di antar kami. Semua bahu_membahu mengangkat mobil dari kepungan pasir. Keringat bercucuran. Selagi kami berusaha, tiba-tiba datang seorang bapak tua dan dua orang berbadan besar. Tanpa ba-bi-bu mereka langsung mengangkat bagian belakang mobil. Ban berhasil keluar.

Rahmat dengan cepat menjalankan mobil. Ketika kami mau mengucapkan terima kasih, ketiga penolong itu sudah tak kelihatan.

"Orang-orang tadi siapa, ya?" tanya Sandro saat kami sudah keluar dari pantai.

"Baik banget ya, tapi datengnya dari mana? Pas mereka dateng tadi gue udah sempet berpikiran buruk. Jangan-jangan mereka mau minta duit atau ngerampok. Eh, gak tahunya malah ngebantu tanpa basa-basi," kata Krisna rada terharu.

"Kalau gitu kita sebut malaikat pantai saja," tambahku masih agak merinding karena jejak mereka sama sekali gak ada.

Habis merinding, kami pesta keripik. Ya, keripik sanjai yang merah dan pedas. Yang bikin keringetan tapi lezat. Di sepanjang jalan Soekarno-Hatta melimpah pedagang snack. Berbagai jenis keripik tumpah ruah. Enaknya, pengunjung bisa icip-icip gratis sebelum membeli.

Kulihat Sandro gak berhenti mencicipi aneka keripik padahal dia gak ada niatan beli. Yang belanja dalam jumlah besar hanya cewek-cewek. Memang sih para cowok juga ikutan beli, tapi gak sekalap cewek-cewek.

"Ingat ya, mobil kita sudah sempit. Jangan kebanyakan belanjanya," tegur Sandro pelan.

"Inget juga ya, antara icip-icip dengan ngembat dagangan orang terbentang dinding yang tipis. Setupis kulit bawang!" semprotku ke kuping Sandro dengan pelkan tapi tegas. Sandro bengong. Sudah bagus keripik bayam yang baru ditelannya gak bikin tersedak.

Setelah puas memborong aneka keripik, kami kembali melanjutkan perjalanan. Di mobil dalam perjalanan menuju Rumbai, kami asyik ngemil. Ini salah satu cara agar gak ketiduran karena kasihan Sandro, yang sekarang gantian mengemudi, haruk melek sendiri.

"Kayaknya kita harus cari pom bensin," ujar Rahmat setelah sekilas melihat tanda indikator solar.

"Tapi makan malam dulu deh supaya perasaan tenang," ajak Sandro yang berusaha menenangkan diri plus perutnya yang sudah rindu makan porsi besar, bukan sekedar keripik-keripik pemanis usus.

Kami masuk ke rumah makan Padang untuk memesan sate dan soto Padang. Sembari menunggu pesanan, Mahmud memaksa untuk memijat Rahmat. Si ganteng itu pun gak menolak. Dengan sigap Mahmud memijati pundak, punggung, dan pinggang rahmat sementara kami memilih berdiri karena sudah pegal duduk.

Begitu makanan tiba, kami segera duduk manis dan langsung makan dengan lahap kayak korban bencana yang sudah ditelantarkan sehari-hari. Soto Padang yang super pedas malah bikin kami makan nasi gak kira-kira banyaknya. Anty makan dua piring, sama kayak anak-anak cowok. Lia hany

makan sate karena perutnya sudah kepenuhan keripik. Sehabis makan kami bagaikan baterai yang baru di-charge.

"Semoga ada pom bensin di dekat sini," ujar Rahmat harap-harap cemas.

"Mud, lo sanggup gak dorong mobil ini sampai di Rumbai?" tanya Kelly.

"Kacau lo, Kel. Kayaknya lo perlu cuci otak deh," kata Lia.

"Kalau itu di anggap kejam, nati pas mobil kita benar-benar kehabisan solar, tlong lo cari tukang solar terdekat plus jerikennya," Kelly berusaha meralat namun kekejamannya tak berkurang.

"Jeriken? Apa hubungannya sama solar? Jeriken kan yang mimpin paduan suara?" Adi nimbrung.

"Lo jangan garing deh," sergap Anty.

"Eh, gue beneran nih," jawab Adi lemah.

"Yang mimpin koor itu dirigen, Adi anakku sayang," jawab Anty bete.

"Berarti selama ini gue salah dong. Tapi tukang bensin dekat rumah gue kalau gue bilang dirigen kok ngerti ya?" Adi balik bertanya.

"Interogasi aja tukang bensin itu," cibir Anty.

"Huu... Lo baru bener sekali aja udah kayak juara Kumon nasional," protes Adi tak terima dihina Anty yang dianggap terbolot.

"Kumon apaan sih?" giliran Anty yang bolotnya kumat.

"Lo pada cerdas cermat berdua deh. Kami yang jadi dewan juri. Kok pengetahuan kalian berdua agak dangkal ya? Nilai kelulusan SMP kalian patut dipertanyakan tuh," Kelly menengahi. Biarin deh pada ribut karena siaran radio sudah tidak tertangkap lagi.

"Payah banget lo, Ty. Kumon aja gak tahu. Lo tinggal di daerah mana sih?" cecar Adi.

"Jahat banget lo. Orang nanya aja dipersulit, gimana kalau minta sumbangan. Pasti lebih menyakitkan lagi jawabannya. Kumon? Oh... Kutu montok, ya?" Anty mencoba menjawab. Kami semua ngakak sampai perut melilit.

Di jalanan yang sepi kami melihat rambu pom bensin. Perasaan langsung lega karena berarti perjalanan kami bakal aman. Tapi sampai di tempat yang sesuai dengan petunjuk kami bengong. Pom bensinnya belum jadi.

"Gawat, gawat, mana solarnya sudah tipis banget, lagi," kata Sandro cemas.

"Jangan takut. Nanti aku tanya orang. Siapa tahu di depan ada warung," Rahmat berusaha menenangkan.

Kami yang duduk di belakang perasaannya sudah campur aduk. Antar senang dengan daya juang Rahmat, mau bertahan gak tidur tapi mata sudah lima watt, serta panik gara-gara solar menipis. Rasanya gak tahu mau ngomong apalagi supaya senmangat kami meningkat. Sebenarnya Rahmat juga sudah tepar, makanya dia minum minuman berenergi.

"Sudah berapa kaleng lo minum?" tanya Sandro yang di rumah makan tadi minum dua gelas kopi kental.

"Gak ngitung, tapi abis dapat solar aku tidur dulu ya supaya tengah malam segar lagi dan bisa gantiin nyetir," jawab Rahmat. Aih, sudah ganteng, kata-katanya pun membawa ketenangan bagi kami. Tak jauh dari pom bensin

yang belum jadi itu ada warung dan pemiliknya bilang tak jauh dari situ ada pom bensin. Leganya! Satu maslah teratasi. Namun, masalah lain datang. Di sebuah kelokan sempit, jalan dua arah macet total. Entah ada apa. Rahmat turun dari mobil dan berlari ke depan untuk mengetahui penyebab macet.

"Untung Rahmat penuh vitalitas dan lincah," puji Anty yang matanya jadi segar setelah melihat gerakan Rahmat. "Iya, tuh anak kuat banget. Kita sudah teler tapi dia masih bugar gitu." Tambah Kelly.

"Ty, siaopa aja nih yang udah pada almarhum?" tanyaku lemah.

"Pasangan tekukur udah tidur bergenggaman tangan dari tadi. Mahmud, lo masih hidup, kan?" Anty berteriak di kuoing Mahmud yang kesadarannya udah mulai hilang.

"Apaan sih, Ty, gue ngantuk nih," jawab Mahmud lemas.

"Ty, jangan ganggu orang tidur." Tegur Sandro dari depan.

"Tumben lo ngebela Mahmud," tanggap Anty gak terima dimarahi.

Rahmat kembali saat hujam turun rintik-rintik.

"Tenang saja. Nanti jakan kok," kata Rahmat sambil menutup pintu.

"Macet banget di depan?" tanya Sandro.

"Lumayan. Tapi udah ada polisi," jawab Rahmat.

"Hebat bener polisi di sini. Sudah malam, hujan, masih tugas. Coba kalau di Jakarta? Pas tempo hari hujan deras hingga banjir dan jalanan macet total, polisinya malah ngilang kayak drakula dikasih bawang putih," puji Kelly dibumbui kutukan-kutukan.

"Ampun deh, Kel, udah ngantuk berat tapi lo masih bisa nyumpahi polisi," kata Krisna yang tak kalah letih. Kelly terkikik.

"Tapi bener juga lo, Kel, kalo dikasih duit baru deh tuh polisi pada nyengir. Pengen gue lemparin tomat busuk, gitu," tambah Anty yang mulai terasah sifat anrkisnya.

"Daripada nyiapin tomat busuk, mending lo gak udsah melkanggar peraturan lalu lintas. Beres, kan?" imbuh Lkia, seperti biasanya dalam nada bijak.

Masalah seolah gak ada habisnya. Setelah terbebas dari macet, turun kabut dan hujan yang luar biasa deras. Perasaan jadi terbelah antar waswas terhadap keselamatan perjalanan dan godaan udara dingin yang enak untuk tidur. Ternyata satu per satu mulau terlelap. Mahmud dan Anty tidur bersusulan. Lalu Krisna dan lia juga terlelap. Si ganteng yang ada di depan juga tidur.

"Kel, udah ya, gue gak kuat lagi," kataku langsung blek! Tidur nyenyak. Kami menggantungkan nasib di tangan satu orang.

"Sebentar lagi sampai. Kita sudah masuk Rumbai!" teriak Sandro membangunkan kami. Hujan masih deras. Pukul 05.17.

Aku terbangun, Lia juga. Kelly ternyata masih terjaga.

"Lo semedi, Kel?" tanyaku.

"Gue gak bisa tidur. Gak tenang," jawab Kelly sambil memelototkan mata. Kulihat Rahmat dibelakang setir berusaha bertahan meski matany sudah memerah. Semoga kami cepat sampai.

"Horeee!! Home sweet home!" teriak Sandro di tengah kencangnya dru hujan. Suara badainya sekaligus menjadi alarm bagi yang lain. Satu per satu terbangun sementara orangtua Sandro sudah menunggu di teras rumah. "Woouiii, Anty, bangun lo! Tidur kayak fosil dinosaurus!" Kelly mengguncang-guncangg tubuh Anty. Yang dibangunkan mulutnya langsung monyong. Sambil mengangkat barang-barangnya, Anty turun dari mobil persis kayak pengungsi.

"Mat, masuk saja duluan. Tidur sana," suruh Sandro melihat Rahmat yang sudah capek berat.

"Iya, Mat. Ayo tidur dulu. Atau mau sarapan dulu?" Mama Sandro ikut mengurus Rahmat.

"Iya deh. Aku tidur duluan ya. Udah gak tahan nih," kata Rahmat pamitan pada kami sambil berjalan cepat ke dalam rumah.

Ada lagi yang ikutan masuk dengan lenggang kangkung padahal kami plus orangtuanya Sandro bahu-membahu mengangkati barang belanjaan ke dalam rumah. Nidya. Bahkan tasnya sendiri pun ditinggal begitu saja. Mahmud pura-pura tidak melihat ransel itu dan sok sibuk membawa

kantong-kantong belanjaan. Adi, yang bengong melihat melesatnya Nidya, akhirnya membawakan ransel itu.

"Sini, Di. Kita umpetin aja, ya? Keterlaluhan banget," kata Sandro. Adi mengangguk pelan. Mungkin dia juga mau memberi pelajaran pada Nidya.

"Bagus! Biar dia kapok!" tegas Lia.

Atas kesepakatan bersama, Sandro menyembunyikan ransel Nidya di belakang sofa ruang tamu. Setelah semua barang diturunkan dari mobil, ternyata semua memilih tidur ketimbang sarapan. Mata betul-betul gak bisa di ajak kompromi.

Bab 9

Hari Ketiga Belas, Hari Penghakiman

Matahari sudah tinggi saat kami bangun. Perut lapar dan keroncongan tidak bisa dibiarkan. Tanpa sikat gigi semua menuju ruang makan. Mamanya Sandro sudah menyiapkan martabak Mesir, telur bebek goreng, kari kambing, dan es buah. Dasar ibu-ibu, mama Sandro senang banget makanannya kami lahap. Aku merasa sudah terlalu banyak mengambil kerupuk udang yang selebar CD. Tiga buah! Tapi ternyata ada yang lebih maniak, siapa lagi kalau bukan Anty? Dia sudah makan enam kerupuk udang.

"Mana Rahmat, Ndro?" tanya Lia.

"Masih tidur. Buset, nyenyak banget tidurnya. Kayak bayi," jawab Sandro sambil menyeruput es buah.

"Kalau gue pasti gak tahan. Mending bantu yang lain deh," timpal Mahmud yang juga bisa nyetir dan sering membawa mobil Krisna sewaktu kami bersama-sama ke mal di hari Sabtu atau sepulang sekolah yang besoknya tanggal merah.

"Tadi tas gue udah dibawa turun?" tanya Nidya pada Adi yang duduk di sebelahnya.

"Mmm... Gak tahu. Bukannya lo yang bawa?" Adi balik bertanya dengan mata yang hanya berani menatap makanan di piring. Yang lain pura-pura tuli dan asyik makan.

"Lho, kok belum? Tadi gue kira lo yang bawain, abis gue ngantuk banget," jawab Nidya cemberut.

"Wah, gue gak tahu. Tadi pas lo turun kan gue lagi ngangkutin kantong belanjaan. Ransel gue juga udah gue bawa jadi gue gak ngecek lagi ke barisan belakang. Gak tahu deh yang lain pada lihat gak?" Adi melemparkan masalah tas ke kami.

"Gue kira lo juga udah bawa. Mana gue perhatiin," jawab Anty yang tadi duduk di barisan belakang.

"Gimana sih nih? Mud, lo lihat tas gue?" tanya Nidya kian panik.

Makanannya langsung gak disentuhnya sama sekali. Dan ini kali pertama dia ngomong dengan Mahmud setelah peristiwa "penggerebekan" di Bukittinggi.

"Gak. Gue gak tahu," jawab Mahmud dengan singkat tanpa memandangi wajah Nidya sama sekali. Mungkin Mahmud masih sakit hati karena tiba-tiba saja Nidya berpaling lagi ke Adi.

"Gimana sih kalian? Bukannya pada ngecek mobil, lihat ada yang ketunggalan atau gak," kata Nidya marah. Nada suaranya seperti mau menangis.

"Eh, lo aja yang punya barang gak peduli. Kenapa kami mesti peduli?" jawab Sandro keras. Mama Sandro yang dari tadi mondar-mandir melihat cukup-tidaknya makanan, pasti mendengar pertikaian kami. Cuma beliau gak enak hati untuk nimbrung atau melerai.

"Iya. Kok lo malah nyalahin kami?" tambah Lia ikutan sewot.

"Emang kami pembantu lo?" Kelly ikut protes, bikin suasananya bertambah panas.

"Eh, sori ya. Cuma ngomongin masalah remeh kayak begini ntar aja deh. Gak ngenak-enakin orang makan nih," protesku sambil mengambil potongan martabak lagi.

"Setuju!" teriak Krisna tertawa-tawa.

"Tante, martabaknya bikin sendiri atau beli?" tanyaku pada mama Sandro yang datang mengambil piring kosong bekas wadah telur bebek goreng.

"Beli. Tante gak bisa beli martabak sendiri. Besok sebelum pulang kita ke restorannya yuk," ajak mama Sandro.

"Iya, Ma, besok aja. Tiket aja sampai sekarang belum punya," kata Sandro.

"Lho, kamu mau ikutan balik ke Jakarta besok?" tanya Mama Sandro yang selama ini bolak-balik Jakarta-Riau untuk menemani Sandro tinggal di Jakarta dan akhir pekan balik ke Riau.

"Gak kok. Tenang aja," jawab Sandro bak anak manis. Dia sih enak karena papanya kerja di Caltex, pulang dengan pesawat kantor gratis!

Aku melirik Nidya yang masih sewot. Tangannya mengaduk-aduk makanan di depannya dan matanya agak berkaca-kaca. Wah, sinetron banget nih.

Mama Sandro meninggalkan kami ke dapur.

"Hari ini kita ngapain selain beli tiket?" tanya Kelly semangat lagi. Perut kenyang, hati senang.

"Istirahat aja deh, gue masih tepar nih," jawab Krisna.

"Huh, dasar pria lemah," semprot Kelly tak puas.

"Kel, kami juga capek nih. Lo kan biasa kerja di perkebunan, jadi gak kerasa capeknya," imbuhku usil.

"Ngaco lo!" kata Kelly sambil tertawa.

"Terus tas gue gimana dong?" Nidya masih ngeyel dengan tatapan gak merasa bersalah.

"Begini deh, daripada lo mengacaukan suasana liburan kita melulu, nanti lo kasih nomor telepon penyewaan mobil Caltex dan lo tanya ke mereka soal tas lo," jawab Sandro. Otak jailnya mulai keluar.

"Jangan gue dong yang telepin. Kan lo yang kenal," elak Nidya.

"Gue juga gak kenal. Bokap gue yang kenal. Terus kalo lo gak mau usaha, lo mau nyuruh bokap gue?" tanya Sandro dengan nada tinggi.

Habis makan kami mandi dan langsung mencari tiket bus malam. Kami semua? No, no, no. Si Miss Manja tinggal di rumah karena mau menelepon penyewaan mobil Caltex. Adi menemaninya sembari kami ancam, kalau dia buka mulut akan terjadi perang besar. Rahmat masih pulas, sama sekali gak terbangun meskipun anak-anak cowok bolak-balik ke kamar.

Kami sepakat pulanginya akan menghakimi Nidya. Kami tidak bermaksud jahat, tapi melatih dia supaya mengurangi manjanya. Sejelek-jeleknya, kami sudah lumayan mandiri lho.

Dasar pada edan. Setibanya di rumah Sandro setelah membeli tiket, gak ada satu pun yang mananyakan Nidya tentang nasib tasnya. Kami malah

ramai-ramai tertawa. Sebenarnya ketawa-ketawanya sengaja dibikin-bikin supaya Nidya makin panas.

"Anak-anak, mau ikut Tante ke Pasar Bawah gak?" tanya mama Sandro.

"Pake dua mobil lagi, Tan?" Kelly balik nanya.

"Ah, gak usah. Cewek-cewek aja yang ikut," jawab mama Sandro sambil mengambil kunci mobil dari tangan putranya.

"Terus kami ngapain, Ma?" tanya Sandro bingung. Maksudnya mempertanyakan kejelasan nasib cowok-cowok bila ditinggal pergi.

"Temenin Rahmat. Kan kasihan kalau dia bangun gak ada orang di rumah. Itu, Mama sudah siapkan pisang goreng dan es cendol di kulkas kalau kalian mau ngemil. Ayo, kita berangkat," ajak mama Sandro semangat. Kali ini Nidya mau gak mau ikut.

"Daah! Kami tinggal dulu ya! Mau nitip apa?" tanya Anty kecentilan seperti biasa.

"Kalau kalian masih punya hati nurani sih, kami dibeliin apaan, gitu," jawab Krisna.

"Oke, asal pisang gorengnya jangan dihabisin, ya," janji Lia.

Dasar cewek. Cuman melihat barang-barang impor dari Malaysia dan Singapura dengan harga miring saja sudah senang banget. Dari baju, tas, keramik, elektronik, sampai aneka makanan. Karena harganya serba gak terjangkau, kami memutuskan beli makanan saja. Anty beli snack sejenis Chiki rasa durian made in Malaysia. Nidya sama sekali tidak belanja.

Mungkin pikirannya masih mengawang ke tasnya yang kenyp atau malah dia sudah tenang karena Adi sudah memberitahukan keusilan kami.

Entahlah.

Lia beli permen susu bergambar udang. Pas di mobil kami cicipi, gak tahuny rasanya kacang doang, tapi bentuk permennya kayak kepompong, tengahnya bolong.

Aku mengirim SMS pada Sandro saat di mobil menuju perjalanan pulang.

Tanya Adi, apa dia udah bocorin?

Bagus, Sandro langsung membalas.

Emang kenapa?

Kok Nid diem-diem aja. Lebih nyante gitu.

Ntar deh gue cek, oke.

Tak lama kemudian datang lagi SMS dari Sandro.

Dah nyampe mana?

Mana gue tahu.

Dasar! Adi ngaku. Dia ksh tahu tas udh dtrunin tp diumpetin.

Dengan geram aku mengetik SMS balasan:

PENGKHIANAT!!!

Ntar langsung ke atas aja, kmi lg pda di atas kok.

Enak aja. Pisgor 'n cendolnya gmna?

Barbar. Iya gue bawa ke atas sekalian.

Benar-benar pesta makanan. Aneka snack dari belanja tadi plus pisang goreng dan es cendol yang dicampur dengan ketan, tapai, dan alpukat, dijamin sedap dan segar serta sukses membuat kami gendut. Rahmat makan banyak karena gabungan sarapan dan makan siang.

"Gimana, Mat? Nyawa lo udah balik?" tanya Kelly sok perhatian.

"Sudah. Sudah. Tadi habis mandi dipijat Mahmud lagi," jawab rahmat girang.

"Gila nih. Berat kita naik berapa kilo ya?" tanyaku pada Anty.

"Jangan nanya-nanya gitu dong. Merusak kenikmatan liburan," jawab Anty manyun.

"Iya, Sa. Nanti kita masuk sekolah juga disiksa lagi. Pikiran mumet sama pelajaran, udah gitu Pak Paino kalo ngasih olahraga kan gak kira-kira," timpal Krisna.

"Setuju! Tempo hari kita disuruh lari lima ribu meter di Lapangan Banteng. Jangan-jangan sekarang kelas dua belas disuruh lari sepuluh ribu meter. Kan berabe. Kadang gue berharap ada banteng beneran masuk ke lapangan supaya kita bisa bubar,," celetuk Kelly.

"Impian lo itu memang gak sesuai dengan keadaan ibu kota. Kalo di kampung lo masuk akal. Gajah aja bisa jalan-jalan di tengah kota," sahutku sambil menyuap cendol.

"Udah belum bercandanya? Gue mau ngomong nih." Sandro kayaknya udah siap lahir-batin untuk pidato.

"Kenapa? Lo kayak engkong-engkong mau ngasih mau wejangan," cetus Anty iseng. Sandro langsung pasang tampang bete semingamuk.

"Ampun, ampun, ampun," kata Anty lagi sambil mengatupkan kedua tangan di atas kepala.

Aku memutuskan kali ini hanya menjadi penonton sehingga tidak memberi komentar yang bikin tambah kacau.

"Nid, gimana tas lo, udah ketemu belum?" tanya Sandro.

"Belum," k jawab Nidya dengan muka sebal.

"Gue yang umpetin," kata Sandro lagi, sok bijak.

"Lo? Kami juga ngedukung kok. Iya, kan?" bela Krisna sambil memandang yang lain, termasuk aku. Kami menjawab dengan angguka kepala.

"Kalau ada penilaian selama perjalanan ini, mungkin lo yang paling jelek nilainya. Menurut gue, lo agak berlebihan deh. Manjanya menyebalkan," kata Sandro. " Gue pengennya lo ngomong yang sebenarnya karena gue gak pengen ada kelanjutan cerita yang jelek dari perjalanan ke Sumatera ini pas nanti kita masuk sekolah lagi."

Nidya hanya memonyonglan mulut dengan gaya sok kemanja-manjaan.

"Heh, lo jangan sok imut gitu. Ngomong apaan kek," kata Kelly pedas.

Rupanya dia juga gak sabar melihat kelakuan Nidya.

"Ngomong apa dong?" Nidya bali bertanya sambil meluk-meluk bantal.

"Yah... Lo bilang bagaimana perasaan lo tentang perjalanan ini, tentang kami, dan kenapa lo nyebelin banget," jawab Lia mulai tak sabaran. Rasanya aku juga ingin menyemprot Nidya yang menye-menye itu. Tapi kutahan

saja karena takut makin kisruh. Kulihat Anty juga gak minat menambah kekacauan.

"Apa ya? Gue ya kayak begini. Emang baru pada tahu, ya?" Nidya malah balik bertanya dengan wajah tak bersalah.

"Perasaan, lo di sekolah gak begini. Jaim, ya?" tanya Kelly.

"Gimana, ya? Emang salah, ya?" Nidya masih anteng saja.

Dasar idiot. Ditanya malkah nanya balik. Kapan selesainya? Duh, rasanya pengen kusiram air seember.

"Menurut lo salah gak?" Lia mulai ikutan kesal sementara Adi dan Mahmud tetap diam.

"Nid, kalo ditanya, jawab! Bukannya malah balik nanya. Menurut gue, lo manja dan senang memanfaatkan orang. Intinya, lo gak bisa apa-apa. Gak becus. Ngapain sih lo ikut kalau hanya bikin kacau?" akhirnya aku menyemprot Nidya dengan nada setengah membentak.

Nidya langsung mewek. Dia sesenggukan gal ada juntrungannya. Air mata buaya!

"Kalau manja sekali gak ada salahnya, tapi kalau terus-terusan kebangetan deh. Menyebalkan," Lia berusaha menengahi.

"Gue bersikap begitu karena di rumah gak ada yang merhatiin. Bonyok gue kayaknya lebih peduli sama kakak dan adik gue," kata Nidya.

Ngomong gitu aja kok susah banget sih. Pakai melantur ke mana-mana dulu.

"Jangan-jangan bonyok lo biasa aja, merhatiin semua, tapi lo aja yang sensi. Sensitif! Jadi mikirnya yang aneh-aneh," Lia berusaha mengerti. Memang Lia bercita-cita kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Kalau melihat gelagatnya selama ini, kayaknya cocok banget.

"Bukannya gue gak setia kawan, tapi urusan di rumah jangan dibawa-bawa ke perjalanan dong. Kalau gue bilang sih lo bohong. Apa hubungannya tidak diperhatikan di rumah dengan memanfaatkan Mahmud?" Anty gak tahan juga untuk ikut menghakimi.

"Bagian itu, gue setuju!" tegas Krisna. "Gila lo, cung., eh, Mud! Punya pengacara sebanyak ini!"

Mahmud hanya mesam-mesem, tapi dia pasti pengen banget dengar bagian ini karena dia pikir Nidya seneng beneran padanya. Gak tahunya sekadar dimanfaatkan. Nah lo, sekarang Nidya gelagapan.

"Ngaku aja deh lo bohong. Tampang lo tuh bingung," Sandro terus memojokkan.

Nidya melirik ke arah Adi. Tapi Adi, seperti biasa, balik memandant tanpa ekspresi.

"Kalian kok pandang-pandangan gitu sih? Ada kode-kode, ya?" tanya Kelly usil.

Nidya menarik napas panjang. Kayaknya beban hidupnya seberat bebatuan Gunung Singgalang.

"Gue akan jawab dengan jujur, tapi jangan diledak, ya," pinta Nidya pelan.

"Iya, tenang aja," jawab kami serempak sambil cengengesan. Kayaknya seru nih.

"Sumpe lo?" kata Anty kepadaku.

"Dasar sinting! Sumpe lo, sumpe lo, muke lo rata!" semprotku. Anty malah terkikik mendengar amukanku.

"Mm... Gue cuma pengen bikin Adi jealous. Kalo dengan Sandro dan krisna kan gak mungkin karena mereka berdua pada galak. Tapi kalau Mahmud...eh... Gue minta maaf pada Mahmud. Memang Mahmud pernah bilang suka sama gue, tapi gue sudah nolak dan Mahmud...ngg...pernah bilang nanti cowok yang jadian sama gue bakal dia musuhin." Nidya tak berani menatap wajah Mahmud.

"Oh gitu? Sebenarnya gue antar pengen ngakak dan kasihan sama nasib Mahmud," celoteh Kelly tertawa-tawa.

"Memang nasib lo apes bener, Mud," timpal Anty.

Aku ikutan tertawa. Mahmud berusaha tersenyum.

"Tapi kok pake ngancem gitu sih?" tanyaku yang hanya dijawab Mahmud dengan senyum tipis.

"Jadi gitu masalahnya. Sekarang sih urusan Mahmud, mau memaafkan atau melepeh lo," Sandro menengahi.

"Cocok nih teman perjalanan kita, manisnya mimpi pahitnya kenyataan," kataku masih terus mencela Mahmud.

"Dangdut banget sih!" protes Lia.

"Ssttt! Lo cewek-cewek pada berisik banget sih?" Krisna geleng-geleng kepala.

"Yah... Gue mau ngomong," kata Mahmud setelah diam cukup lama. Kami semua langsung terdiam. Duh, Mahmud, masih remaja begini saja nasib percintaanmu sudah tragis.

"Nidya, gak apa-apa lo memanfaatkan gue, bahkan mempermainkan gue. Gue maafin. Ancaman gue cuma berlaku di awal-awal lo nolak gue kok. Gak selamanya. Tapi jangan lagi deh bikin sebel semua orang di sini. Sudah bagus yang lain gak nyuruh lo pulang duluan. Sudah bagus lo dimarahin. Buat gue itu artinya mereka masih pengen temenan sama lo," kata Mahmud dalam pidato perdananya.

"Ceileeee... Puitis banget, Mahmud. Chairil Anwar aja sih kewat nih," teriak Anty kampungan. Kelly malah ketawa gak berhenti dari tadi. Sandro, Krisna, dan Andi sok jaim. Ketiganya cuma tersenyum dikulum. Padahal aku yakin mereka nahan ketawa setengah mati.

.Tapi, Nid, Adi cemburu gak liat lo sama Mahmud?" tanya Lia penasaran. Nidya menaikkan kedua bahu. Serempak semua memandang ke arah Adi yang langsung panik.

"Lho, ko pada ngeliatin gue? Apa salah gue nih?" tanya Adi dengan wajah datar.

"Gimana? Lo cemburu gak? Dari tadi kami ngomong, lo dengerin, kan? Atau lo melayang-layang sendirian?" cecar Kelly gusar.

"Tenang, Kel, tenang. Jangan sampai ada amuk massa di sini. Ini rumah gue, bukan di kampung lo," canda Sandro geli melihat Kelly yang begitu bernafsu.

"Lo gak lagi demo melakukan gerakan tutup mulut, kan?" aku menambahkan biar makin ramai.

"Iya deh gue jawab, daripada lo mati penasaran, ntar gentayangan di kamar gue, lagi. Cakep gak, nyeremin iya," kata Adi yang sedari tadi seolah sedang tapa brata alias tak bersuara. Kelly ngedumel disebut-sebut menyeramkan.

"Gue bukan cemburuin mahmud, tapi marah sama keduanya. Gue marah sama Mahmud karena dia tahu gue naksir Nidya, lalu ngapain juga dia mau diajak berduaan? Itu kan namanya makan temen. Gue emang naksir Nidya, tapi bukan lantas bisa disuruh-suruh atau keinginannya gak gue turuti lantas ngambek. Seharusnya ini urusan gue dan Nidya, tapi karena kalian memaksa, terus Nidya gue kasih tahu baik-baik malah ngambek, ya sudah, terpaksa gue ngomong," tegas Adi.

Baru kali ini kami menyaksikan Adi bicara sepanjang itu. Dia gak plang-plongo kayak habis kesambar petir di siang bolong. Anty sontak tepuk tangan lalu menguncungkan jempol. Nidya diam tertunduk, begitu juga Mahmud.

"Anty! Lo ngapain sih tepuk tangan segala? Emang lo pikir kita lagi nonton kuda lumping?" bentakku.

"Woi, woi, woi, kita sampai lupa ada rahmat di sini. Sori ya, lo harus berada di suasana yang gak enak begini. Gimana kalau lo jadi hakim kami saja?"

Sandro mengingatkan kami mengenai keberadaan Rahmat.

"Gak apa-apa kok, aku malah senang karena berarti aku dianggap teman dan gak ada rahasia. Hehehe..." Rahmat malah menjawab sambil tertawa.

Aduh, duh, itu tampang kok keren banget ya? Kenapa makhluk ganteng ini gaka da niatan merantau ke Jakarta?

"Semua maslah sudah beres, kan? Atau masih ada yang keganjal hatinya?" tanya Sandro.

"Gue, mungkin juga yang lain, minta maaf ke Mahmud yang kita katakain kacung. Lalu gue secara pribadi minta Nidya gak usah terlalu manja deh. Lo mengharap disayang, yang lo dapet malah dibenci. Biasa aja gitu loh," Lia menambahkan.

"Ngapain minta maaf karena ngatain Mahmud kacung? Dia gak merasa dilecehka kok dengan sebutan itu. Iya gak, Mud?" tembakku kangsung mengarah ke Mahmud.

"Gue disebut apa aja, gak apa-apa. Montir boleh, tukang benerin pintu kamar mandi boleh, gak masalah kok," jawab Mahmud sambil tersenyum. Gak tahu tulus atau tidak.

"Tuh, Li, lo denger sendiri. Apalah arti sebuah nama," Anty ikut nimbrung. Lia yang kayaknya paling normal dan gak begitu sadis di antara cewek-cewek- hanya tersenyum tipis sambil geleng-geleng kepala melihat kelakuan minus barusan.

"Pokoknya apa yang terjadi di perjalanan ini gak usah dimasukin ke hati. Gak usah diseriusin," kata Kelly.

"Setujuuu!" sorak kami serempak.

"Eh, tunggu, tunggu! Kalian kan selama ini ngomingin gue karena gue sial melulu. Malahan nuduh-nuduh gue kena kutukan Danau Toba karena bohong. Gue ngaku nih, gue memang bohong, tapi dikit. Makanya kemarin gue gak sial, kan? Hehehe..." Krisna tertawa senang melihat wajah-wajah yang penasaran.

"Maksud lo apa sih, Kris? Jadi yang lo demen buka Clarissa dan Lia?" tanya Kelly mencoba menebak.

"Lo kok gak pernah cerita ke gue sih?" tanya Sandro rada geram.

"Itu kan rahasia hati. Pokoknya di antar kelima cewek ini ada yang paling gue demen, tapi gue gak mau bilang ke kalian," jawab Krisna berteka-teki.

"Ha?? Tapi ceweknya tahu gak didemenin kamu?" Rahmat ikutan heboh.

"Ya tahu dong. Gue udah pernah bilang kok. Tapi ya gitu, ditolak," jawab Krisna sumringah. Mungkin dia merasa menang karena berhasil bukin kami penasaran.

"Lo cewek-cewek, mau ngaku gak? Kalau gak, kalian gak boleh makan ntar malam!" ancam Sandro. Bercanda tentu.

Hasilnya, kami berlima-lima saling bertanya-tanya. Siapa sih? Siapa?

"Jangan-jangan lo lagi adu domba, ya?" ucap Kelly dengan wajah bingung.

"Hilang deh dompet gue kalo gue bohong!" balas Krisna sambil mengangkat jari tanda bersumpah.

"Sumpe lo?" Kelly memastikan.

"Jangan-jangan lo ya, Kel, makanya lo pura-pura nanya supaya gak dicurigai," tuduh Adi.

"Sudah, sudah, biar jadi misteri aja. Siapa yang bisa nebak dan disertai bukti-bukti, gak bakal kita cela setahun deh!" Sandro meleraikan keriuhan.

"Omong-omong barang bukti, gue jadi inget nih," kataku sambil mencari-cari foto-foto di ponselku dengan tampang jail. "Siapa nih yang bulan madu di kapal? Gosip paling hot, tidur seranjang!" Aku sengaja mendramatisir barang bukti berupa foto di ponselku. Semuanya ngakak.

"Ampun deh, itu kan... Gila lo pada!" teriak Nidya malu waktu melihat foto-fotonya dengan Adi saat tidur bergenggaman di kapal.

"Untuk bakat lo jadi paparazi, gue ancungin jempol," kata Adi tersipu.

"Bisa ngomong juga lo? Gue kira kita lagi shooting film bisu," serang Anty.

"Emang enak mai kutu," Mahmud menambahkan. Tawa kami jadi semakin heboh.

"Iya deh, yang dendam cintanya ditolak...," goda Lia.

Ah, hari yang semula tampaknya menegangkan ternyata berakhir menyenangkan. Apalagi sate Padang jadi penutup pertemuan kami.

Semoga intrik-intrik sepanjang perjalanan juga beneran berakhir. Oh ya, ini kan hari ketiga belas. Bohong banget deh kalau angka 13 dibilang sial.

Buktinya hari ini kami malah jadi kompak lagi.

Bab 10

See you di kantin sekolah

Tak terasa tepat dua minggu kami meninggalkan rumah. Cewek-cewek yang lebih dulu bangun diajak oleh mama sandro sarapan di warung yang andalannya lontong sayur dan lontong pecel yang pedas nya setengah mati. Sudah begitu masih ditambah mi ayam! Gimana bisa nolak? Rasanya lezaaat banget!

Keempat cowok, minus rahmat yang sudah pamit semalam, masih tidur nyenyak karena semalam main gitar di kebun belakang sampai dini hari. Paling-paling mereka berkhayal lagi konser atau merayakan perdamaian di antara kami. Mmm, tepatnya sih antara mahmud dan adi.

Tante membelikan sarapan untuk para cowok. Kami nggak langsung pulang, melainkan mampir dulu di jalan sekolah buat beli martabak mesir yang enak. Niatnya untuk camilan. Sayangnya, kami nggak berani makan terlalu banyak. Nanti sore kan kami balik ke jakarta naik bus, gimana jadinya kalau perut berontak karena ada yang minta dikeluarkan?

Waktu perpisahan pun tiba. Begitu jam menunjukkan pukul empat sore, kami ke pul bus merah hati diantar Sandro dan mamanya. Iya, Sandro nggak ikut balik ke jakarta. Di baru kembali ke Jakarta lusa naik pesawat. Kelly juga nggak ikut kami. Dia naik bus yang lain untuk kembali ke medan

karena orangtuanya masih di sana. Rencananya Kelly akan pulang bareng orangtuanya naik pesawat.

Setelah peluk cium dengan mama Sandro dan tos-tosan dengan Sandro dan Kelly, bus berangkat tepat waktu, pukul lima. Kami bertujuh, yaitu aku, Anty, Lia, Nidya, Mahmud, Adi, dan Krisna, menempati bus supereksekutif yang mempunyai posisi duduk 2-1, persis di belakang supir. Anty dan aku sejajar dengan Lia yang sendirian. Di belakang kami ada Nidya dan Adi yang sejajar dengan Krisna. Nah, yang duduk sendirian di belakang Krisna, sudah pasti Mahmud yang kini menjabat bodyguard kami.

Bus belum jalan jauh dari pul, kami sudah heboh. Apalagi begitu mendengar lagu yang berkumandang. Lagi-lagi Pance Pondaag! Tapi waktu semakin malam, pak sopir malah menggantinya dengan lagu-lagu Minang yang bertempo cepat. Kayak Minang remix gitu loh...

Selama perjalanan posisi duduk kami berubah-ubah, kecuali Nidya dan Adi, plus aku yang nggak mau duduk di sebelah jendela. Trauma. Gara-garanya aku pernah naik bus AC di Jakarta, eh di gordennya ada kecoak. Bukannya takut, tapi jijik!

Kasih deh awak busnya. Masa sepanjang jalan banyak preman yang malakin mereka. Kata sopirnya, kalau nggak di beri uang, bisa-bisa kaca bus dilempari batu. Buset, jahat banget ya.

"Kayaknya Sandro pantes tuh jadi begal kayak gitu," kata Anty padaku.

"Lo beraninya kalo nggak ada orangnya. Coba kalo ada, paling lo bisik-bisik aja," sambar Krisna.

"Sepertinya ada suara tapi nggak ada orangnya. Penampakan ya?" Balas Anty pura-pura nggak menyadari keberadaan Krisna yang mengeritiknyanya barusan.

"Huuuu!" serapah Krisna sambil melempar bungkus kacang ke Anty.

"Heh, dasar penunggu kuburan! Lo jangan buang sampah sembarangan dong. Kan kasian keneknya." Anty terpaksa memungut bungkus kacang di lantai bus.

"Iya deh, Miss Cleaning Service. Maaf, maaf" Krisna mencibir.

"Ty, masa jam segini toko-toko udah pada tutup?" Kataku sambil menunjuk ke arah jendela.

"Iya. Pas di Medan gitu juga. Begitu jam tujuh sudah banyak toko yang tutup. Apa banyak rampok, ya?" Anty malah balik bertanya.

"Kenapa prasangka lo buruk melulu sih? Siapa tahu biar hemat listrik," jawabku ogah-ogahan.

"Eh, gue masih penasaran nih, siapa sih yang diincer Krisna? Lo ya? Kalo gue, jelas bukan. Gue bukan tipenya," Anty berbisik-bisik.

"Males ngomonginnya. Besok-besok juga ketahuan sendiri. Bosen gue dari kemarin ngomongin cinta-cintaan melulu. Ganti topik dong," pintaku sambil menyelonjorkan kaki.

"Lo jangan gitu dong. Ini kan gosip top, masa kita gak ada investigasi sama sekali. Atau beneran dia demen sama lo?" pancing Anty.

"Bukannya gitu, Anty yang cantik jelita pujaan engkong-engkong se-Indonesia. Nanti kita dituduh tukang ngomongin orang," jelasku geregetan.

"Ini sih bukan ngomongin orang, tapi melatih investigasi untuk penelitian. Nanti begitu kelas dua belas ada penelitian ilmiah, kita sudah piawai," Anty terus membujukku.

"Bisa aja lo cari cara untuk memuaskan kegilaan lo," kataku semi ngedumel.

"Menurut gue, Krisna nembak Lia tapi ditolak. Tahu sendiri, Lia kan banyak pertimbangan secara psikologis, fisik, etika, tata bicara, kecerdasan..., " celoteh Anty salam nada pelan karena kalau kedengaran yang lain pasti kami ditimpuki.

"Memang dia mau nyari cowok atau jadi juri Miss Universe?"

"Lo kayak gak kenal Lia aja. Miss Perfect. Lo ingat gak waktu PR bahasa Prancis-nya dipinjam Luki, terus lembarannya sedikit kelipet, sejak saat itu Luki gak boleh pinjam apa-apa darinya," cerita Anty penuh semangat.

"Ah, yang bener? Lo hiperbolis, ya?" tanyaku tak percaya.

"Sumpah. Gue liat sendiri kok Luki diusir dari meja Lia."

"Bener juga. Gue jadi inget. Lia kan pernah marahin kita gara-gara makan sayur asem. Ingwt gak lo? Kita makan jagungnya berantakan. Lalu dia ngajari, makan jagung harus dari kiri ke kanan, kiri ke kanan, berulang-ulang. Ini mau makan jagung atau main harmonika sih?" Aku jadi terpancing untuk bercerita juga.

"Tapi kenapa dengan kita dia gak gitu-gitu amat ya? Maksud gue, gak langsung marah?" tanya Anty.

"Kita kan temenan sudah dari kelas sepuluh. Adi malah satu SMP dengan Lia. Pasti Lia sudah memaklumi kegilaan kita dan menyesuaikan diri dengan

kerapijaliannya. Gila! Keren banget ya omongan gue barusan," jawabku sambil berdecak kagum.

"Ge-er banget sih lo!" cibir Anty sewot dalam suara keras.

"Sttt! Berisik banget sih kalian." Adi menendangi kursi kami dari belakang.

"Kalau berani muncul dong, jangan malah nendang dari belakang," balas Anty sewot. Aku ikutan melemparkan bungkus biskuit ke arah Nidya dan Adi.

"Dasar anak-anak brutal," sumpah Adi empet.

"Ty, ternyata kalo dugaan kita salah, siapa dong terdakwa? Kelly?" tanyaku.

"Gue yakin, pasti Lia. Tuh, liat aja. Lia duduk sendirian, eh Krisna ikut milih kursi di belakangnya. Tanda-tanda apa, coba? Menjaga secara diam-diam, kan?" jelas Anty semangat. Untung Lia tertidur dan untungnya lagi, musik yang dipasang sopir membahana di dalam bus sehingga suara kami tak terdengar.

"Omongan lo ada benarnya sih," pujiku.

"Siapa dulu dong? Gue!" ujar Anty sombong.

Malam makin larut, kami makin tak bisa melihat apa-apa di luarsana.

Termasuk melihat ada-tidaknya perempuan-perempuan nakal yang biasa mangkal di tepi jalan. Kalau di Medan, pangkalan becak di bawah pohon

rindang dekat Medan Plaza jadi andalan cewek nakal yang dijuluki "cewek the botol". Kata Kelly, cewek-cewek itu pura-pura jualan minuman dalam botol, buka teh saja lho, tapi nanti pembeli bayarnya 25 ribu atau lebih. Jadi beli minuman sekaligus memegang dan meraba-raba pedangnya.

Hiii...serem!

Sudah ah, daripada mikir yang gak-gak, mendingan tidur. Perjalanan masih panjang. Ampun deh, Anty sudah tidur dengan mulut mangap-mangap kayak lele dumbo nyari udara.

Hujan deras. Gelap. Enak-enak tidur nyenyak, tiba-tiba...ciiitt!! Suara tarikan rem terdengar berdecit. Semua penumpang terbangun karena bus Merah Hati yang kami tumpangi tergelincir! Lima belas hari perjalanan, giliran mau pulang kok malah ada masalah begini...

Para penumpang diminta segera turun karena bus bisa kecebur ke sungai yang cukup dalam. Kami bergegas menyelamatkan diri. Adi masih tidur nyenyak, sama sekali tidak merasakan kekacauan di sekelilingnya.

"Di, bangun, cepetan turun! Bus kita nyusruk." Krisna mengguncang tubuh Adi sambil berteriak.

"Eh, kita nyusruk, ya?" tanya Adi polos. Wah, jangan-jangan dia pikir dia ngelindur, lagi.

Begitu turun, semua penumpang berlari ke bawah pohon agar terlindung dari guyuran hujan. Bagian pinggir jalan yang sempit itu sangat gelap karena ketiadaan lampu jalan di luar kota. Satu-satunya penerangan hanyalah mengandalkan sorotan lampu mobil yang sesekali lewat. Kata beberapa penumpang yang masih terjaga, kecelakaan terjadi karena bus kami bersalip-salipan dengan bus lain yang sudah meluncur meninggalkan kami. Sekarang sopir dan beberapa penumpang berudaha menghentikan truk besar agar membantu menarik bus supaya tidak kecebur sungai beneran.

Selagi menunggu pertolongan datang, kami jongkok atau berdiri di bawah pohon memepet tepian jalan. Tiba-tiba ada mobil berdecit-decit. Aku refleks melompat kodok ke rerumputan karena posisiku memang lagi jongkok. Teman-temanku yang lain juga refleks melompat atau berlari. Braaakk!

"Ada yang ketabrak!" terdengar teriakan seorang penumpang.

"Mahmud! Mahmud! Lo gak apa-apa, kan?" Sekarang terdengar suara Krisna berteriak panik memanggil-manggil Mahmud yang tergolek di tengah jalan. Aku segera berlari ke arah Mahmud dengan perasaan ngeri. Khawatir...

Ternyata ada dua onggokan besar di jalan. Karena amat gelap, aku sempat mengiranya sebagai potongan badan Mahmud. Begitu terkena cahaya lampu, gak tahunya cuma dua karung tomat.

Syukurlah Mahmud selamat. Ia hanya tertabrak pelan. Sekalipun Mahmud sangat kaget, lukanya hanya berupa goresan yang tidak mengkhawatirkan. Mungkin ada sedikit lebam. Entahlah. Keadaan masih gelap.

"Kok bisa sih, Mud?" tanya Lia yang bersama Krisna menuntun Mahmud untuk duduk agak ke tepi.

"Gak tahu, Li. Gue yang berdiri terlalu ke tengah atau sopir mobil boksnya yang ngantuk?" jawab Mahmud lemah.

Mobil boks pengangkut sayur tadi gak berani balik karena tahu ada yang ketabrak. Dua karung tomatnya diangkat warga setempat yang mulai berdatangan. Seakan Mahmud menjadi tumbal, gak lama kemudian ada truk gede lewat dan bersedia membantu menarik bus kami. Wah, selamat deh.

Rute perjalanan bus via Jambi, Lubuk Linggau, Tebing Tinggi, Lahat, Martapura, lalu besok subuh masuk Lampung. Tadi kami kecelakaan di daerah mana ya? Gak jelas deh nama tempatnya. Ah, mending melanjutkan tidur aja.

Kami benar-benar tertidur nyenyak karena begitu bangun tahu-tahu sudah siang. Matahari sudah tinggi.

"Mud, tadi lo memang gak sengaja ketabrak, kan? Bukannya mau bunuh diri karena cintanya ditolak?" tanya Krisna setengah berteriak.

"Gak lah. Ngaco lo," jawab Mahmud tersipu.

.Tadi gue SMS Sandro, dia panik waktu gue bilang Mahmud ketabrak," cerita Anty yang memang punya bakat jadi humas.

"Jelas panik dong dia. Apalagi HP gue kehabisan baterai," imbuh Mahmud pelan.

"Nih, gue telepon, ya," kata Anty dengan tampang bahagia karena bisa menyebarkan info ke orang yang belum tahu sehingga kemudian orang itu bertanya-tanya penasaran. "Halo, Ndro, segitu paniknya lo denger Mahmud kecelakaan... Lo mau ngomong sama dia? Bentar aja ya, karena bibirnya jadi dower karena abis nyium aspal." Anty lalu menyerahkan ponsel ke Mahmud.

"Halo, Ndro. Tenang aja, gue gak apa-apa kok, cuma lecet-lecet dikit," Mahmud berbicara pelan. Sempat ada jeda sejenak, mungkin Sandro lagi bicara.

"Ha? Ngaco tuh Anty, gue gak sampe berdarah-darah kok," Mahmud memaksakan tertawa, mungkin agar Sandro yakin dia memang baik-baik saja. " Oke, beres deh. Besok pagi kami juga nyampe. Lo mau ngomong sama yang lain? Ya udah, thanks ya." Mahmud mengakhiri pembicaraan dan mengembalikan ponsel Anty.

"Terlalu lo, Ty. Lo bilang kepala gue berdarah-darah dan gegar otak, ya? Nyokap Sandro langsung panik tuh," kata Mahmud. Kami hanya tertawa mendengar keusilan Anty.

"Gue kan kreatif. Siapa suruh mereka pada panik? Biasa aja dong..." Anty tak mau kalah seperti biasanya.

"Ntar di Jakarta lo pasti diamuk dan paling parah gak dibawain oleh-oleh sama Sandro," Krisna menakut-nakuti.

"Yah... Masa sampai segitunya sih," sesal Anty. "Iya deh, ntar gue minta maaf. Maksud gue kan hanya bercanda."

"Lo denger kata 'makan' aja langsung deh penyesalan seumur hidup. Tapi Sandro memang janji mau bawain martabak Mesir dan snack dari Pasar Bawah kalau nanti sudah masuk sekolah," imbuhku.

"Ha? Emang gak basi martabaknya?" tanya Anty terkejut.

"Basi kenapa? Dia kan naik pesawat, Anty yang cerdas cendekia kayak Dr. Wahidin sudirohusodo," jawabku sinis.

"Oh iya ya, kalau gitu gue buruan minta maaf ah," kata Anty ceria.

Cara paling aman membunuh kebosanan adalah tidur lagi! Baru merem sebentar, ada SMS masuk. Dari Krisna.

Ada yang cipokan.

Aku langsung menunjukkan SMS itu pada Anty yang belum bisa tidur dan asyik bengong-bengong.

"Ha? Gila! Siapa? Di belakang kita?" tanya Anty syok dan pelan.

"Ya iyalah, siapa lagi? Masa Mahmud sama jendela?" balasku tak kalah perhatian.

Anty membalas SMS Krisna dengan ponselku.

Sumpe lo? Kronologisnya plis.

Sambil menunggu jawaban Krisna, Anty langsung heboh. Aku juga kaget dan kantuk pun sontak hilang.

"Gila ih! Pinter banget nyari kesempatan," kata Anty lagi.

"Jangan kenceng-kenceng ngomongnya ah," aku mengingatkan.

"Lo nulis SMS atau bikin puisi sih?"

Aku melayangkan protes ke Krisna yang lama banget membalas SMS barusan. Aku menengok ke arah bangkunya. Dia menjawab tanpa suara.

"Sabar. Panjang."

Kemudian masuklah SMS lengkapnya.

Gw cm merem tp mereka kira gw tidur. Trus ya gtu deh. Nid nyosor duluan. Adi sih tampangnya bego kyk biasanya.

"Gila! Gue SMS Kelly dan Sandro dulu, ah," kata Anty semangat dan langsung mengetik SMS.

Lia perlu dikasih tahu gak ya? Ntar dia malah khotbah lagi. Nanti sajalah, dia juga gak terlalu demen berita-berita kayak beginian.

"Sa, gue penasaran nih apa jawaban mereka?" Anty berbi aku menunjukkan layar ponselku. Sandro menelepon dari rumah.

"Sumpe lo?" tanya Sandro tanpa basa-basi.

"Tanya aja sohib hambrenge lo itu," jawabku. "Kacung gimana? Udah tahu belum?"

"Belum. Nanti dia bunuh diri beneran, lagi. Kok lo telepon gue? Gak ke Anty aja?"

"Ogah. Ngaco tuh anak. Tadi pas dia SMS kacung tabrakan kan gue panik banget. Kalo kacung beneran mati terus gue belum minta maaf, nanti gue digentayangin."

"Halah...bilang aja lo ada rasa sayang."

"Sama siapa? Anty?"

"Bukan. Yang satunya."

"Kacung? Iya sih, zaman gini kan susah nyari pembokat yang penuh pengabdian kayak dia."

"Ancur lo. Udah, mau ngomong apa lagi? Mau ngomong sama Anty?"

"Ogah. Dibilang ogah kok lo masih maksa? Ya udah, teruskan saja investigasinya. Sampe ketemu di Jakarta, ya."

"Oke. Bye!" aku menutup pembicaraan.

"Ngomong apa tuh reog Ponorogo?" tanya Anty gak sabar dan sewot.

"Standar. Kayak tampangnya," jawabku sekenanya. Anty enggak kayak kuntilanak.

"Hus! Ntar penumpang bus bakar menyan lho, dikirtanya lo kuntilanak," kataku supaya Anty menghentikan tawa yang bikin bulu kuduk merinding itu.

"Gue kasih tahu lo ngatain Sandro bertampang standar," ancam Anty.

"Memang tampangnya standar. Mendingan gue, daripada lo bilang dia reog ponorogo," kataku tak mau kalah.

Anty mengecek ponselnya. "Ini nih SMS Kelly." Setelah membaca, dia memberikan ponselnya padaku. "Baca, Sa."

Kalian jgn ganggu kemesraan org lain deh. PR kalian utk mencari cewek yg diincar Krisna. Atau kalian slh satunya?

Wah, ganti topik lagi nih. Buru-buru Anty membalas.

Kami mencurigai Lia.

Gue juga. Kumpulkan bukti.

"Dasar mandor kuli perkebunan terong Belanda! Emang kita anak buahnya, pakai nyuruh kumpulin bukti?" kataku sewot begitu selesai membaca SMS balasan Kelly.

"Tenang aja, San. Kita semakin perketat pengawasan untuk Lia dan pasangan yang baru jadian," ajak Anty sambil mengarahkan jempol ke kursi belakang.

"Perketat? Perketat gimana? Keliatan ujudnya mereka juga gak. Yang ada tuh sopir dan kenek. Gue ogah ah disuruh mandang-mandang mereka," elakku empet.

"Gak usah mandang-mandangi mereka. Cukup curi-curi pandang." Anty masih bersemangat untuk hal-hal beginian. Aku juga tertarik sih, cuma gak usah sampe diagendakan kayak begini dong.

"Omong-omong, Ty, lo dari tadi ngomong melulu. Emang gak lapar, ya?" tanyaku membelokkan pembicaraan yang sudah mulai melantur ini.

"Sebenarnya gue lapar. Masa keripik sanjai untulk oleh-oleh rumah gue embat? Ntar gue dituduh anak durjhakaak durhaka, lagi," jawab Anty.

"Emang lo lupa? Kan Mahnud kita minta bawain kantong yang isinya makanan. Sana gih ambil," aku menyuruh Anty padahal aku juga mau makan.

"Panggil aja ah," tolak Anty enggan.

"Jangan deh. Ntar kalau dia liat kemesraan di belakang kita, dapat serangan jantung, lagi. Sudah ketabrak mobil, apa masih belum cukup juga

penderitaannya?" Aku memaksa Anty mengambil sendiri ke tempat penyimpanan tas di atas kursi penumpang. Ia kembali membawa empat bungkus makanan sambil cengengesan. Satu bungkus besar isi keripik bayam sudah terbuka.

"Mahmud lo bagi gak?" tanyaku.

"Udah. Gue kasih selebar," jawab Anty pelit. Aku hanya menggelengkan kepalka. Sebal-sebalnya aku pada Mahmud, kalau soal makanan pasti dia kubagi. Paling tidak, ditambahi dua lembar lagi. Hehehe, gak beda jauh ya?

"Tapi tadi gue bilang, kalau dia mau lagi ya ambil aja ke tempat kita," jelas Anty mendahului. Rupanya dia waswas kusemprot.

Mau melakukan apa pun, rasanya aku sudah gak mood. Yang ada di pikiran hanya rumah, terutama ranjang.

Dini hari kami sudah sampai di pelabuhan Bakauheni, Lampung. Mulai menyeberang sekitar pukul 03.30. Selama dua jam penyeberangan kami tidur di bus saja dan kayaknya penumpang doi bus-bus lain juga begitu. Yang sempat keluar hanya Krisna dan Adi, tapi hanya sebentar. Setelah itu keduanya ikut tidur lagi.

Begitu tiba di pelabuhan Merak, satu persatu terbangun dan berceloteh riang. Seperti biasa, Anty yang terakhir bangun.

"Ty! Bangun! Udah mau nyampe nih!" Krisna mendatangi kursi kami sambil mengguncang bahu Anty.

"Ha? Yang bener lo?" seru Anty langsung melele.

"Sekitar dua jam lagi. Hehehe...," kata Krisna sambil ngeloyor pergi.

"Setan! Awas lo, Kris!" Anty menyumpahi Krisna jengkel. Kemudian Anty berpaling dan bertanya padaku. "Lo sudah kangen sekolah belum?"

"Lumayan sih. Tapi nanti kalau sudah masuk agak lama, kok pengennya libur lagi, ya?" aku balik bertanya.

"Kelas dua belas gue gak mau aneh-aneh ah. Kita kan sekolah gak nyampe setahun penuh. Mau gue nikmatin." Anty menerawang persis eyang-eyang habis ngasih wejangan.

"Siapa aja ya yang nanti masuk kelas kita? Asal jangan anak-anak yang nyebelin deh," harapku.

"Bener. Lagian kelas bahasa kan cuma dua. Semoga kelas kita yang asyik ya, terus wali kelas kita Pak Pandu yang ganteng dan keren. Bener-bener segeeer," celoteh Anty heboh.

"Lo pada cerita apaan sih pagi-pagi? Ribut bener," protes Lia yang akhirnya gak betah duduk di kursi sendirian. Kami hanya nyengir kuda.

Ponsel Anty berbunyi dan dia langsung menerima telepon. "Halo... Bentar lagi nyampe kok... Semua udah bangun. Oke, sampe ketemu." Anty terdiam sejenak. "Eh, barusan siapa ya yang telepon?" tanyanya bego. Aku langsung ngakak.

"Gila lo ye, udah ngomong panjang lebar tapi gak tahu siapa yang diajak ngomong. Hhaha....!" Aku tertawa gak berhenti.

"Siapa ya?" Anty masih bertanya-tanya sambil mengecek ponselnya. "Tuh kan, gak ada namanya. Tapi dari suaranya sih Sandro," lanjutnya bingung. "Kalo bukan? Hiii," kataku menakuti lalu mengetik SMS untuk Sandro.

Masa Anty udah ngomong, tp gak tau yg telepon siapa. Lo ya?

"Baca nih, Ty." Aku menunjukkan ponselku ke Anty, ada jawaban SMS Sandro.

Dasar idiot. Gw telepon pake HP nyokap.

"Sembarangan tuh barong! Ngatain gue idiot. Emang dia siapa? Einstein? Tes IQ gak nyampe seratus aja belagu," protes Anty sengit.

"Yang kayak beginian sih gak perlu lo masukin ke hati. Lempar aja ke laut," kataku geli melihatnya sewot.

"Sa, udah nyampe Jakarta, Sa!" Anty menguncang-guncang tangan kananku kayak orang baru pertama kali ngeliat Jakarta.

"Lo kata penglihatan gue udah lamur, ha?" tanyaku.

Seharusnya kami tiba di terminal bus Rawamangun pukul enam pagi. Tapi sekarang sudah pukul 07.40. Itu karena busnya pake acara nyusruk segala. Tapi gak apalah. Masa sopirnya mau kami amuk?

"Berapa lama kita pergi, Sa?" tanya Anty mulai sok melankolis. Sudah bagus dia gak menyanyikan lagu Gelas-gelas Kaca milik Nia Daniaty sambil menangis-nangis.

"Enam belas hari," jawabku.

"Hebat benar kita, ya," Anty memuji. Kali ini aku setuju. Kami memang hebat bisa pergi sejauh itu bersama-sama dan mengatasi berbagai masalah dan kekonyolan yang terjadi sepanjang jalan.

Kami berpisah di terminal Rawamangun. Kami semua saling tos dengan wajah ceria walau bau badan menyengat dan muka berminyak.

"See you di kantin sekolah!" teriak Krisna ceria.

Epilog

Kantin di hari pertama masuk sekolah langsung ramai. Leganya. Kami bisa kembali makan bakso dengan porsi normal. Gak perlu ngirit lagi. Tambah sedap karena Sandro membawakan martabak Mesir.

"Gue dateng semalem. Jadi gue masukin kulkas dulu baru tadi pagi diangetin lagi," jelas Sandro.

"Ah, bodo amat deh. Mau semalem atau dua hari yang lalku, sikaaatt!"

Krisna langsung menyerbu dan mengambil tiga potong martabak.

"Kita bersembilan sejelas lagi, kan?" tanya Kelly.

"Iya dong. Memang kenapa? Ada yang pengen lo tendang?" jawab Nidya yang kini sudah berani tampil berdua dengan Adi di seantero sekolah. Apalagi setelah ciuman di bus, pasti mereka makin dekat saja.

"Cuma nanya," jawab Kelly sambil melahap bakso urat.

"Gue baru inget!" teriak Krisna.

"Inget apaan? Inget lo gebetan tapi dirahasiakan?" sindir Sandro yang masih gak terima mendapati Krisna menyembunyikan sesuatu darinya.

"Hehehe... Bukan, boy. Ini masalah Pance Pindaag," jawab Krisna yang langsung disambut tawa berderai kami.

"Tragis deh! Bener-bener tragis. Dari Rawamangun gue pulang ke Sunter kan naik angkot. Begitu keluar dari terminal, masa sopir angkotnya nyetel lagu Pance!" cerita Krisna histeris. Kami tertawa keras sekali.

"Iiuh, gak banget deh!" teriak kami geli.

"Gue merasa terteror!" imbuh Krisna sambil mengambil satu potong martabak lagi.

"Lo terteror sih boleh-boleh aja, tapi itu martabak lo yang terakhir!" kata Kelly galak. Krisna pasti nurut daripada dihajar Kelly. Ini kan zamannya girl power!

"Seru ya perjalanan kita, bahkan sampai saat terakhir. Apalagi yang bus nyusruk lah, Mahmud ketabrak mobil segala," kata Adi agak telat.

"Nyawa lo kayak kucing ya? Ada sembilan?" timpal Lia ke Mahmud yang hanya mesam-mesem tanpa perlawanan.

"Gimana kalau tahun depan kita jalan-jalan lagi? Hitung-hitung perpisahan. Ke lombok misalnya," ajakku.

"Kayaknya seru tuh." Sandro langsung antusias.

"Seru tapi kita mesti ngirit lebih banyak lagi, kan?" Anty mengelak halus.

"Iya. Sudah begitu waktunya gimana? Kita mesti daftar kuliah, belajar buat SPMB, siapa tahu kita bisa kuliah bareng," tutur Lia kalem.

"Kayaknya kita gak kuliah bareng deh. Emang di antara kita siapa yang mau kuliah psikologi selain lo?" tanyaku.

"Siapa tahu nanti ada yang berubah pikiran," Lia tak mau kalah.

"Sudah deh, jangan ngomongin kuliah dulu. Kelas aja belum dimulai," sergah Kelly.

"Mendingan kita pada cari tahu, siapa cewek yang didemenin makhluk satu ini?" Sandro membelokkan pembicaraan. Kami berpandangan dengan tatapan menyelidik. Tapi tak ada yang bisa menduga.

"Susah bener, ya? Kalian berlima memang pantas jadi aktris, pandai bersandiwara," komentar Sandro kesal karena dia tetap gak bisa menebak. "Daripada ruwet, mending ngabisin martabak nih," kata Mahmud sambil mencomot satu martabak.

Aku memandang Krisna. Krisna ternyata sedang menatapku. Dalam hati aku tersenyum. Akulah cewek yang dicari-cari. Krisna memang pernah mengajak jadian, tapi aku cuma menjawab, "Tunggu setelah lulus SMA." Ya, tunggu saja.

The End.

Sumber dari :

<https://www.facebook.com/398889196838615/photos/a.684716588255873.1073741839.398889196838615/645288932198639/?type=3&theater>